

**PEMANTAPAN KARAKTER MANDIRI SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY*
DI SMK NEGERI PP KERINCI**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
1446 H/2025 M**

**PEMANTAPAN KARAKTER MANDIRI SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY*
DI SMK NEGERI PP KERINCI**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas Guna Mendapatkan
Gelar Megister Pendidikan (M.Pd)**

OLEH:
ZULKIPLI
NIM: 211023029

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
1446 H/2025 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **“Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* di SMKN PP Kerinci”**, yang dituliskan oleh **Saudara Zulkipli, NIM: 211023029** telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Munaqasah pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Demikianlah lembar persetujuan ini dibuat, untuk dimaklumi dan kami ucapkan terimakasih.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
NIP. 19560215 198603 1 003

Sungai Penuh, Mei 2025

Pembimbing II



Dr. Tony Haryanto, M.Sc
NIP. 19790315 200801 2 029

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

NO	NAMA	TANDA TANGAN
----	------	--------------

1	<u>Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si</u> (Ketua Penguji)	
---	---	--

2	<u>Prof. Dr. Usman, M.Ag</u> (Penguji)	
---	---	--

3	<u>Dr. Muhd Odha Meditamar, M.Pd</u> (Penguji)	
---	---	--

4	<u>Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI</u> (Pembimbing/Penguji)	
---	--	--

5	<u>Dr. Tony Haryanto, M.Sc</u> (Pembimbing/Penguji)	
---	--	--

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
MAHASISWA
K E R I N C I

Nama	: ZULKIPLI
NIM	: 211023029
Tanggal Ujian	: 15 Mei 2025

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : ZULKIPLI
NIM : 211023029
Judul Tesis : Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* di SMKN PP Kerinci

KOMISI PENGUJI

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	<u>Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si</u> (Ketua Penguji)	
2	<u>Prof. Dr. Usman, M.Ag</u> (Penguji)	
3	Dr. Muhd Odha Meditamar, M.Pd (Penguji)	
4	Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI (Pembimbing/Penguji)	
5	Dr. Tony Haryanti, M.Sc (Pembimbing/Penguji)	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I
MAHASISWA

Nama : ZULKIPLI
NIM : 211023029
Tanggal Ujian : 01 Mei 2025

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : ZULKIPLI
NIM : 211023029
Judul Tesis : **Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* di SMKN PP Kerinci**

Nama **Tanda Tangan** **Tanggal**

Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
NIP. 19560215 198603 1 003
(Pembimbing I)

Dr. Tony Haryanto, M.Sc
NIP. 19790315 200801 2 029
(Pembimbing II)

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. WISNARNI, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

Dr. PRISTIAN HADI PUTRA, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan Persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama:

Nama : ZULKIPLI
NIM : 211023029
Judul Tesis : Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* di SMKN PP Kerinci

Melalui Ujian Tesis/Munakasah pada Hari Kamis Tanggal 15 Mei 2025

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. WISNARNI, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

Dr. PRISTIAN HADI PUTRA, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Persembahan

Kupersembahkan tesis ini buat kedua orangtua
Yang telah mengorbankan kehidupannya
Untuk diriku dari lahir sampai hari ini
Terima kasih juga buat Istriku (Fepi Riana Mahwani)
yang telah mencurahkan, yang selalu mendukung dan memotivasi saya,
Teristimewa buat anak-anakku tersayang
Yang telah menjadi inspirasi hidupku
Buat keluarga besar yang tidak bisa ku sebut satu persatu
Yang telah memberikan perhatian, semangat,
Kepada penulis sebagai tolak acuan untuk berjuang
Terima kasih sudah memberikan motivasi, semangat yang tiada henti dan
terimakasih juga kamu sudah ikut membantu sehingga tesis ini bisa terselesaikan
dgn baik, sekali lagi terimakasih karna sudah menemani proses pendidikan dari
awal hingga akhir
Teman-teman seperjuanganku.
Semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua,
Amin ya robbal alamin...!

Motto

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI
Artinya: Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama
mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran
mereka.. (Q.S. Ar-Ra'd: 11)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan Judul **“Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* di SMKN PP Kerinci”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah karya saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Sungai Penuh, **27 APRIL** 2025

Saya Yang Menyatakan



ZULKIPLI

NIM. 211023029

ABSTRACT

Zulkipli (2025)

Strengthening Students' Independent Character Through Teaching Factory Learning at SMKN PP Kerinci

Based on the initial study conducted at SMKN PP Kerinci, it was found that the phenomenon of the lack of student independence was not only working and processing industrial activities, but also independence in learning and understanding the SOP steps provided by the company as a school partner. The purpose of this study was to find out the form of strengthening students' independent character through teaching factory learning for class XI students at SMKN PP Kerinci. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection techniques are interviews and documentation.

The results of this study found that: Based on the results of the study that (1) strengthening students' independent character through teaching factory learning of class XI students of SMKN PP Kerinci is carried out through three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. (2) The form of independent character of class XI ATPH SMKN PP Kerinci students can be measured from independent indicators, namely: believing in one's own abilities, the desire to compete, being able to make decisions, full of self-confidence, and full of great responsibility for the burden and tasks given. (3) Supporting and inhibiting factors for strengthening students' independent character through teaching factory learning for class XI SMKN PP Kerinci students' success can be supported by the existence of competent teacher human resources in their fields, adequate facilities and infrastructure factors, and high student motivation factors. Meanwhile, obstacles in strengthening students' independent character can be influenced by factors of lack of student competence and marketing factors for tefa production results.

Keywords: *Strengthening, Independent Character, Teaching Factory*

ABSTRACT

Zulkipli (2025)

Strengthening Students' Independent Character Through Teaching Factory Learning at SMKN PP Kerinci

Based on the initial study conducted at SMKN PP Kerinci, it was found that the phenomenon of the lack of student independence was not only working and processing industrial activities, but also independence in learning and understanding the SOP steps provided by the company as a school partner. The purpose of this study was to find out the form of strengthening students' independent character through teaching factory learning for class XI students at SMKN PP Kerinci. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection techniques are interviews and documentation.

The results of this study found that: Based on the results of the study that (1) strengthening students' independent character through teaching factory learning of class XI students of SMKN PP Kerinci is carried out through three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. (2) The form of independent character of class XI ATPH SMKN PP Kerinci students can be measured from independent indicators, namely: believing in one's own abilities, the desire to compete, being able to make decisions, full of self-confidence, and full of great responsibility for the burden and tasks given. (3) Supporting and inhibiting factors for strengthening students' independent character through teaching factory learning for class XI SMKN PP Kerinci students' success can be supported by the existence of competent teacher human resources in their fields, adequate facilities and infrastructure factors, and high student motivation factors. Meanwhile, obstacles in strengthening students' independent character can be influenced by factors of lack of student competence and marketing factors for tefa production results.

Keywords: *Strengthening, Independent Character, Teaching Factory*

ABSTRAK

Zulkifli (2025)

Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* di SMKN PP Kerinci

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMKN PP Kerinci ditemukan fenomena Kurangnya mandiri siswa tersebut tidak hanya bekerja dan mengolah kegiatan industri, tetapi juga kemandirian dalam belajar dan memahami langkah-langkah SOP yang diberikan oleh pihak perusahaan sebagai mitra sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk Pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: Berdasarkan hasil penelitian bahwa (1) Bentuk karakter mandiri siswa kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci dapat diukur dari indikator mandiri yaitu: percaya dengan kemampuan diri sendiri, hasrat untuk bersaing, mampu membuat keputusan, penuh percaya diri, dan penuh tanggungjawab yang besar terhadap beban dan tugas yang diberikan. (2) pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu persiapan, implementasi, dan evaluasi. (3) Faktor pendukung pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci keberhasilan siswa dapat didukung oleh adanya faktor SDM guru yang berkompetensi dibidangnya, faktor sarana dan prasarana yang memadai, dan faktor motivasi siswa yang tinggi. Sedangkan hambatan dalam pemantapan karakter mandiri siswa dapat dipengaruhi oleh faktor kompetensi siswa yang kurang dan faktor pemasaran hasil produksi tefa.

Kata Kunci: Pemantapan, Karakter Mandiri, *Teaching Factory*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى
آلِهِ وَ اصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan bimbingan, lindungan dan petunjuk serta anugerah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir yang diutus Allah Swt dengan membawa petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, yaitu Agama Islam.

Judul tesis ini “Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* di SMKN PP Kerinci.”

Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI Direktur Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan surat izin penelitian.
3. Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd Ketua Prodi Pascasarjana (S2) Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Karakter IAIN Kerinci yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis menjalani perkuliahan.
4. Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana (S2) Program Studi Pendidikan Karakter yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis melaksanakan perkuliahan di IAIN Kerinci.
5. Karyawan dan Karyawati Program Pascasarjana (S2) Program Studi Hukum Keluarga Islam IAIN Kerinci yang telah membantu melayani kebutuhan

penulis dalam penelitian. yang telah banyak membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

6. Kepala SMKN PP Kerinci yang telah memberikan dukungan dan kesempatan saya untuk melanjutkan pendidikan.

Akhirnya setiap perbuatan selalu penulis iringi dengan do'a semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik untuk menyempurnakan tesis ini.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iv
LEMBAR PENGASAHAAN	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Penelitian.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional.....	9
 BAB II. KAJIAN TEORITIS.....	 12
A. Definisi Pemantapan	12
B. Definisi Karakter	13
C. Karakter Mandiri Siswa	18
1. Definisi Karakter Mandiri	18
2. Dalil tentang Mandiri	20
3. Indikator Karakter Mandiri.....	23

D. Kajian tentang Pembelajaran <i>Teaching factory</i>	25
1. Pengertian <i>Teaching factory</i>	25
2. Tujuan <i>Teaching factory</i>	28
3. Tahap-tahap <i>Teaching factory</i>	29
4. Kondisi Ideal <i>Teaching factory</i>	31
E. Penelitian Relevan.....	32
F. Kerangka Pemikiran.....	35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Informan Penelitian.....	39
C. Jenis dan Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data	44
G. Keabsahan Data.....	45
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Temua Umum	48
1. Sejarah Singkat SMKN PP Kerinci	48
2. Visi Misi	49
3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	49
B. Temuan Khusus	50
a. Temuan Khusus	50
1. Bentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMKN PP Kerinci.....	50
2. Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran <i>Teaching Factory</i> Siswa Kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMKN PP Kerinci.....	66
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran <i>Teaching Factory</i>	

Siswa Kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMKN PP Kerinci	79
b. Pembahasan Temuan Khusus.....	92
1. Bentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMKN PP Kerinci.....	92
2. Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran <i>Teaching Factory</i> Siswa Kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMKN PP Kerinci.....	94
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran <i>Teaching Factory</i> Siswa Kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMKN PP Kerinci.....	96
C. Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB V. PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran I Pedoman Wawancara	
Lampiran II Daftar Informan	
Lampiran III Transkrip Wawancara	
Lampiran IV Catatan Lapangan	
Biodata	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 dijelaskan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan tenaga kerja yang terampil sebagaimana diharapkan dunia kerja. Salah satu tujuan pendidikan SMK menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, Pendidikan Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya¹.

Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai tugas dan fungsi untuk menghasilkan lulusan siap kerja sesuai dinamika dunia kerja. Untuk mengantisipasi dinamika perubahan kebutuhan dunia kerja mengalami percepatan, diperlukan upaya dan strategi yang tepat, sehingga SMK benar-benar mampu menghasilkan lulusan sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Direktorat SMK, sesuai dengan kebijakan pemerintah, baik yang tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 13 Tahun 2022, meningkatkan kapasitas kerja SMK agar lebih responsif terhadap dinamika ketenagakerjaan, antara lain dengan mengembangkan *Teaching Factory* (Tefa).²

Mengingat semakin banyaknya angkatan kerja yang bertambah, namun kesempatan kerja yang tidak memadai, tentunya pemikiran kreatif dan inovasi baru dalam industri perlu terus dikembangkan di sekolah. Salah satu sekolah yang memiliki program inovasi kewirausahaan adalah SMK. Dimana SMK memiliki peluang yang besar dalam berperan serta membangun sistem ekonomi

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Panduan *Teaching Factory* Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kemdikbudristek, tahun 2023

dan menekan angka pengangguran dengan membekali siswa dengan keterampilan, mengedepankan pengembangan potensi diri, dan mendidik siswa lebih mandiri untuk siap bekerja, berdaya saing, serta dapat menggunakan kemampuannya di bidang kewirausahaan. Maka dari itu, jiwa dan karakter mandiri menjadi hal yang penting dan perlu ditumbuhkan pada diri siswa khususnya di SMK. Pembiasaan dan pembentukan karakter mandiri di sekolah bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kewirausahaan di sekolah serta praktiknya dalam berwirausaha. Maka dari itu, untuk memantapkan karakter mandiri pada siswa di sekolah, maka salah satu cara yang bisa ditempuh adalah melalui penerapan pembelajaran yang berorientasi pada bidang industri yang sesungguhnya, seperti *teaching factory*.

Pembelajaran *Teaching factory* merupakan suatu model pembelajaran yang memanfaatkan struktur dasar sekolah untuk menciptakan suasana industrial di sekolah guna meningkatkan kemampuan mata pelajaran produktif bagi siswa SMK³. Bahkan di sekolah, peserta didik menghadapi pekerjaan yang sebenarnya berdasarkan kemampuan yang harus dimiliki, siswa tetap akan mendapatkan pengalaman langsung berupa suasana lingkungan industri. Dengan demikian, pembelajaran *teaching factory* yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membekali kemampuan memproduksi barang/jasa. Hal ini membuat siswa tidak hanya belajar tetapi juga menghasilkan suatu produksi barang/jasa yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mendapatkan penghasilan serta menambah pengalaman kerja di bidang industri.

Pembelajaran *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. *Teaching factory* adalah dengan memadukan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang relevan. Dengan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang relevan itu, merupakan metode pendidikan yang berorientasi pada

³ Martawijaya, *Model Pembelajaran Teaching factory untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mata Pelajaran Produktif*, (Jakarta: UPI, 2012), h.46

pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan industri. Jad, *teaching factory* adalah suatu proses pembelajaran keahlian atau keterampilan berbasis produksi yang menghasilkan barang dan jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen berdasarkan prosedur dan standar bekerja sesungguhnya⁴.

Salah satu tujuan pembelajaran di SMK adalah dapat membentuk karakter mandiri. Dimana kegiatan praktek pembelajaran yang dilaksanakan mampu menerapkan budaya industri dengan adanya kualitas kontrol, target waktu, efisiensi proses, rotasi kerja, produk kerja yang jelas, kegiatan pembelajaran dilakukan secara teratur dan lancar, serta pemantauan dilakukan secara terus menerus oleh siswa. Selain itu, sekolah memiliki jaringan kerjasama dengan industri untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Produk atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan standar industri. Dengan pencatatan transaksi keuangan sudah sesuai dengan standar prosedur akuntansi. Aspek legal berupa peraturan harus bersedia untuk penyelenggaraan pembelajaran di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Karakter mandiri merupakan salah satu karakter utama yang termasuk ke dalam wujud pencapaian dari kurikulum merdeka tahun saat ini. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Karakter mandiri dapat menumbuhkan nilai-nilai kerja keras, tanggungjawab, daya juang akan ilmu, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat⁵. Pemantapan karakter mandiri siswa dapat diidentifikasi dari indikator (a) percaya dengan kemampuan diri sendiri, (b) memiliki hasrat untuk bersaing dalam dunia industri, (c) mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, (d) memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, dan (e) memiliki rasa tanggungjawab yang

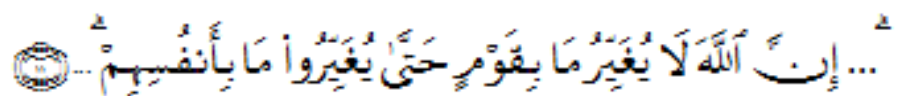
⁴ Kuswantoro, *Teaching factory, : Rencana dan Nilai Enetrpreneurship*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.22

⁵ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h.76

besar terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan indikator karakter mandiri siswa tersebut apabila dikaitkan dengan kegiatan praktek di sekolah tentunya dapat diukur dari hasrat dan keberanian siswa untuk mengikuti kegiatan *teaching factory*. Kemudian karakter mandiri siswa juga tanpa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengikuti kegiatan di sekolah sehingga produk pertanian yang dihasilkan lebih optimal. Kemudian siswa harus berani dan percaya diri dalam menghadapi tantangan yang besar dalam mengelola kegiatan industri yang dilaksanakan di sekolah.

Pemantapan karakter mandiri pada siswa di SMK tentunya melalui upaya mengubah pola pikir pembelajaran, dimana siswa belajar tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi mengubah model pembelajaran praktek yang mampu menghasilkan suatu produk pertanian mulai dari kegiatan perencanaan sampai pada hasil pemasaran produk. Pembelajaran tersebut mengarahkan siswa belajar melalui kegiatan industri yang dibimbing oleh guru secara langsung berdasarkan Standar Operasional Perusahaan (SOP) sebagai kurikulum terapan. Sehingga pembelajaran tersebut mampu mengubah karakter kemandirian siswa untuk bekerja secara mandiri, menghasilkan suatu produk pertanian, mendapatkan sertifikat kerja dari perusahaan, dan juga mendapatkan pengalaman kerja mulai dari perencanaan, pengolahan, pengelolaan, dan pemasaran hasil produk industri dengan pihak ketiga yaitu perusahaan sebagai mitra sekolah.

Karakter kemandirian siswa tersebut tergambar dalam Al-Qur'an dalam Surat Ar Ra'd ayat 11, yang berbunyi:



Artinya: ...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan.... (Q.S. Ar-Ra'd: 11)

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt tidak merubah nasib seseorang melainkan dia sendiri yang merubahnya. Maksudnya adalah mengubah pola pikir belajar untuk melatih kemandirian siswa melalui kegiatan

pembelajaran produksi. Apabila kemandirian siswa sudah terlatih sejak di sekolah maka karakter mandiri siswa tersebut akan menumbuhkan hasrat dan keinginan yang kuat pada siswa untuk berkembang, rasa percaya diri, berani mengambil keputusan dan menghadapi masalah/tantangan sebagai resiko petani yang profesional, serta memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap tugas dan beban yang diberikan oleh guru pengajar ataupun pihak ketiga (perusahaan) sebagai mitra kerja sekolah. Dalam pementapan karakter mandiri siswa pada pembelajaran di sekolah tentu tidaklah mudah, karena pembelajaran produksi merupakan salah satu program pembelajaran berbasis industri yang memiliki kapasitas dan jangka waktu yang lama sehingga membutuhkan keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi dari siswa agar program industri di sekolah dapat berjalan dengan baik.

Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang telah menerapkan konsep pembelajaran *teaching factory* yaitu SMKN PP Kerinci . Pelaksanaan *teaching factory* di SMKN PP Kerinci dimulai tahun 2020 dan sudah menghasilkan produk jeruk, jagung, dan cabe. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMKN PP Kerinci merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada jurusan Agrobisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola tanaman industri untuk diproduksi menjadi kegiatan agribisnis tanaman di sekolah. Adapun tujuan praktik industri pada penerapan pembelajaran *teaching factory* di SMKN PP Kerinci tersebut yaitu untuk memodernisasikan proses pembelajaran dengan membawa siswa pada kegiatan praktek di lahan industri sendiri, menggali pengetahuan industri dengan pengetahuan baru yang diperoleh siswa, dan mendukung cara kerja otomatis dan mengurangi kesenjangan antara sumber daya industri (pekerja dan modal) dan pengetahuan industri, sehingga terwujudnya karakter mandiri siswa dalam merencanakan, mengolah, mengelola, dan sampai pada pemasaran hasil industri ke pihak ketiga yaitu perusahaan sebagai mitra sekolah. Salah satu tujuan dari pelaksanaan pembelajaran adalah terbentuknya karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan SMKN PP Kerinci peneliti memperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran *teaching factory* masih mengalami kendala dan kelemahan. Adapun beberapa kendala yang dialami dalam dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) terutama bagi guru produksi. Sebagaimana bahwa kegiatan pembelajaran *teaching factory* akan terlaksana secara optimal apabila didukung dengan tenaga pengajar produktif yang profesional dan berkompeten. Sedangkan guru produktif di SMKN PP Kerinci jumlahnya masih kurang memenuhi untuk melaksanakan kegiatan *teaching factory*.

Problema kegiatan pembelajaran masih terdapat siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pengolahan tanah, pemupukan, pemeliharaan, pemetikan hasil, sampai pada pemasaran banyak peran guru pembimbing dalam pengerjaannya, sedangkan siswa pasif. Masih banyak siswa yang masih bergantung pada guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa sendiri terlihat masih belum mengerti bagaimana cara melaksanakan pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran SMKN PP Kerinci siswanya masih kurang mandiri. Kurangnya karakter mandiri siswa tersebut tergambar pada sikap kurang aktif, kurang rasa percaya diri, serta pesimis mengikuti kegiatan *factory* yang memakan waktu panjang. Masih ada siswa yang merasa pesimis dan kegagalan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan panjang, serta pesimis terhadap hasil yang didapatkan mengalami kegagalan.

Hasil observasi awal menemukan masalah kurang kemandirian siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Kurangnya siswa memiliki karakter mandiri dapat dilihat dari siswa yang kurang termotivasi untuk belajar mandiri dalam memahami SOP sebagai kurikulum terapan yang diberikan oleh pihak industri, kurang ulet dalam bekerja mengolah dan mengelola tanaman industri, kurang serius dalam bekerja, kurang disiplin serta kurang bertanggung jawab dengan

sesuatu yang diberikan beban dan tanggungjawab kerja industri. Selain itu, selama membimbing siswa melaksanakan kegiatan praktek terlihat kurang kemandirian siswa dalam hasrat berdaya saing terutama dalam kerja tim/kelompok masih terlihat hanya 1 atau 2 orang siswa yang bekerja sungguh-sungguh dan berusaha untuk memahami silabus dari SOP yang diberikan oleh pihak perusahaan sebagai mitra sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemandiri siswa tersebut tidak hanya bekerja dan mengolah kegiatan industri saja, tetapi juga kemandirian dalam belajar dan memahami langkah-langkah SOP yang diberikan oleh pihak perusahaan sebagai mitra sekolah untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran.

Beranjak dari latar belakang tersebut, penelitian tertarik melakukan penelitian proposal tesis dengan judul **“Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching factory* di SMKN PP Kerinci”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari hasil identifikasi masalah kurangnya karakter mandiri siswa dalam proses pembelajaran *teaching factory* di SMKN PP Kerinci meliputi:

1. Kurangnya jumlah guru produktif di SMKN PP Kerinci untuk melaksanakan kegiatan *teaching factory*.
2. Terdapat siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan *teaching factory*.
3. Pelaksanaan kegiatan *teaching factory* didominasi oleh guru pembimbing dalam pengerjaannya, sedangkan siswa masih pasif.
4. Siswa kurang percaya diri dalam menghadapi kegagalan dalam mengembangkan produk industri pertanian pada kegiatan *teaching factory*.
5. Kurangnya mandiri siswa tersebut tidak hanya bekerja dan mengolah kegiatan industri, tetapi juga kemandirian dalam belajar dan memahami langkah-langkah SOP yang diberikan oleh pihak perusahaan sebagai mitra sekolah .

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching factory* serta strategi yang digunakan guru dalam pemantapan karakter mandiri pada siswa khususnya pada siswa jurusan Agrobisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (ATPH) di kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci Tahun Pelajaran 2024/2025.

D. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah pada subab di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk karakter mandiri siswa kelas XI Agrobisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura SMKN PP Kerinci?
2. Bagaimana pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bentuk karakter mandiri siswa kelas XI Agrobisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura SMKN PP Kerinci.
2. Untuk mengetahui pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Hasil penelitian ini memberikan referensi tentang pementapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa di sekolah SMK.
- 2 Hasil penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu referensi bagi guru dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa.
- 3 Hasil penelitian ini merupakan syarat untuk memenuhi tugas akhir kuliah Pascasarjana (S2) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, serta dapat menjadi bahan bacaan dan rujukan untuk rekan-rekan mahasiswa IAIN Kerinci untuk masa-masa yang akan datang.
- 4 Bagi pembaca, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

G. Definsi Operasional

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah penting, sehingga perlu dijelaskan maksudnya, berikut penjelasannya:

1. Pemantapan
Pemantapan adalah cara membuat menjadi tetap, teguh, kuat, tidak berubah, atau goyah, stabil, dan selalu menjadi hal yang sama dan makin kokoh berdasarkan nilai dan aturan-aturan yang berlaku⁶. Artinya, pemantapan adalah suatu yang dilakukan untuk membuat menjadi kuat dan kokoh karakter mandiri yang sudah ada pada siswa menjadi sesuatu yang lebih baik lagi.
2. Model Pembelajaran
Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik

⁶ Anggraini dan Yusliati, *Efektivitas Rehabilitasi Pencandu Narkoba*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h.13

untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar⁷. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah seperangkat konsep yang digunakan untuk mengajar materi industri pertanian untuk kegiatan kepada siswa SMKN PP Kerinci.

3. *Teaching factory*

Teaching factory merupakan konsep pembelajaran yang pada kenyataannya dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan yang diberikan sekolah dengan kebutuhan industry⁸. Maksudnya adalah program pembelajaran industri yang dilaksanakan di sekolah kejuruan khususnya pada SMKN PP Kerinci yang bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu perusahaan sebagai mitra sekolah.

4. Karakter

Karakter merupakan suatu sikap dan perilaku sebagai identitas yang melekat pada siswa untuk melakukan tugas-tugasnya sebagai pelajar⁹. Maksudnya karakter adalah sikap dan perilaku yang menjadi identitas atau jati diri seseorang berdasarkan atas pengetahuan, aturan, dan norma-norma yang berlaku.

5. Mandiri

Karakter mandiri siswa terlihat ketika siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas¹⁰. Karakter tersebut tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri tercermin dalam indikator, yaitu: (a) percaya dengan kemampuan diri sendiri, (b) memiliki hasrat untuk bersaing, (c) mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, (d) memiliki rasa

⁷ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.92

⁸ Kuwantoro, *Teaching factory. Rencana dan Nilai Enterpreneurship*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.23

⁹ Dasim Budimansyara, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter* (Bandung: Widya Aksara Press, 2014), h. 4

¹⁰ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h.76

kepercayaan diri yang tinggi, dan (e) memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan pengertian di atas pemaparan dalam penelitian ini yang berjudul: “Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching factory* di SMKN PP Kerinci” dapat dijelaskan bahwa pemantapan merupakan suatu kegiatan atau tindakan untuk membuat lebih kokoh atau kuat karakter mandiri yang dimiliki oleh siswa SMKN PP Kerinci tersebut melalui serangkaian kegiatan pembelajaran *teaching factory* yang berorientasi pada kegiatan industri. Dalam penelitian ini adalah kegiatan industri untuk jenis tanaman jeruk, jagung, dan cabe yang dikelola langsung oleh siswa sebagai kegiatan belajar industri serta memahami bagaimana SOP yang diberikan oleh pihak perusahaan sebagai mitra sekolah.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Definisi Pemantapan

Pemantapan adalah cara membuat menjadi tetap, teguh, kuat, tidak berubah, atau goyah, stabil, dan selalu menjadi hal yang sama dan makin kokoh berdasarkan nilai dan aturan-aturan yang berlaku¹¹. Artinya, pemantapan adalah suatu yang dilakukan untuk membuat menjadi kuat dan kokoh karakter mandiri yang sudah ada pada siswa menjadi sesuatu yang lebih baik lagi. Pemantapan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kesadaran dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih tinggi dan berintegritas, lebih kuat dan kokoh dan selalu stabil dari berbagai faktor dan pengaruh apapun. Jadi, maksud pemantapan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguatkan dan membuat lebih stabil dari potensi-potensi karakter yang dimiliki seseorang dari berbagai faktor pengaruh.

Pemantapan yaitu segala bentuk respon baik bersifat verbal maupun nonverbal, keduanya merupakan bagian dari modifikasi guru terhadap karakter siswa. Tujuan adanya pemantapan tersebut untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai tindakan dorongan atau koreksi. Tindakan tersebut untuk mengganjar siswa agar lebih meningkatkan tingkat kemandiriannya¹². Maksudnya adalah pemantapan merupakan suatu respon baik yang diberikan kepada siswa agar karakter yang dimiliki siswa mengalami perubahan yang positif dan lebih baik, maka siswa tersebut akan menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi.

Pemantapan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar karakter positif peserta didik dapat lebih kuat dan stabil serta

¹¹ Anggraini dan Yusliati, *Efektivitas Rehabilitasi Pencandu Narkoba*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h.13

¹² Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.73

menunjukkan perubahan yang positif¹³. Maksudnya adalah pemantapan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa yang bertujuan untuk membuat potensi dan karakter yang dimiliki siswa menjadi lebih stabil dan kuat serta berpengaruh pada perubahan yang positif.

Pemantapan karakter adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku yang bersikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*)¹⁴. Maksudnya pemantapan adalah keterkaitan semua komponen karakter yang mengandung nilai yang positif sehingga siswa dapat menunjukkan perilaku yang baik setiap saat.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemantapan adalah usaha yang dilakukan guru untuk menguatkan segala komponen karakter baik pada diri siswa melalui pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong siswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup yang positif.

B. Definisi Karakter

Karakter merupakan salah satu perilaku baik yang ditunjukkan dari hasil kebiasaan yang membudaya pada lingkup tertentu yang lama kelamaan menjadi suatu karakter. Karakter sangat dibutuhkan pada suatu lingkungan kerja terutama pada dunia pendidikan, karena karakter bisa dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu instansi atau lembaga dalam mencapai suatu tujuan bersama. Karena karakter merupakan suatu tabiat, akhlak, moral, budi

¹³ Rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.117

¹⁴ Roesmaningsih dan Susarno, *Teori dan Praktek Pendidikan*, (Surabaya: Lembaga Pengembangan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2015), h.13

pekerti dan perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan kerja. Namun, secara luas karakter juga dapat dijadikan sebagai pedoman menjalankan aktivitas yang mampu mengendalikan sikap, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di mana saja.

Definisi karakter dimulai dari asal kata dari bahasa Yunani, yaitu *eharassien* yang artinya “*to angrave*” dalam bahasa Inggris. Kata “*to angrave*” dalam bahasa Inggris tersebut diartikan sebagai sebuah perilaku atau tindakan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Karakter merupakan suatu proses untuk menjadikan diri yang baik dengan cara memanifestasikan sikap, perilaku, dan perkataan nyata sebagai identitas diri¹⁵. Artinya bahwa karakter merupakan satu identitas yang melekat pada diri seseorang dan identitas tersebut merupakan suatu penggambaran dari dalam diri seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti karakter adalah sifat-sifat dari kejiwaan seseorang yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan akhlak dan budi pekerti yang diajarkan dalam nilai Agama. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatris dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku¹⁶. Karakter dapat dipahami sebagai suatu identitas yang melekat pada diri seseorang yang ditunjukkan dengan sikap, perilaku, dan perbuatan yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Karakter dihasilkan dari proses pengetahuan, setelah adanya pengetahuan tersebut akan memunculkan adanya kesadaran dalam hati untuk berbuat kebaikan tersebut. Apabila pengetahuan itu diterapkan dalam tindakan/perbuatan maka seseorang memiliki telah melekat secara nyata suatu karakter yang baik.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga masyarakat, bangsa dan negara¹⁷. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar

¹⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13

¹⁶ Raja Publisher, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 124

¹⁷ Mukhlis Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45

yang membangun seseorang, terbentuk baik karena pengaruh dari keturunan orangtua maupun lingkungan terdekat, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Menurut Thomas Lickona mengungkapkan bahwa karakter adalah suatu sifat alami yang dimiliki seseorang dalam mereaksikan pada situasi tertentu secara moral (akhlak) yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, ucapan, tindakan, dan perbuatan yang religius, baik, jujur, bertanggungjawab, hormat, dan sopan terhadap lain, dan menjaga lingkungan secara bijaksana. Karakter tersebut dirumuskan dengan 3 aspek yaitu pengetahuan (*knowing*), kasih sayang/perasaan (*loving*), dan perbuatan baik (*acting the good*) yang saling berikatan¹⁸.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada keperibadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu¹⁹. Karakter dapat dipahami sebagai suatu identitas dan ciri khas yang melekat pada diri seseorang (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dalam koridor dan jalur yang lurus sesuai dengan norma yang berlaku dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Karakter merupakan suatu kualitas pribadi yang bersifat unik yang menjadikan sikap atau perilaku seseorang yang satu berbeda dengan yang lain. Karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma tertinggi²⁰. Jadi, dapat dipahami bahwa karakter merupakan suatu tabiat yang menifestasikan dalam bentuk sikap, dan perilaku dalam praktek muncul secara bersama-sama. Sehingga sulit jika kita hanya akan melihat karakter saja tanpa

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1992), h.12

¹⁹ Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 123

²⁰ Dasim Budimansyara, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter* (Bandung: Widya Aksara Press, 2014), h. 4

munculnya sikap atau perilaku. Karakter bersumber pada tiga aspek yaitu perasaan, pikiran, dan perbuatan. Ketiga hal tersebut saling sinergis sehingga perasaan yang baik akan membawa pada pikiran/pengetahuan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kebaikan/kebajikan.

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat²¹. Artinya bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang baik yang terpatrit pada diri seseorang dan dapat menifestasikan pada sikap dan perilaku secara nyata.

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang²². Karakter yang disamakan dengan budi pekerti dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Karakter bisa juga dipahami sebagai sifat yang mendapat pada diri seseorang yang merupakan suatu bentuk implementasi dari pengetahuan, sikap, dan juga perilaku seseorang.

Menurut Islam bahwa akhlak adalah karakter yang paling sempurna. Karena akhlak merupakan pondasi yang kuat bagi seseorang untuk menciptakan suatu hubungan antara hamba dengan Allah Swt, dengan antar sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitar. Akhlak tidak datang secara tiba-tiba atau diturunkan dari sejak lahir ke dunia, tetapi merupakan suatu proses yang panjang melalui pendidikan akhlak. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*
(Q.S. Al-Qalam: 4)

²¹ Suyadi, *Strategi ...*, h.34

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 65

Ayat di atas menjelaskan bahwa agama yang paling agung adalah Islam. Karena akhlak seorang Islam bersumber dari Al-Qur'an. Sebagaimana Rasulullah hadir di tengah-tengah masyarakat yang jahilliyah dengan mengubah akhlak masyarakat jahilliyah. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

الأخلاق مكارم لأتمم بعثت إنما

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia."*

Dan semua ajaran-ajaran generasi dahulu yang telah Allah SWT syariatkan bagi hamba-hamba-Nya, semuanya juga menganjurkan untuk berperilaku dengan akhlaq yang utama. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa akhlaq yang mulia merupakan sebuah tuntunan yang telah disepakati bersama oleh semua syari'at. Akan tetapi, syari'at yang sudah sempurna ini telah Nabi Shallallahu Saw bawa lagi dengan berbagai kesempurnaan akhlaq yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji.

Berdasarkan pengertian tentang karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu tabiat, sikap, perilaku, dan perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan terus menerus tanpa adanya pertimbangan dan pikir panjang dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku seperti norma agama, sosial, dan budaya. Karakter juga merupakan suatu hal yang berasal dari niat, dirasakan oleh hati, dan dilakukan melalui perbuatan. Karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, karakter adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan menjadikan seseorang yang memiliki sifat dan watak yang sesuai dengan asas agama dan Pancasila dan perilaku tersebut secara spontan dan kontinyu serta terkoordinir.

C. Karakter Mandiri

1. Definisi Mandiri

Karakter mandiri siswa terlihat ketika siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas²³. Karakter tersebut tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri saat menjalankan tugas pribadi, membiasakan diri untuk mengendalikan dan mengatur diri, disiplin, bersungguh-sungguh serta siap mendapatkan tugas untuk keberhasilan masa depan.

Karakter mandiri merupakan nilai dapat ditunjukkan dengan sikap tidak bergantung pada orang lain dapat terlihat pada setiap individu melalui perilaku pada setiap kegiatannya sehari-hari yang dilatih sejak kecil agar menjadi sebuah pembiasaan untuk tidak bergantung kepada orang lain, bekerja keras akan sesuatu hal yang ingin dicapai, dapat menjalankan seluruh tanggung jawab yang harus dilakukan pada individu.

Karakter mandiri merupakan cara bersikap, berpikir, dan berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki serta tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Seorang siswa dikatakan memiliki karakter mandiri apabila siswa telah mampu melakukan semua tugas-tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan menghargai waktu²⁴.

Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Karakter mandiri adalah upaya seseorang

²³ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h.76

²⁴ Gea, *Relasi dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2012), h.195

untuk menjadikannya dirinya tidak bergantung dan tidak merugikan orang lain. Mandiri berarti seseorang berusaha untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri namun tidak mengambil hak orang lain²⁵.

Karakter mandiri dapat dilakukan dalam menyelesaikan pelajaran sekolah dan kegiatan rutin harian di rumah sesuai dengan kreatifitasnya. Perilaku mandiri dapat tercermin dari perilaku siswa yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, berkeinginan mengerjakan tugas sendiri tanpa disuruh dan mencari sumber lain untuk menyelesaikan tugas. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Meldawati, 2022:78).

Karakter mandiri (*independent*) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain. Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras²⁶. Jadi, karakter mandiri merupakan suatu kemampuan seseorang dalam memecahkan permasalahan dan membuat keputusan dengan penuh keberanian dan berbagai cara dan inisiatif dengan sungguh-sungguh tanpa membebankan orang lain.

Karakter mandiri siswa terlihat ketika siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter tersebut tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri saat menjalankan tugas pribadi, membiasakan diri untuk mengendalikan dan mengatur diri, serta siap mendapatkan tugas untuk keberhasilan masa depan. Siswa yang mandiri adalah anak yang aktif, kreatif, kompeten, dan spontan²⁷. Jadi, karakter mandiri adalah sesuatu yang

²⁵ Hasan, *Marketing*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2010), h.9

²⁶ Samawi dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.131

²⁷ Mastari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.77

difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain tetapi lebih pada rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sendiri.

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter mandiri merupakan salah satu aspek keperibadian yang sangat penting bagi siswa. Seseorang yang telah menjalani kehidupan ini tidak lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki nilai karakter mandiri tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada²⁸.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja pegawai adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan peraturan, prosedur kerja yang ada atau disiplin adalah sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan dari organisasi baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Disiplin kerja merupakan suatu alat yang digunakan para pimpinan untuk berkomunikasi dengan pegawai di sekolah agar pegawai bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.

2. Dalil Tentang Mandiri

Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. Individu yang memiliki karakter mandiri tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Sebagaimana Allah Swt menjelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al- Muddasttir ayat 38 sebagai berikut:

²⁸ Naim, *Character Building*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.163

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: *tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (Q.S. Al-Muddastir: 38)*

Kemudian di dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun ayat 62, sebagai berikut:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَلَدَيْنَا مِكْتَابٌ بِمَا تَحِقُّ ۖ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya. (Q.S. Al-Mu'minun: 62)*

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri tetapi Allah maha tau dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri, maka individu di tuntut untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Selain itu, seseorang juga harus bertanggungjawab dengan apa yang telah diperbuat. Jadi, setiap orang dalam menghadapi masalah hidup harus mampu menyelesaikan sendiri sebagai bentuk pertanggungjawabnya terhadap apa yang telah diperbuat dan tidak boleh melimpahkan permasalahan kepada orang lain.

Mandiri merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dan memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang kemandirian, yaitu surah Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd: 11)*

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa, Allah tidak akan merubah nasib atau keadaan seseorang, jika dari dirinya sendiri tidak ada kemauan untuk merubahnya. Seseorang yang hidup dengan serba kekurangan tidak akan berubah keadaanya jika dari dirinya sendiri tidak ada kemauan dan hasrat yang kuat untuk merubah keadaanya. Oleh sebab itu, diharapkan sikap kemandirian tertanam dan dimiliki oleh setiap orang.

Selain itu dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang karakter mandiri, yaitu dalam Surat Yasiin ayat 34-35, sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَحِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾
 لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, 35. supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur? (Q.S. Yasiin: 34-35)*

Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah Swt telah menghidupkan bumi dengan berbagai macam tumbuh-tumbuhan agar manusia bisa hidup

sejahtera darinya, asal manusia mau berusaha untuk mendapatkannya. Seperti pepatah Arab siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapat. Jadi di dalam Al-Qur'an, kita sebagai manusia (hamba Allah) diuntut untuk selalu berusaha dengan giat, tidak selalu bergantung kepada orang lain, memiliki kemauan dan hasrat untuk maju sehingga tercipta hidup yang sejahtera.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10 juga dijelaskan tentang karakter mandiri, sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. Al-Jumu'ah: 10)*

Dari ayat di atas juga disebutkan bahwa ketika seseorang telah melakukan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt, maka bersegeralah melanjutkan aktivitasnya dan kembali bekerja. Manusia dituntut untuk mandiri, tidak pemalas, mau bekerja, guna untuk memenuhi kebutuhannya di dunia. Kemandirian dibagi dalam tiga bentuk, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Mandiri ini sesungguhnya mengarah kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan menetapkan sebuah pilihan dengan berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

3. Indikator Karakter Mandiri

Indikator karakter mandiri siswa yang memiliki nilai karakter mandiri yaitu:

- a. Berinisiatif dalam segala hal.
- b. Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain.
- c. Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya.

- d. Mampu mengatasi rintangan yang di hadapi dalam mencapai kesuksesan.
- e. Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak²⁹.

Berdasarkan indikator karakter mandiri di atas dapat disimpulkan siswa yang memilih karakter mandiri akan terlihat dari perilakunya sebagai seorang pelajar, dimana siswa akan mengerjakan tugas yang dipertanggung jawabkan kepadanya dengan kemampuan sendiri, penuh inisiatif, serta penuh keyakinan dalam berpikir dan bertindak tanpa ragu. Ada beberapa indikator sebagai tolak ukur karakter mandiri pada siswa antara lain:

- a. memiliki kecenderungan memecahkan masalah daripada berkecenderungan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah,
- b. Tidak takut mengambil resiko karena telah mempertimbangkan baik buruknya,
- c. Percaya terhadap penilaian diri sehingga tidak sedikit-sedikit minta bantuan atau bertanya pada orang lain,
- d. Mempunyai kontrol yang baik terhadap hidupnya.

Karakter mandiri, yang meliputi: selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi 2) mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras dan memfokuskan diri 3) memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan 4) bersinergi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan 5) berorientasi pada tujuan-akhir dengan memperhatikan proses³⁰.

Karakter mandiri ini dapat di ukur melalui indikator-indikator yang menunjukkan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan siswa. menurut Yamin dan Jamilah menyebutkan ada 7 indikator karakter mandiri anak yaitu: kemampuan

²⁹ Aksan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2014), h.120

³⁰ Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pusataka Setia, 2016), h.145

fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi³¹.

D. Kajian tentang *Teaching factory*

1. Pengertian *Teaching factory*

Teaching factory atau dikenal dengan pembelajaran industri merupakan salah satu model pembelajaran berbasis industri yang dilaksanakan pada tingkat pendidikan kejuruan (SMK). *Teaching factory* merupakan konsep pembelajaran yang pada kenyataannya dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan yang diberikan sekolah dengan kebutuhan industri³². Maksudnya bahwa *teaching factory* merupakan suatu model pembelajaran yang menyelaraskan antara pengetahuan (teori) yang didapatkan di kelas dengan pembelajaran yang berbasis industri atau kerja nyata.

Pembelajaran *teaching factory* merupakan terobosan yang baik sebagai upaya pemerintah membekali lulusan SMK agar mampu mandiri karena dibekali skill yang cukup baik. Konsep pembelajaran *teaching factory* adalah suatu pembelajaran di sekolah yang melaksanakan produksi atau layanan jasa yang merupakan bagian dari proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa suatu proses pembelajaran yang mengacu pada keahlian atau keterampilan (*live skill*) dirancang dan dilaksanakan sesuai prosedur dan standar kerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan selera pasar³³. Jadi, yang dikatakan pembelajaran *teaching factory* merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk melatih skill siswa melalui proses tahap-tahap dalam industri sehingga menghasilkan produk industri.

Teaching factory dalam bentuk pembelajaran dilakukan langsung di tempat praktik tidak di dalam kelas, dan praktik yang dilakukan berorientasi

³¹ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.123

³² Kuswantoro, *Teaching factory. Rencana dan Nilai Enterpreneurship*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.23

³³ GIZ, *Panduan Teknis Teaching factory*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h.34

pada produksi seperti di industri nyata. Penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian teori dan praktik³⁴. Artinya bahwa belajar tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan pembekalan pengalaman kerja nyata dalam praktek industri.

Model pembelajaran berbasis industri berarti bahwa setiap produk praktik yang dihasilkan adalah sesuatu yang berguna dan bernilai ekonomi atau daya jual dan diterima oleh pasar. Sinergi antara SMK dengan industri merupakan elemen kunci sukses utama dalam *teaching factory*, dimana *teaching factory* akan menjadi sarana penghubung untuk kerja sama antara sekolah dengan industri³⁵. Jadi, dapat dipahami bahwa *teaching factory* merupakan salah sarana yang dijadikan sebagai penghubung kerja sama antara pihak ketiga yaitu perusahaan sebagai mitra dengan pihak sekolah sebagai penghasil produk yang dipasarkan ke perusahaan mitra.

Teaching factory merupakan suatu gabungan dari pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran berbasis produksi dimana proses belajar mengajar dilakukan seperti di dunia kerja yang sesungguhnya dengan mengadakan kegiatan produksi atau layanan jasa di lingkungan sekolah. Barang atau jasa yang dihasilkan memiliki kualitas sehingga layak jual dan dapat diterima masyarakat atau konsumen³⁶. Maksudnya bahwa *teaching factory* merupakan salah satu pembelajaran yang berbasis kompetensi dipadukan dengan pembelajaran berbasis industri yang dapat dimanfaatkan bagi siswa untuk belajar berwirausaha. *Teaching factory* adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik secara langsung melakukan kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa. Barang atau jasa yang dihasilkan memiliki kualitas sehingga layak jual dan diterima oleh masyarakat atau konsumen.

³⁴ Direktorat Pembinaan SMK Tahun 2017, h.3

³⁵ Syofyan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h.64

³⁶ Fajaryati, *Evaluasi Pelaksanaan Teaching factory SMK di Surakarta*, (Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 2012), Vol.2, Nomor 3.

Teaching factory adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri³⁷. *Teaching factory* juga dapat dijadikan sebagai kegiatan manajemen pengelolaan siswa sesuai dengan kebutuhan industri. Sehingga, hasil yang didapatkan dari praktek industri tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk berwirausaha.

Teaching factory merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan aplikasi berorientasi pelatihan dengan pendekatan pemecahan masalah melalui proses praktik. Pengertian tersebut memberikan pemahaman yaitu *teaching factory* merupakan pembelajaran melalui suatu kegiatan praktik yang didalamnya berupa usaha atau kegiatan untuk memecahkan masalah. Masalah menjadi sumber atau bahan pembelajaran dimana jalan pemecahan masalah tersebut menjadi pembelajaran bagi peserta didik, kompetensi³⁸. Maksudnya bahwa siswa belajar memecahkan masalah dan persoalan melalui serangkaian aktivitas belajar industri sampai menghasilkan suatu produk industri.

Konsep *teaching factory* ditemukan karena tiga hal, yaitu: (1) pembelajaran yang biasa saja tidak cukup, (2) keuntungan peserta didik diperoleh dari pengalaman praktik secara langsung, dan (3) pengalaman pembelajaran berbasis team yang melibatkan siswa, staff pengajar dan partisipasi industri memperkaya proses pendidikan dan memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak³⁹. Artinya bahwa belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi bagaimana siswa dihadapkan pada

³⁷ Direktorat Pembinaan SMK Tahun 2016, h.85

³⁸ Siswandi, *Pengembangan Model Teaching factory Bengkel Otomotif SMK Karsa Mulya Palangkaraya*, (Jurnal pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol.22, No.4). h.468-482

³⁹ Lamancusa, dkk, *The learning factory a New Approach to Integrating Design and Manufacturing Into Engeneering Curricula.*, (ASEE Proceedings, Anaheim, California, 2018),h. 2262

pekerjaan yang menghasilkan skill dan keterampilan yang dapat berguna bagi siswa serta mitra sekolah atau pihak ketiga.

SMK masih kesulitan untuk menerapkan pendidikan berbasis produksi. Oleh karena itu dimunculkan istilah *teaching factory* yang mengharuskan sekolah memiliki tempat untuk siswa melaksanakan pembelajaran praktik yang dirancang sedemikian rupa sehingga menyerupai lingkungan kerja⁴⁰. Maksudnya *teaching factory* adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk belajar praktik untuk berwirausaha sebagai tindaklanjut dari teori-teori yang dipelajarinya di dalam kelas, sehingga siswa mampu mengasah keterampilan dan skill yang dapat digunakan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *teaching factory* merupakan metode pembelajaran dimana para siswa/siswi dididik untuk belajar sesuai dengan kondisi lingkungan kerja yang sesungguhnya sehingga ketika lulus nanti para peserta didik sudah siap untuk terjun ke dunia industri sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Tujuan *Teaching Factory*

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan berusaha untuk membawa praktik pendidikan dekat dengan industri. Sehingga *teaching factory* telah menjadi suatu pendekatan baru untuk pendidikan kejuruan dengan tujuan⁴¹:

- a. Memodernisasi proses pengajaran dengan membawa kepada praktik industri secara dekat
- b. Mengungkit pengetahuan industri melalui pengetahuan baru
- c. Mendukung transisi dari manual menuju cara bekerja otomatis dan mengurangi kesenjangan antara sumber daya industri (pekerja dan modal) dan pengetahuan industri (informasi)
- d. meningkatkan dan menjaga pertumbuhan kekayaan industri.

⁴⁰ Triatmoko, *Sukses Mendapatkan Pekerjaan Impian*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2016), h.35

⁴¹ Direktorat Pembinaan SMK Tahun 2016, h.85

Selain itu pembelajaran melalui *teaching factory* bertujuan untuk menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan DU/DI serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekedar membekali kompetensi (*competency based training*) menuju ke pembelajaran yang membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (*production based training*).

Menurut Siswanto menjelaskan bahwa *teaching factory* memiliki beberapa tujuan, yaitu⁴²:

- a. Meningkatkan kompetensi lulusan SMK.
- b. Meningkatkan jiwa entrepreneurship lulusan SMK.
- c. Meningkatkan kompetensi guru SMK.
- d. Menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang memiliki nilai tambah.
- e. Meningkatkan sumber pendapatan sekolah.
- f. Meningkatkan kerja sama dengan industri atau entitas bisnis yang relevan.

Tujuan dari pendidikan *teaching factory* akan sukses dan tercapai tergantung dari sinergi dalam kerja sama yang dijalin oleh sekolah dengan industri. Pada dasarnya kedua belah pihak akan sangat membutuhkan satu sama lain demi tercapainya tujuan dari pembelajaran *teaching factory*. Pihak industri akan membutuhkan lulusan dari SMK yang memiliki kompetensi sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Sedangkan pihak sekolah juga sangat membutuhkan industri sebagai acuan dalam mencetak lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia industri.

3. Tahap *Teaching Factory*

Menurut panduan teknis *teaching factory* terdapat tiga tahapan penerapan pembelajaran *teaching factory*. Tahap penerapan *teaching factory*

⁴² Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.65

dalam pembelajaran di kejuruan (SMK) meliputi tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi⁴³:

a. Tahap Persiapan

Menurut panduan teknis *teaching factory* pada tahap persiapan terdapat 4 hal yang perlu dilalui. Hal yang perlu dilalui meliputi: sosialisasi, pembentukan tim pelaksanaan *teaching factory*, penyusunan rencana dan ruang lingkup, dan penyusunan dokumen perangkat pembelajaran. Tahap sosialisasi merupakan tahapan pada model pembelajaran *teaching factory* yang memerlukan dukungan dan komitmen yang kuat dari manajemen dan seluruh stakeholder yang ada, karena model ini menuntut adanya perubahan dalam paradigma pembelajaran. *Teaching factory* berlaku pada seluruh mata pelajaran dan tidak hanya pada mata pelajaran produktif saja. Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk menggalang komitmen dan keterlibatan dari seluruh stakeholder serta dukungan manajemen dan kepemimpinan yang kuat agar penerapannya dapat berjalan dengan baik.

b. Tahap Implementasi

Menurut panduan teknis *teaching factory* pada tahap implementasi terdapat tiga hal yang dilakukan. Pertama penerapan model *teaching factory* dengan mengacu pada dokumen perangkat pembelajaran yang kedua yaitu pendampingan dan penguatan pemahaman stakeholder untuk meminimalisasi resistensi terhadap suatu hal yang dianggap baru. Koordinasi antar guru mata pelajaran harus dilakukan sejak awal proses persiapan. Ketiga yaitu monitor dan pengendalian kegiatan dilakukan untuk mengetahui upaya penguatan yang harus dilakukan.

c. Tahap Evaluasi

Menurut panduan teknis *teaching factory* tahap evaluasi bertujuan untuk melihat apakah penerapan model pembelajaran *teaching factory* dapat atau telah memberikan dampak perubahan sesuai dengan yang diharapkan, serta untuk memberikan rekomendasi upaya penguatan dan

⁴³ Direktorat Pembinaan SMKN Tahun 2017

perbaikan yang perlu dilakukan dalam penerapan *teaching factory* pada tahun ajaran berikutnya.

4. Kondisi Ideal *Teaching factory*

Untuk membuktikan pencapaian dua indikator tersebut, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh institusi. Aspek tersebut dapat mendukung pencapaian kondisi ideal implementasi *teaching factory* di SMK sebagai berikut: (ATMI-BizDec, 2015:17)

a. Pembelajaran

- 1) Bahan ajar, yang bertujuan untuk mencapai kompetensi, merupakan sesuatu yang multiguna (*marketable*). Bagi program kompetensi yang tidak menghasilkan produk/jasa dapat diarahkan pada simulasi dari situasi kerja riil di lapangan.
- 2) Sistem penilaian berbasis *teaching factory*
- 3) Sistem pembelajaran *schedule blok* dan kontinyu

b. Sumber Daya Manusia

- 1) Berkemampuan *design engineering*
- 2) Menerapkan *sense of quality*, *sense of efficiency* dan *sense of innovation*
- 3) Proses kegiatan belajar memperhatikan rasio guru dan peserta didik

c. Fasilitas

- 1) Memenuhi rasio 1:1 (peserta didik dan alat)
- 2) Penerapan MRC
- 3) Kesesuaian dan kelengkapan alat bantu proses
- 4) Pengembangan alat secara terus-menerus (penambahan alat)

d. Kegiatan Praktik

Menerapkan budaya industri seperti:

- 1) Standar kualitas,
- 2) Adanya *quality control*
- 3) Target waktu
- 4) Efisiensi proses produksi
- 5) Rotasi kerja

- 6) Prosedur kerja jelas
- 7) Hasil praktik menjadi sumber pendanaan
- 8) Fungsi/tanggung jawab yang jelas untuk setiap penanggung jawab
- 9) Lingkungan kerja yang aman dan nyaman
- 10) Keteraturan kegiatan pembelajaran Adanya kontrol dan pemantauan secara terus menerus

e. Network

Kerjasama dengan industri teknologi yang bertujuan:

- 1) Transfer teknologi dan pengetahuan
- 2) Membangun budaya industri di lingkungan sekolah

f. Produk/jasa

Menghasilkan produk/jasa sesuai standar

g. Transparansi

Pencatatan transaksi keuangan sesuai dengan standar prosedur akuntansi

h. Aspek legal

Ketersediaan aspek legal untuk penyelenggaraan *teaching factory*.

E. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian penulis yang berjudul: “Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching factory* di SMKN PP Kerinci”, yang meliputi penelitian relevan berikut:

1. Penelitian dari Nastiti yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Teaching factory* pada Mata Pelajaran Industri Laundry di SMK Negeri 6 Yogyakarta⁴⁴”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *teaching factory* pada mata pelajaran industri laundry dapat berjalan baik meskipun belum sesuai harapan. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya kepercayaan

⁴⁴ Nastiti, *Penerapan Model Pembelajaran Teaching factory pada Mata Pelajaran Industri Laundry di SMK Negeri 6 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewantara Seminar Nasional Pendidikan, 2020), Tesis:Pendidikan UST.

masyarakat, ketergantungan pada permintaan konsumen, motivasi peserta didik yang rendah. Solusi yang diambil adalah pengajuan bantuan bahan modal, quality control, kerjasama antar siswa, system bagi hasil. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan penelitiand eskriptif. Kesamaan penelitian ini terletak pada kajian tentang penerapan model pembelajaran *teaching factory* pada pembelajaran produktif. Perbedaan penelitian ini terletak pada aspek kajian dari dampak model pembelajaran *teaching factory* terhadap keterampilan kewirasausahaan pada siswa, sedangkan penelitian peneliti khusus pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory*.

2. Penelitian dari Aida dan Hidajat yang berjudul: “Impelmentasi Pembelajaran *Teaching factory* untuk Meningkatkan Kompetensi Keahlian Siswa Tata Boga di SMK 3 Kota Bengkulu⁴⁵”.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan dalam aspek mempunyai tujuan dalam bekerja 33%, mempunyai rencana kerja 24%, berani menghadapi resiko kegagalan 14%, berkomunikasi dengan pelanggan 16%. Menjalin hubungan baik 13%. Pembelajaran *teaching factory* dapat berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi keahlian produktif siswa tata boga dengan melibatkan siswa secara langsung dalam keseluruhan proses usaha mulai dari perencanaan, produksi, dan pemasaran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan penelitiand eskriptif. Kesamaan penelitian ini terletak pada kajian tentang implementasi pembelajaran *teaching factory* pada siswa di SMK. Perbedaan penelitian ini terletak pada aspek kajian dari dampak implementasi pembelajaran *teaching factory* terhadap kompetensi keahlian siswa tata boga, sedangkan penelitian peneliti khusus pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* pada industri pertanian.

⁴⁵ Aida dan Hidajat, *Impelmentasi Pembelajaran Teaching factory untuk Meningkatkan Kompetensi Keahlian Siswa Tata Boga di SMK 3 Kota Bengkulu*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2022).

3. Penelitian dari Nurtanto, dkk yang berjudul: “Pengembangan Model *Teaching factory* di Sekolah Kejuruan⁴⁶”.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengembangan pembelajaran *teaching factory* yang dikembangkan dapat diintegrasikan pada unit produksi yang diselenggarakan oleh sekolah. Penelitian ini merupakan studi literature yang meninjau pengembangan model *teachingfactory* di sekolah kejuruan. Hasil diskusi menyimpulkan bahwa manajemen *teaching factory* meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. *Teaching factory* yang dikembangkan terintegrasi dengan unit produksi untuk penyelenggaraan praktik peserta didik berupa jasa servis otomotif sebagai usaha siswa yang menghasilkan jasa. Kesamaan penelitian ini terletak pada kajian tentang pengembangan pembelajaran *teaching factory* pada keahlian siswa dibidang jasa servis otomotif. Perbedaan penelitian ini terletak pada aspek pengembangan pembelajaran *teaching factory* melalui tahap perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan, dan evaluasi, sedangkan penelitian peneliti khusus pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* pada industri pertanian.

4. Penelitian dari Triasih yang berjudul: “Efektivitas Pembelajaran *Teaching factory* untuk Pengembangan Karakter Entrepreneurship Siswa Sekolah Menengah Kejuruan⁴⁷”.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran TeFa secara keseluruhan komponen CIPP dalam kategori baik, yang mencakup: komponen context dalam kategori cukup, komponen input dalam kategori baik, komponen process dalam kategori “baik, dan komponen product dalam kategori baik. Selanjutnya, pembelajaran TeFa efektif digunakan untuk pengembangan karakter entrepreneurship siswa melalui uji beda Mann Whitney dengan nilai 0,228 untuk komponen input dan 0,237 untuk komponen *product*. Kesamaan penelitian ini terletak pada kajian tentang

⁴⁶Nurtanto, dkk, *Pengembangan Model Teaching factory di Sekolah Kejuruan*, (Tangerang: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2017),, ISBN: 978-602-19411-2-6

⁴⁷Triasih, *Efektivitas Pembelajaran Teaching factory untuk Pengembangan Karakter Entrepreneurship Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, (Yogyakarta: Tesis Teknik Elektro, 2019),,

efektivitas pembelajaran *teaching factory* pada keahlian siswa di SMK. Perbedaan penelitian ini terletak pada aspek pengembangan karakter *entrepreneurship*, sedangkan penelitian peneliti khusus pementapan karakter mandiri siswa pada industri pertanian.

5. Penelitian dari Triasih yang berjudul: “Efektivitas Model Pembelajaran *Teaching factory* dalam Meningkatkan Karakter Wirausaha Siswa SMK”⁴⁸.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1). Implementasi penggunaan model pembelajaran *teaching factory* di SMK telah berhasil dalam pembentukan karakter wirausaha dengan hasil rata-rata keseluruhan 77% ; 2). Penggunaan model pembelajaran *teaching factory* efektif dalam meningkatkan karakter wirausaha siswa SMK. Kesamaan penelitian ini terletak pada kajian tentang efektivitas pembelajaran *teaching factory* pada keahlian siswa di SMK dalam pengembangan karakter siswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada aspek pengembangan karakter wirausaha, sedangkan penelitian peneliti khusus pementapan karakter mandiri siswa pada industri pertanian.

F. Kerangka Pemikiran

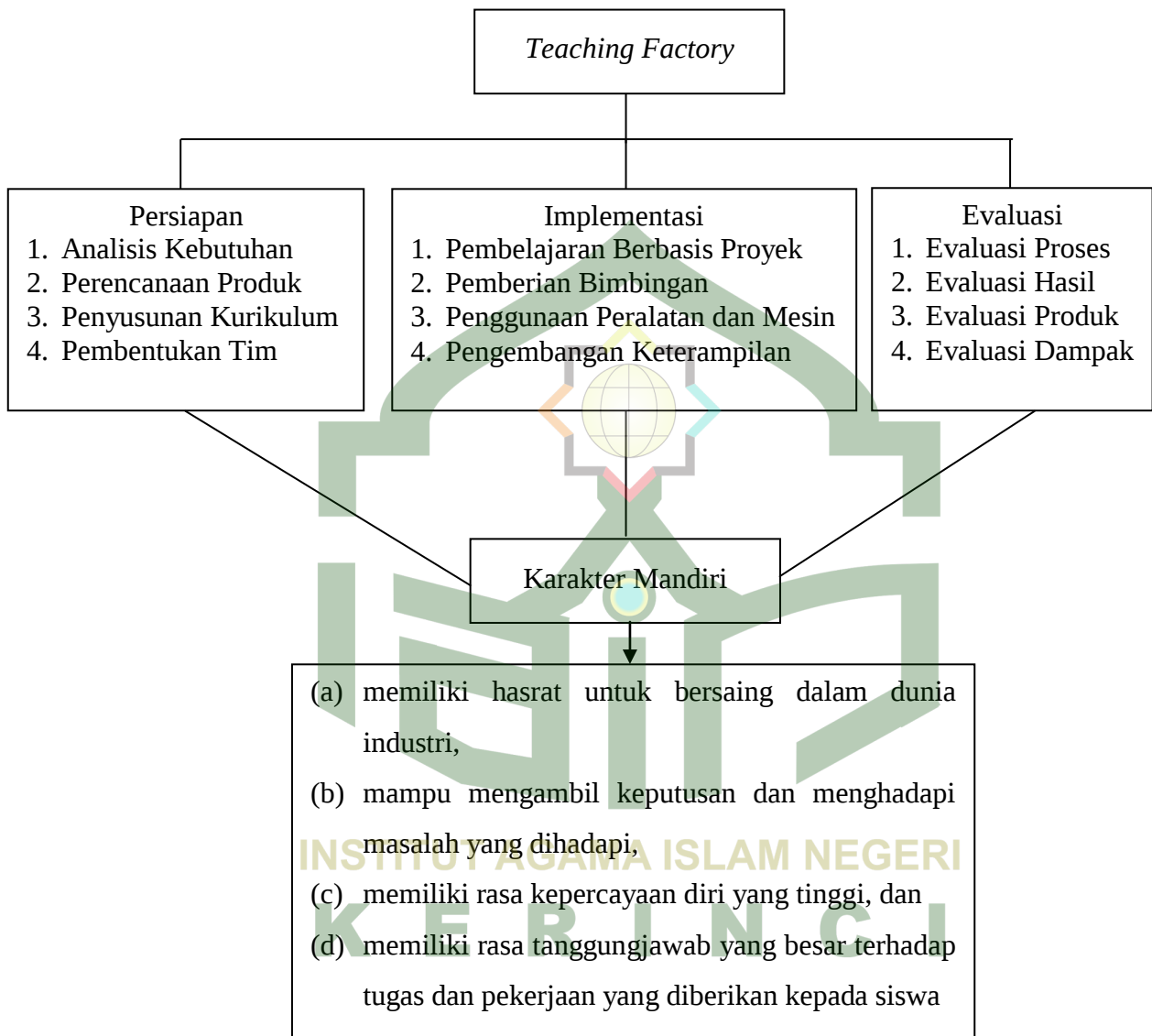
Berdasarkan latar belakang masalah di atas ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci yang meliputi: (1) Kurangnya jumlah guru produktif di SMKN PP Kerinci untuk melaksanakan kegiatan *teaching factory*. (2) Terdapat siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan *teaching factory*. (3) Pelaksanaan kegiatan *teaching factory* didominasi oleh guru pembimbing dalam pengerjaannya, sedangkan siswa masih pasif. (4) Siswa kurang percaya diri dalam menghadapi kegagalan dalam mengembangkan produk industri pertanian pada kegiatan *teaching factory*. (5) Kurangnya mandiri siswa tersebut tidak hanya bekerja dan mengolah kegiatan industri, tetapi juga kemandirian dalam belajar dan memahami langkah-langkah SOP yang diberikan oleh pihak perusahaan sebagai mitra sekolah.

⁴⁸Rosyida dan Suhartini, *Efektivitas Model Pembelajaran Teaching factory dalam Meningkatkan Karakter Wirausaha Siswa SMK*, (E-Journal: Vol 10, No 2, Tahun 2021),

Berdasarkan permasalahan di atas pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* yang meliputi tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan (implementasi), dan evaluasi. *Teaching factory* merupakan model pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang di berikan di sekolah dan kebutuhan industri. Pembelajaran *teaching factory* dilaksanakan antara sinergi sekolah dan industri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dibidangnya sesuai kebutuhan pasar/industri. Pelaksanaan *teaching factory* yang sesuai dengan ketentuan akan menjamin tercapainya tujuan untuk mencetak lulusan yang berkarakter mandiri dalam kegiatan industri pertanian. Terdapat beberapa unsur terhadap keberhasilan pelaksanaan *teaching factory* di SMK. Unsur tersebut akan mendukung jika aspek tersebut telah siap dalam pembelajaran *teaching factory* dan akan menghambat jika tidak siap. Unsur tersebut yaitu aspek guru dan manajemen sekolah. Kedua unsur tersebut merupakan unsur dasar dan penting dalam pembelajaran *teaching factory* dimana berjalan berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan salah satunya untuk mencapai tujuan.

Unsur guru merupakan unsur yang memantapkan karakter mandiri siswa melalui tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi kegiatan *teaching factory*, dan evaluasi *teaching factory*. Kegiatan pembelajaran *teaching factory* secara efektif dapat menanamkan karakter mandiri siswa. Pada pelaksanaan model pembelajaran tersebut pada prinsipnya adalah mengadopsi suasana, budaya, standar, dan prosedur kerja yang terdapat di industri untuk kemudian diterapkan dalam persiapan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, tahapan-tahapan pembelajaran *teaching factory* yang dilaksanakan di SMK tersebut mampu menanamkan karekter mandiri siswa. Karekter mandiri tersebut dapat dibentuk mulai dari persiapan, implementasi, dan evaluasi kegiatan sehingga tumbuhlah karakter mandiri melalui beberapa indikator (a) memiliki hasrat untuk bersaing dalam dunia industri, (b) mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, (c) memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, dan (d) memiliki rasa

tanggungjawab yang besar terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada siswa.



Gambar 1
Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian termasuk *field reserch* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara yang sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Jenis penelitiannya bertujuan untuk memahami dan mendalami tentang “Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching factory* di SMKN PP Kerinci ”. Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dan persfektifnya di dalam dunia dari segi konsep prilaku dan persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti⁴⁹. Berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti ini yaitu konsep perilaku, persepsi serta yang berkaitan erat dengan manusia sebagai suatu objek yang akan diteliti. Jadi, peneliti sengaja untuk memahami secara mendalam bagaimana Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching factory* di SMKN PP Kerinci . Perilaku belajar yang dikaitkan dengan karakter mandiri adalah sikap dan perilaku siswa yang tercermin dari indikator karakter mandiri siswa (a) memiliki hasrat untuk bersaing dalam dunia industri, (b) mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, (c) memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, dan (d) memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada siswa.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang menggambarkan yang ada, baik yang terjadi pada masa sekarang maupun yang masa lampau⁵⁰. Menurut ahli di atas bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian untuk melihat, memahami, dan menggambarkan dari hasil data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada informan.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 54

⁵⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Alfabeta, 2019), h. 109

B. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang benar-benar mengetahui persoalan atau permasalahan penelitian yang darinya dapat memberikan informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan, atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu guru produktif dan siswa kelas XI SMKN PP Kerinci. Untuk menentukan anggota informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode yang digunakan untuk memilih informan berdasarkan dari beberapa kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah informan yang diteliti⁵¹.

Adapun yang informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan tentang karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci yaitu berasal dari kepala sekolah dan wakil kepala bagian kesiswaan. Informan utama merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi penting mengenai karakter mandiri siswa yaitu guru produktif pembimbing *teaching factory* dan siswa kelas XI jurusan Agrobisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (ATPH).

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data melalui serangkaian kegiatan observasi mendalam dan wawancara. Data primer adalah data yang didapat dari hasil yang dikumpulkan langsung dari sumber data atau informan yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan dan juga hasil observasi langsung di lapangan⁵². Data primer didapatkan dari sumber data asli dari hasil

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & B*, (Jakarta: Alfabeta, 2019), h.290

⁵² Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2019), h.109

observasi secara mendalam, wawancara dengan informan, diskusi, dan juga dokumentasi.

Sumber data primer digunakan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan di awal penelitian, yaitu: (1) bentuk karakter mandiri siswa kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci? (2) Bagaimana pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci?

b. Data Sekunder

Penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang bersumber dari data pendukung. Data sekunder merupakan informasi/data yang didapatkan dari luar informan, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli⁵³. Data sekunder didapatkan dari sumber pribadi, resmi kelembagaan, referensi atau peraturan (literatur, tulisan, dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah: lokasi penelitian, yang meliputi historis dan geografis lokasi penelitian, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang dimiliki, yang tentunya dapat mendukung untuk pengumpulan data mengenai permasalahan penelitian tentang Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching factory* di SMKN PP Kerinci .

2. Sumber Data

Peneliti telah merancang dan menentukan sumber data yang sekiranya akan diperoleh keterangan yang relevan dengan kajian sejak peneliti melakukan studi awal penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru produktif dan siswa kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci. Sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, tesis, skripsi, dan

⁵³Arikunto, *Prosedur....*, h.110

dokumentasi historis, geografis lokasi penelitian, struktur organisasi, serta sarana dan di SMKN PP Kerinci.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data tentunya tidak dapat dipisahkan dari sebuah penelitian sehingga melibatkan kegiatan perencanaan yang matang mengenai data-data yang akan dikumpulkan, setelah ditentukan data yang akan dikumpulkan tentunya pada tahap selanjutnya perlu mempertimbangkan dari mana data yang dibutuhkan dapat diperoleh serta dengan cara apa data tersebut bisa didapatkan. Proses pengumpulan data haruslah dengan sungguh-sungguh dan penuh kewaspadaan agar data yang dikumpulkan tidak salah arah karena data yang salah dapat mengakibatkan kesimpulan yang salah hingga menjadikan hasil penelitian menjadi palsu. Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data namun yang peneliti rasakan lebih cocok dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan “Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching factory* di SMKN PP Kerinci ” sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mencatat perilaku sistematis dengan melihat atau mengamati seseorang atau kelompok secara langsung⁵⁴. Pengamatan digunakan untuk mengamati aktivitas, perilaku dan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk mengamati dan melihat secara langsung bagaimana karakter mandiri siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran *teaching factory* di SMKN PP Kerinci

Peneliti disini berperan sebagai pengamat partisipan aktif, karena peneliti tidak hanya sampai di lokasi penelitian untuk melihat dan mengamati langsung. Apalagi peneliti juga memiliki hubungan yang erat dengan pasangan pasca peminangan sebelum melakukan akad nikah. Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu meminta izin dan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode....*, h.322

membuat janji dengan informan pada waktu yang tepat untuk menjaga agar proses observasi yang diinginkan dapat berjalan dengan baik. Peneliti melakukan observasi terhadap bagaimana Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching factory* di SMKN PP Kerinci .

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengambilan data dengan cara percakapan secara langsung dengan informan, dengan terlebih dahulu memberikan daftar pertanyaan. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab dengan informan dengan berpedoman pada draft wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung dengan sumber data⁵⁵. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang dibuat sebagai panduan pengumpulan data saat melakukan wawancara. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan seputar tentang pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* di SMKN PP Kerinci . Melakukan wawancara secara mendalam dengan guru pembimbing produktif di SMKN PP Kerinci.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan pada daftar pedoman wawancara. Peneliti juga menggunakan semistruktur, yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada. Peneliti juga menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam, dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja. Data wawancara diambil dari wawancara dengan informan kunci dan informan utama. Melalui wawancara langsung ini, peneliti dapat mengambil gambaran data secara langsung dan akurat. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman ketika telah berada di lapangan. Daftar pertanyaan

⁵⁵ Sugiyono, *Ibid*, 323

disesuaikan dengan alur proses penelitian. Namun daftar pertanyaan tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat baku, tetapi dapat mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan subyek penelitian dengan tetap berpegang pada arah, sasaran, serta fokus penelitian melalui wawancara langsung ataupun tertulis.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dari sumber data yang sudah tersedia atau tertulis dan data yang akurat tentang objek penelitian⁵⁶. Dokumentasi digunakan juga untuk memperoleh data mengenai latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal keluarga sakinah bagi keluarga sopir truk fuso di Kelurahan Pasar Baru Rantau Panjang. Data tersebut sebagai penunjang dalam kegiatan penelitian. Dokumentasi dapat dilakukan berupa foto dokumentasi dengan informan penelitian.

Pedoman dokumentasi disusun sebagai tuntunan bagi peneliti dalam mendokumentasikan data. Pedoman dokumentasi berisikan tentang data apa yang dibutuhkan untuk penelitian, sehingga dalam pelaksanaannya data yang dibutuhkan dapat terkumpul semua. Adapun pedoman dokumentasi penelitian ini mencakup pada ruang lingkup dan juga dokumen penunjang dalam mengumpulkan data melalui mengkaji tentang tahap-tahap pembelajaran *teaching factory* dan literasi tentang karakter mandiri.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan digunakan sebagai lembar pengamatan yang digunakan untuk mengamati, mencatat, dan menilai peran Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching factory* di SMKN PP Kerinci . Catatan Lapangan ini diambil dari data pergaulan pasangan

⁵⁶ Sugiyono, *Ibid*, h. 324

pasca peminangan. Catatan lapangan ini juga digunakan sebagai acuan untuk mengumpulkan data secara langsung di lapangan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan Informan dalam menanyakan tentang Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching factory* di SMKN PP Kerinci. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan untuk menanyakan kepada informan berdasarkan dari rumusan masalah serta informan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan daftar data dan kegiatan yang akan didokumentasikan pada saat penelitian. Seperti data tentang tempat proses atau kegiatan pembelajaran *teaching factory* di SMKN PP Kerinci.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, display data atau penyajian data, mengambil kesimpulan/ verifikasi dengan penjelasan sebagai berikut⁵⁷:

a. Reduksi Data

Reduksi Data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik di verifikasi. Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha memformulasikan data yang ditemukan dan disusun dalam bentuk catatan-catatan, kemudian ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang sesuai dengan masalah penelitian. Langkah-langkah reduksi yang peneliti lakukan

⁵⁷ Huberman dan Miles, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Metode-metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014), h.178

adalah dengan menajamkan analisis, menggolongkan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data tambahan jika diperlukan, karena semakin banyak jumlah data yang diperoleh maka tentu data itu akan semakin kompleks dan rumit. Untuk itu reduksi data perlu dilakukan agar data itu tidak menumpuk dan tidak mempersulit peneliti dalam analisis selanjutnya.

b. Display Data atau Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori. Dalam penelitian ini jumlah data yang diperoleh mungkin cukup banyak, Untuk itu peneliti hanya akan melakukan penyajian data yang dapat dianalisis dan disusun secara sistimatis, simultan dan dikategorikan sehingga data itu dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan yang diteliti dalam bentuk uraian singkat.

c. Mengambil Kesimpulan/ Verifikasi

Setelah mereduksi dan mendisplay data maka peneliti mengambil kesimpulan-kesimpulan yang masih bersifat sementara maksudnya masih harus diuji atau diverifikasi kembali dengan data baru yang diperoleh dengan cara merefleksikan kembali, atau bertukar pendapat dengan teman sejawat maupun triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Setelah itu, maka peneliti dapat mendeskripsikan kesimpulan dalam bentuk laporan penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi, dan display data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.

G. Keabsahan Data (Kredibilitas)

Untuk menguji validitas dan keabsahan data, maka digunakan teknik pemeriksaan data melalui tingkat kehandalan data (*credibilitas*). Adapun teknik

keabsahan data yang digunakan penulis dalam pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti di Lapangan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut bukan hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai orang luar dari informan penelitian, tetapi peneliti masih memiliki hubungan erat dengan informan. Tentunya peneliti cukup nyaman dan lebih mendalam mengetahui bagaimana masalah/problema yang terjadi pada anak yang mengalami pengabaian tanggungjawab pengasuhan. Peneliti ikut serta dalam melaksanakan penelitian guna untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam.

2. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus lebih tekun dalam melakukan pengamatan, untuk menemukan fenomena atau gejala sosial dalam situasi yang relevan, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam. Peneliti tidak hanya mendengarkan satu sumber data saja, tetapi peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dan membandingkan temuan satu dengan temuan lainnya lebih tekun untuk mengumpulkan data. Terutama dalam hal menemukan akar masalah tentang Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching factory* di SMKN PP Kerinci .

3. Triangulasi

Triangulasi yang dimaksud adalah suatu metode pemeriksaan kevalidatan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Peneliti yang menggunakan teknik triangulasi (campuran) dalam pemeriksaan sumbernya. Artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

yang berbeda. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data. Untuk penelitian ini peneliti memilih satu teknik triangulasi data yaitu triangulasi teknik, Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan menguji kebenarannya itu penggunaan berbagai teknik yang berbeda, seperti wawancara, dan observasi. Peneliti membandingkan data-data yang diperoleh dari metode yang berbeda seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Umum

1. Sejarah Singkat

SMKN Pertanian Pembangunan Kerinci yang disingkat dengan nama SMKN PP Kerinci didirikan pada tanggal 05 Februari 1970 dengan nama Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Daerah Kerinci di Sungai Penuh. Sejak berdiri, Kedudukan dan nama SPMA Daerah Kerinci di Sungai penuh telah mengalami beberapa kali perubahan mengikuti perkembangan dan peraturan pemerintah terutama di bidang pendidikan.

Lokasi Kampus SMKN PP Kerinci di sanggaran agung merupakan kampus baru yang dibangun melalui oleh Departemen Pertanian 1985 melalui bantuan Bank Dunia IBRD III) yang mulai di tempati pada Pertengahan Tahun 1986 dengan awal tahun ajaran baru yaitu Juli 1986. Peresmian pemakaian Kampus baru SPP-SPMA di Sanggaran Agung diresmikan langsung oleh Menteri Pertanian Ir. Ahmad Affandi pada Tanggal 20 Februari 1988 sebagai sekolah menengah kejuruan yang dibangun khusus untuk menyelenggarakan pendidikan pertanian secara umum yang berada di bawah Pembinaan Departemen Pertanian yang bertujuan mempersiapkan peserta didik Khusus dalam bidang pertanian.

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan. Untuk memenuhi ketentuan tersebut Kementerian Pertanian telah menjalin Kesepakatan Bersama dengan Menteri Pendidikan Nasional, yang dituangkan dalam Kesepakatan Bersama Nomor : 1018/Kpts/HM.220/7/2008 dan Nomor : 04/VII/KB/2008 Tanggal 31 Juli 2008 tentang Pembinaan Pendidikan Menengah Kejuruan pada Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP). Kemudian pada tahun 2010 Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP) menyesuaikan nomenklatur menjadi SMK-SPP Negeri Kerinci.

Melalui peraturan gubernur Jambi nomor 12 tahun 20254 tanggal 3 Juni 2024. SMK-SPP Negeri 3 Kerinci berubah menjadi SMKN Pertanian Pembangunan Kerinci. Perjalanan panjang Perubahan kedudukan dan nama sekolah tidak memengaruhi eksistensi dan focus penyelenggaraan pendidikan SMKN Pertanian Pembangunan Kerinci.

2. Visi dan Misi

Visi dan misi dalam penyelenggaraan pendidikan di SMKN Pertanian Pembangunan Kerinci sebagai berikut :

a. Visi

Mewujudkan Lulusan yang Kompeten di Bidang Agribisnis dengan Profil Pelajar Pancasila

b. Misi

1. Meningkatkan Layanan Pendidikan yang Berkualitas
2. Peningkatan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan
3. Optimalisasi Sarana dan Prasarana Penyelenggaraan Pendidikan
4. Optimalisasi Kurikulum Prototipe
5. Memperkuat Model Pembelajaran Teaching Factory (TeFa)
6. Memfasilitasi program pembinaan kecakapan hidup (Life Skills) Agribisnis bagi peserta didik
7. Menjalin hubungan Kerjasama Dunia Usaha, Dunia Industri dan Dunia Kerja (DUDIKA) dan Stake Holder terkait lainnya
8. Penyelarasan Kurikulum dengan Dunia Usaha, Dunia Industri dan Dunia Kerja (DUDIKA)
9. Meningkatkan jumlah Keterserapan Alumni di Dunia Kerja
10. Meningkatkan peran serta Masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan

3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Data keadaan tenaga Pendidik dan tenaga kependidikan di SMKN PP Kerinci sebanyak 43 orang yang terdiri dari :

- Guru ASN PNS 7 Orang

- Guru ASN PPPK sebanyak 21 orang
- Guru Non sebanyak 5 orang
- Tenaga Kependidikan ASN PNS 2 Orang
- Tenaga Kependidikan Non ASN 8 Orang

B. Temuan Khusus

a. Temuan Khusus

1. Bentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMKN PP Kerinci

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap kegiatan pemantapan karakter mandiri siswa pada kegiatan pembelajaran *teahing factory* atau disingkat dengan tefa di SMKN PP Kerinci melalui tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat meningkatkan karakter mandiri siswa. Sebagaimana hasil penelitian tersebut pemantapan karakter mandiri siswa sudah mulai dibentuk pada tahap persiapan yaitu tahap pemetaan kebutuhan siswa dan karakteristik siswa yang ingin dicapai. Kemudian pada tahap implementasi kegiatan tefa pembentukan karakter mandiri siswa melalui pembiasaan dan pelatihan, dan kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu kegiatan efektif dalam membangun karakter mandiri siswa. Sebagaimana dari hasil pelaksanaan kegiatan tefa yang diikuti mampu memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan karakter mandiri siswa, sehingga hasilnya dapat meningkatkan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran tefa. Dimana karakter mandiri dapat diukur dari 5 indikator, diantaranya adalah percaya dengan kemampuan sendiri, hasrat untuk bersaing, mampu mengambil keputusan, penuh percaya diri, dan bertanggungjawab yang besar terhadap tugas yang diberikan.

a. Percaya dengan Kemampuan Sendiri

Berdasarkan hasil penelitian salah satu indikator karakter mandiri siswa dalam melaksanakan kegiatan tefa adalah percaya dengan kemampuan sendiri. Salah satu indikator karakter mandiri yang dapat

diamati dari perkembangan siswa adalah percaya dengan kemampuan sendiri. Salah satu dampak bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan tefa di sekolah adalah percaya dengan kemampuan sendiri, dimana perilaku ini tampak pada keberanian siswa dalam melakukan pekerjaan sendiri dan tidak mau bergantung kepada orang lain. Keperayaan diri siswa adalah keyakinan kemampuan yang dimiliki siswa sendiri. Ketika siswa peraya diri, siswa akan lebih berani untuk mencoba hal-hal baru, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan yang diinginkan siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri cenderung lebih aktif, kreatif, dan berprestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh ketua jurusan pertanian di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Salah satu dampak dari pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci adalah menjadi siswa yang memiliki karakter mandiri dimana siswa yang mandiri tersebut menunjukkan adanya rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga pada saat proses pembelajaran tefa dilaksanakan siswa menunjukkan sifat yang lebih aktif untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri, serta tidak bergantung kepada bantuan orang lain¹”

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh guru agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya salah satu bentuk karakter mandiri siswa dalam pembelajaran tefa adalah memiliki ciri-ciri rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya, dimana dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tefa di sekolah siswa banyak mengerjakan sendiri-sendiri dan kami guru hanya menjelaskan rincian kerja yang dapat dikerjakan siswa.²”

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Saya melihat salah satu keunggulan siswa kita disini adalah saat melaksanakan kegiatan pembelajaran tefa adalah siswa yang

¹Tayif, Ketua Jurusan Agrobisnis Pertanian di SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

²Maliza, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

memiliki keberanian yang tinggi untuk mencoba menghadapi tantangan yang diberikan oleh guru, misalnya dalam proyek pembibitan kopi pada masa tanam musim panas tidak takut merasa gagal, dan berusaha untuk tetap melanjutkan kegiatan tefa dan mempelajari faktor pendorong untuk keberhasilan pembibitan kopi robusta, misalnya sering melakukan penyiraman, meletakkan bibit di tempat yang teduh, dan sering memberikan pemupukan.³”

Selanjutnya, wawancara di atas didukung dengan hasil wawancara dari guru Agrobisnis Pertanian di SMKN PP Kerinci berikut:

“Memang betul menurut saya juga setuju bahwa siswa kita unggul dalam kemandirian dimana siswa selalu tidak takut dengan kegagalan terhadap proyek yang dikerjakan di sekolah, dan mereka memiliki percaya diri yang tinggi untuk mencoba menerima tantangan dari kita dalam mengerjakan proyek tefa walaupun dalam kondisi cuaca yang kurang mendukung untuk keberhasilan proyek tefa, tetapi dengan semangat dan kerja keras siswa tersebut mampu menghadapi tantangan proyek tefa di sekolah⁴”

Kemudian hasil wawancara dengan siswa pada kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kami senang mengikuti kegiatan tefa selama lebih 3 bulan di sekolah, dimana pada saat kegiatan tefa setiap kegiatan kami lakukan sendiri dengan dibimbing langsung oleh guru, namun sudah menjadi tantangan bagi kami sendiri untuk menyelesaikan tefa. Karena kami menyadari bahwa kegiatan tefa ini merupakan kegiatan belajar dimana modalnya dari sekolah dan hasilnya dapat kami nikmati semuanya⁵”

Hasil wawancara dengan siswa terkait dengan dampak pembelajaran terhadap karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kalau bagi saya sendiri manfaat yang terasa bagi saya adalah rasa kepercayaan diri dengan kemampuan yang saya miliki, dengan belajar tefa tersebut saya merasa lebih percaya diri untuk

³Liza Zarni, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁴Fefi, Guru Agrobisnis Tanaman di SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁵Nadia, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

menghadapi tantangan dan bekerja keras untuk mencapai hasil proyek tefa yang lebih optimal⁶”

Berdasarkan hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan salah satu bentuk karakter mandiri siswa adalah peraya diri dengan kemampuannya. Dimana siswa yang memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang aktif, kreatif, dan berani menghadapi tantangan yang diberikan guru untuk mencapai hasil produksi hasil panen tefa yang lebih optimal. Dimana diketahui hasil proyek tefa siswa kelas XI di SMKN PP Kerinci mendapatkan hasil produksi panen yang sudah sesuai dengan target yang diharapkan⁷.

Hasil observasi di atas dapat peneliti menyimpulkan dari kegiatan pembelajaran tefa di sekolah dapat meningkatkan karakter mandiri siswa. Kemandirian siswa tampak pada keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Dengan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut dapat membuat siswa lebih berani mencoba hal-hal yang baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan siswa, menghadapi tantangan yang diberikan oleh guru, dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana proyek tefa siswa kelas XI beberapa waktu yang lalu adalah proyek dari penanaman jagung pakan dan pembibitan kopi robusta dimana proyek tefa tersebut saat ini sudah selesai pada tahap panen, dan hasil produksi panennya sudah mencapai hasil yang lebih optimal.

b. Hasrat untuk Bersaing

Indikator karakter mandiri siswa yang dapat diukur dan sebagai ciri khas pada siswa adalah hasrat untuk bersaing. Hasrat untuk bersaing merupakan salah satu bentuk sikap dan perilaku seseorang untuk meraing keberhasilan lebih daripada pencapaian dari orang lain. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa di SMKN PP pada kegiatan pembelajaran tefa hasrat untuk bersaing tersebut tercermin dari dalam sikap dan

⁶Nanda, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁷Observasi, Tanggal 13 Februari 2025 s/d 28 Maret 2025

tindakannya untuk menjadi yang terbaik dalam setiap kegiatan dan pembelajaran. Hasrat untuk bersaing ini bukan untuk mengalahkan lawan dengan cara yang tidak jujur, tetapi tindakan dan usaha kerja keras yang dilakukan siswa untuk melebihi pencapaian yang diraih oleh orang lain. Ciri-ciri siswa yang memiliki hasrat untuk bersaing dapat diamati dari belajar dengan sungguh-sungguh, mampu mengambil keputusan dan inisiatif sendiri, memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, bertanggungjawab apa yang dilakukannya, dan memiliki keinginan untuk berkembang dan maju.

Sebagaimana hasil penelitian terkait dengan penguatan karakter mandiri pada indikator hasrat untuk bersaing dalam kegiatan tefa didapatkan jawaban dari hasil wawancara yang disampaikan oleh ketua jurusan pertanian di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Salah satu karakter mandiri yang tampak pada diri siswa kita saat mengikuti pembelajaran tefa adalah hasrat untuk bersaing dengan siswa lainnya, dimana kegiatan pembelajaran tefa sendiri kita bagi tanggungjawab tiap-tiap siswa untuk memiliki proyek sendiri, dimana setiap siswa menyelesaikan tugas masing-masing mulai dari tahap penanaman sampai pada tahap pasca panen, sedangkan untuk kegiatan penyiapan lahan dikerjakan secara bersama-sama. oleh karena itu, setiap setiap tanggungjawab yang diberikan pada masing-masing siswa tersebut tampak siswa dengan semangat yang tinggi menjadi yang terbaik dan lebih maju untuk memberikan perlakuan dalam menyelesaikan setiap tahap demi tahap pada kegiatan tefa⁸”

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh guru agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Yang jelas karakteristik siswa yang diberikan beban kerja pada pembelajaran tefa di sekolah adalah memiliki hasrat untuk bersaing dengan teman-temannya dalam menyelesaikan kegiatan tefa, dimana siswa terlihat ingin menjadi yang terbaik diantara teman-temannya dimana ketika hasil tanamnya kurang berhasil siswa berinisiatif untuk bertanya kepada guru dan langsung mengerjakan apa yang disarankan oleh guru, sehingga ketika ada tanaman yang gagal langsung dieksekusi dan diselesaikan secara

⁸Tayif, Ketua Jurusan Agrobisnis Pertanian di SMKN PP Kerinci, Wawancara: 20 Maret 2025

cepat agar tanaman yang gagal tersebut dapat ditanam kembali dengan tanaman yang baru yang lebih sehat dan fres.⁹”

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Saya juga melihat siswa kita disini ketika diberikan tugas kelompok hasil kerjanya kurang optimal, tetapi ketika setiap orang diberikan tugas dan tanggungjawab secara mandiri maka kinerja siswa juga tampak lebih semangat dan siswa memiliki keinginan yang kuat untuk maju dan berkembang, dan hasilnya sendiri juga proyek yang ditanam siswa secara mandiri lebih optimal dibandingkan dengan tugas yang diberikan per kelompok atau per kelas, karena siswa merasa malu ketertinggal dengan temannya yang lain.¹⁰”

Selanjutnya, wawancara di atas didukung dengan hasil wawancara dari guru Agrobisnis Pertanian di SMKN PP Kerinci berikut:

“Kalau saya lebih senang setia kita diberikan tugas masing-masing tidak untuk dikerjakan secara kelompok, karena ketika kita bersama-sama maka ada segelinitir siswa yang aktif saja yang mau bekerja sedangkan siswa tertentu akan santai dan hanya menikmati hasil jadinya saja¹¹”

Kemudian hasil wawancara dengan siswa pada kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Saya juga sependapat dengan teman yang lain dimana kita disini lebih suka bekerja sendiri-sendiri daripada berkelompok, karena jika sendiri-sendiri tidak ada alasan bagi kita menunda-nunda pekerjaan, tetapi ketika berkelompok maka ada sebagian siswa yang aktif saja yang mau menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, sedangkan sisanya akan duduk santai dan hanya menunggu giliran untuk diperintahkan oleh guru¹²”

Hasil wawancara dengan siswa terkait dengan dampak pembelajaran terhadap karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

⁹Maliza, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

¹⁰Liza Zarni, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

¹¹Fefi, Guru Agrobisnis Tanaman di SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

¹²Nadia, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

“Saya juga sependapat dengan teman yang lain dimana hasrat untuk bersaing perlu diciptakan kita disini, karena kita sistem kerjanya dapat lebih maksimal apabila kita masing-masing diberikan tanggungjawab dalam menyelesaikan proyek tefa sampai selesai, sedangkan kalau tidak bersaing maka hasil kerja kita juga tidak akan berhasil sesuai dengan harapan kita¹³,”

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci tampak pada siswa-siswa kita itu memiliki karakter mandiri yang cukup baik, dimana siswanya memiliki hasrat untuk bersaing dengan teman-temannya. Hal itu tampak juga pada diri siswa yang cenderung menunjukkan kinerja yang sungguh-sungguh pada proyek yang dikerjakan siswa masing-masing. Kemudian siswa juga tampak lebih suka kerja secara mandiri dibandingkan dengan kerja kelompok, karena kerja sendiri-sendiri pekerjaan lebih cepat selesai daripada proyeknya dikerjakan secara bersama-sama lebih banyak siswa yang mengandalkan orang tertentu saja menyelesaikan pekerjaan, sedangkan yang lain hanya duduk santai. Apabila tugasnya diberikan diberikan kepada masing-masing siswa, maka siswa lebih termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan lebih cepat¹⁴.

Hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan dari bahwa kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci dapat meningkatkan karakter mandiri siswa pada indikator hasrat ingin bersaing. Hal ini menjelaskan dampak dari proses pembelajaran tefa yang dilaksanakan di SMKN PP Kerinci dapat meningkatkan karakter mandiri siswa. Apalagi saat ini program dari tefa diyakini mampu meningkatkan karakter mandiri peserta didik sesuai dengan standar dari dunia kerja industri. Begitu juga halnya dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa terjadinya peningkatan karakter mandiri pada indikator hasrat untuk bersaing dalam dunia industri pertanian sehingga mampu menghasilkan produksi panen sesuai dengan SOP industri.

¹³Nanda, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

¹⁴ *Observasi*, Tanggal 13 Februari 2025 s/d 28 Maret 2025

c. Mampu Membuat Keputusan

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci dapat menguatkan karakter mandiri pada indikator mampu membuat keputusan. Model pembelajaran tefa merupakan konsep pembelajaran yang sesungguhnya dapat menjembatani pengetahuan yang diperoleh siswa di sekolah dengan kebutuhan industri khususnya pada industri pertanian. Salah satu indikator karakter mandiri yang dapat dicapai siswa adalah mampu membuat keputusan sendiri dalam kegiatan pembelajarannya. Di SMKN PP Kerinci pelaksanaan tefa merupakan bagian dari Unit Produksi di setiap kompetensi keahlian, disini siswa dipersiapkan tidak hanya menjadi tenaga kerja namun menjadi pelaku usaha yang tidak hanya memproduksi barang dan jasa melainkan mulai dari perencanaan, implementasi kegiatan, pasca panen, bahkan sampai pada proses pemasaran produk yang dihasilkan dari kegiatan tefa menggunakan sistem marketing baik secara online maupun offline yang dapat dilakukan secara mandiri.

Sebagaimana jawaban dari hasil wawancara dengan guru agrobisnis pertanian di SMKN PP Kerinci terkait dengan kemampuan siswa dalam membuat keputusan sebagai berikut:

“Kemampuan siswa dalam membuat keputusan sudah cukup baik, dimana siswa sudah memiliki kemampuan kritis dalam menyampaikan ide dan pendapatnya kepada guru tentang apa yang ingin direncanakan dan tentang apa kerja yang harus dikerjakan pada proyek tefa, memang pada kegiatan tefa ini tidak hanya melibatkan guru saja yang memiliki kompetensi, tetapi juga melibatkan siswa untuk mendengarkan pendapat-pendapat mereka secara langsung yang relevan dengan kebutuhan di dunia industri di terapkan di dalam pembelajaran, jadi saya melihat bahwa siswa sudah cukup baik mampu membuat keputusan dalam pembelajaran¹⁵,”

¹⁵Tayif, Ketua Jurusan Agrobisnis Pertanian di SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh guru agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Pada dasarnya siswa kita disini memiliki keahlian di bidang praktis dan teknis tentu berbeda dengan siswa dengan SMA yang lebih mengutamakan kepintar akademis, maka jelas salah satu keunggulan siswa dalam mengikuti pembelajaran tefa adalah siswa kita sudah unggul dalam membuat keputusan dari berbagai aspek teknis dan praktis yang dilaksanakan siswa pada saat mengikuti kegiatan tefa. Jadi, sudah jelas salah satu dampak dari pembelajaran tefa adalah meningkat karekater mandiri siswa pada indikator mampu membuat keputusan¹⁶”

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kalau menurut saya sendiri yang saya lihat pada siswa kita disini adalah kemampuan siswa dibidang teknis dimana siswa tidak hanya mahir dalam menggunakan metode-metode yang cocok dalam kegiatan praktek, tetapi juga siswa juga mahir dalam membuat keputusan pada saat mengalami masalah kerja di lapangan, misalnya pada saat terjadi kerusakan pada tarktor yang digunakan pada saat kerja, maka siswa mampu membuat keputusan mengambil inisiatif untuk memperbaiki traktor yang rusak secara mandiri, sebelum adanya tenaga teknis yang handal untuk mengecek kerusakan pada tranktor saat digunakan pada saat bekerja.¹⁷”

Selanjutnya, wawancara di atas didukung dengan hasil wawancara dari guru Agrobisnis Pertanian di SMKN PP Kerinci berikut:

“Saya juga sependapat dengan guru di atas, mana salah satu keandalan bagi siswa kita adalah mampu membuat keputusan dari berbagai masalah yang ditemui pada saat bekerja, misalnya pada pemasaran bibit kopi yang baru dilakukan di sekolah dimana banyaknya permintaan bibit kopi sedangkan stok bibit kopi yang tersedia di sekolah terbatas, maka siswa kita berinisiatif untuk bekerja sama dengan salah satu guru kita yang juga mengembangkan bibit kopi secara mandiri di rumah, hal ini termasuk salah satu keunggulan siswa kita mampu membuat keputusan yang cerdas untuk memenuhi berbagai permintaan dari masyarakat¹⁸”

¹⁶Maliza, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

¹⁷Liza Zarni, Guru Agrobinsnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

¹⁸Fefi, Guru Agrobisnis Tanaman di SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

Kemudian hasil wawancara dengan siswa pada kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Saya sendiri dan teman-teman disini menyadari bahwa kita semakin memiliki keberanian dalam membuat keputusan, misalnya pada saat kegiatan pemasaran industri hasil pertanian kita sedang mengalami masalah maka kita sendiri membuat inisiatif keputusan tanpa menunggu perintah dari guru. misalnya kemarin ada permintaan kopi dari pembeli yang begitu banyak sedangkan stok kopi kita hanya tinggal sedikit, maka kita berinisiatif menghubungi guru yang juga mengelola pembibitan kopi tersebut untuk dipasarkan kepada pembeli, sehingga pembeli tidak merasa kecewa untuk bertransaksi dengan kita¹⁹”

Hasil wawancara dengan siswa terkait dengan dampak pembelajaran terhadap karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya juga sependapat bahwa kita sudah diajarkan oleh guru kita di sekolah memiliki skil marketing industri yang harus digunakan pada saat-saat yang genting, hal ini kami menyadari bahwa kemampuan untuk mengambil keputusan itu penting untuk menjadikan solusi saat terjadinya masalah pada waktu tertentu²⁰”

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci memang saat melihat adanya kegiatan pemasaran hasil produksi bibit kopi dari siswa kepada pembeli tampak adanya keunggulan pada diri siswa itu sendiri dalam hal membuat keputusan. Hal ini kami peneliti menyadari bahwa ilmu-ilmu marketing yang diajarkan guru di kelas kepada siswa dimanfaatkan dengan baik pada situasi yang tepat pada saat siswa melakukan transaksi jual beli bibit kopi kepada pembeli yang permintaannya pembeli lebih dari stok persediaan bibit kopi yang dimiliki siswa di sekolah. Hal itu terlihat

¹⁹Nadia, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, Wawancara: 20 Maret 2025

²⁰Nanda, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, Wawancara: 20 Maret 2025

adanya inisiatif bagi siswa untuk membuat keputusan yang tepat dalam memenuhi permintaan dari pembeli agar pembeli tidak merasa kecewa.²¹.

Hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan dari bahwa kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci dapat meningkatkan karakter mandiri pada indikator mampu membuat keputusan. Hal ini dapat dijelaskan dari kegiatan pemasaran industri bibit kopi yang dilakukan siswa selama lebih kurang 6 bulan bibit kopi siap dilakukan pemasaran kepada pembeli sesuai dengan prosedur industri. Pada kesempatan tersebut banyak permintaan dari pembeli membuat stok persediaan kopi tidak mencukupi permintaan pembeli. Oleh sebab itu, siswa berinisiatif membuat keputusan untuk bekerja sama dengan salah satu guru yang juga mengembangkan pembibitan kopi untuk memenuhi permintaan pembeli. Hal ini merupakan salah satu karakter yang dimiliki siswa adalah mandiri dalam membuat keputusan.

d. Penuh Percaya Diri

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di SMKN PP Kerinci menjelaskan salah satu bentuk karakter mandiri siswa pada pembelajaran tefa adalah penuh percaya diri. Walaupun siswa belajar di lapangan memegang cangkul, traktor, lahan pertanian, berpanas-panasan di lahan tetap memberikan kebanggaan bagi siswa itu sendiri. Hal yang unggul dimiliki siswa SMKN PP Kerinci adalah memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan kemampuan yang dimilikinya serta percaya diri dengan pekerjaannya. Siswa kita walaupun belajar di lapangan pertanian yang kotor dan panas, tetapi semangat dan percaya dirinya tinggi dan tidak gengsi bahkan siswa kita lebih merasa senang belajar di lahan pertanian dibandingkan dengan belajar di kelas. Karena salah satu tujuan dari program tefa adalah membentuk siswa yang memiliki karakter mandiri serta memiliki kompetensi teknis dan praktis yang lebih unggul dibandingkan dengan kemampuan akademis.

²¹ *O bservasi*, Tanggal 13 Februari 2025 s/d 28 Maret 2025

Sebagaimana hasil penelitian terkait dengan penguatan karakter mandiri pada indikator rasa percaya diri dari jawaban hasil wawancara yang disampaikan oleh ketua jurusan pertanian di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya salah satu keunggulan siswa kita adalah rasa percaya diri tinggi dimana kalau siswa di sekolah umum akan memiliki sifat gengsi kalau belajar di tempat yang kotor dan panas, tetapi siswa kita lebih merasa nyaman dan senang belajar di lahan pertanian yang kotor dan panas. Memang anak kita disini kalau di ajak belajar di lahan pertanian antusias dan semangatnya tinggi sekali, walaupun belajar sampai berkeringatan tetapi hal itu rasa percaya diri siswa tetap stabil dan konsisten ²²,”

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh guru agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kalau saya memandang siswa kita disini memang lebih unggul rasa percaya dirinya yang tinggi, dimana siswanya tidak merasa malu dan minder belajar di lahan pertanian yang kotor dan panas, bahkan siswanya lebih suka belajar di lahan daripada di kelas, karena dilahan siswa bisa belajar dari pengalaman, bekerja, dan menghasilkan produk pertanian yang dapat pasarkan langsung oleh siswa sebagai pendapatannya. ²³,”

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya siswa kita disini memang lebih percaya diri belajar di luar dibandingkan di dalam kelas, karena di luar itu siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dan mengetahui apa yang dipelajarinya di kelas langsung dipraktekkan di lahan, karena siswa kita kurang menyukai kegiatan menghafal teori yang susah diingat dibandingkan dengan kegiatan belajar praktek di luar. Untuk itu proses pembelajaran tefa disini memang memberikan dampak langsung terhadap siswa yaitu siswa menjadi lebih mandiri dengan ciric-iri yang dimiliki siswa adalah penuh percaya diri. ²⁴,”

²²Tayif, Ketua Jurusan Agrobisnis Pertanian di SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

²³Maliza, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

²⁴Liza Zarni, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

Selanjutnya, wawancara di atas didukung dengan hasil wawancara dari guru Agrobisnis Pertanian di SMKN PP Kerinci berikut:

“Kalau pandangan dari saya memang juga memahami bahwa siswa kita disini kelebihanannya adalah memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam kegiatan belajar praktek di lahan pertanian. Dibandingkan dengan kegiatan belajar di dalam kelas, siswa lebih suka belajar di luar kelas, karena menurut pemantauan saya ketika belajar di lahan siswa lebih terasa menyenangkan daripada berpikir saat belajar di kelas²⁵,”

Kemudian hasil wawancara dengan siswa pada kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kalau saya pak memang jujur lebih suka belajar di lahan dan tentunya saya percaya diri saja belajar di lahan, karena saya tidak takut dengan belajar di tempat kotor dan panas. Walaupun belajar di lahan yang panas dan keringat tetapi rasanya lebih seru dan menyenangkan karena kami bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman langsung daripada pola belajar teori untuk dihafal lebih cepat saya lupa dibandingkan dengan kegiatan praktek yang dilakukan di lahan²⁶,”

Hasil wawancara dengan siswa terkait dengan dampak pembelajaran terhadap karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Saya juga menyukai belajar di lahan pertanian memakai baju praktek dan alat pelindung lengkap, disini kita belajar dan bekerja sesuai dengan SOP industri mulai dari peralatan yang digunakan sampai pada proses pemasaran. Hal ini membuat saya lebih percaya diri dengan metode yang digunakan di industri dapat diterapkan dalam kegiatan praktek di lapangan²⁷,”

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa saat mengikuti kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci terlihat siswa-siswa semuanya percaya diri yang tinggi saat belajar di lahan pertanian. Hal itu terlihat siswa merasa senang dan semangat belajar di lahan pertanian menggunakan baju praktek dan alat-alat pelindung lengkap. Belajar di

²⁵Fefi, Guru Agrobisnis Tanaman di SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

²⁶Yetri, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

²⁷Dinda, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

lahar pertanian secara fisik memang siswa merasa capek dan lelah, tetapi hal itu tidak membuat semangat belajar siswa menurun, bahkan siswa sambil gembira sambil bekerja di lahan bersama-sama. jadi, siswa tampak lebih percaya diri belajar mandiri di lahan pertanian untuk mengikuti kegiatan tefa di lahan²⁸.

Hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan dari bahwa kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci dapat meningkatkan karakter mandiri siswa pada indikator percaya diri. Hasil penelitian di atas menjelaskan salah satu bentuk rasa percaya diri siswa dalam kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci adalah siswa lebih semangat dan merasa senang ketika belajar memakai pakaian praktek, alat pelindung diri lengkap, dan bekerja di lahan yang kotor dan panas dibandingkan dengan kegiatan belajar di kelas. Siswa lebih percaya diri ketika belajar di tempat yang kotor dan berkeringat, tetapi siswa merasakan hal itu lebih menyenangkan bagi siswa. Karena dengan belajar tefa dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi teknis dan praktis yang telah diajarkan guru pada mata pelajaran di kelas, sehingga ilmu dan pengalaman dapat dikuasi oleh siswa dengan baik.

e. Tanggungjawab yang Besar terhadap Tugas yang Diberikan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tefa di SMK merupakan salah satu konsep belajar dimana siswa diajarkan mulai dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi dilakukan siswa sendiri sesuai dengan SOP industri. Kegiatan tefa ini tidak hanya melatih siswa untuk memahami dan mendapatkan pengalaman kerja, tetapi tefa ini merupakan kegiatan sistematis dari kegiatan pembelajaran setiap hari untuk menghasilkan produk pertanian yang bisa dipasarkan. Sehingga siswa bisa menghasilkan suatu produk yang dapat dipasarkan yang tujuan mendapatkan keuntungan usaha yang bisa dinikmati siswa sendiri sedangkan modal kerja berasal dari sekolah. Dengan konsep demikian siswa sudah terlatih untuk menjadi pelaku usaha yang mandiri dengan

²⁸ O bservasi, Tanggal 13 Februari s/d 28 Maret 2025

memiliki ciri-ciri bertanggungjawab. Sehingga siswa diharapkan bisa mempraktekkan ilmu dan pengalamannya setelah mereka lulus dari sekolah, sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Jawaban wawancara yang disampaikan oleh informan terkait dengan karakter mandiri pada indikator bertanggungjawab sebagai berikut:

“Menurut saya salah satu karakter kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran tefa adalah memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap tugas dan beban kerja, sebagai contoh saat pengerjaan proyek pembibitan kopi tersebut mulai dari penyemaian, penyiraman, dan pemupukan semuanya diberikan tanggungjawab kepada siswa untuk melakukan semua sampai pada pasca pemasaran bibit kopi kepada pembeli²⁹,”

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh guru agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Salah satu dampak dari kegiatan tefa adalah menjadikan siswa lebih bertanggungjawab terhadap beban kerja yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sampai mendapatkan hasil yang lebih maksimal sebagaimana proyek bibit kopi yang ditanam sebanyak 5000 batang hasilnya tanaman hidup semua sampai pada tahap pemasaran.³⁰”

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya salah satu dampak kegiatan tefa bagi siswa adalah rasa tanggungjawab yang semakin bagus dimiliki siswa, karena siswa semakin bertanggungjawab dengan kewajiban yang harus dikerjakannya misalnya dalam hal perawatan bibit kopi yang ditanam pada saat musim panas siswa secara rutin melakukan penyiraman tanaman kopi agar tanaman kopinya tumbuh dengan subur, dan hal itu pemeliharaan tersebut dilakukan siswa secara sukarela tanpa diperintah dulu oleh kita.³¹”

Selanjutnya, wawancara di atas didukung dengan hasil wawancara dari guru Agrobisnis Pertanian di SMKN PP Kerinci berikut:

²⁹Tayif, Ketua Jurusan Agrobisnis Pertanian di SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

³⁰Maliza, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

³¹Liza Zarni, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

“Dalam kegiatan pembelajaran tefa ini tujuan kita adalah melatih siswa menjadi lebih terampil dan memiliki sifatskili yang bagus, sehingga siswa memiliki bekal dan saat lulus nanti akan menjadi pribadi yang mandiri ataupun pribadi yang siap terjun ke dunia kerja. Alhamdulillah tujuan dari tefa tersebut sudah mulai nampak pada siswa, yaitu tanggungjawab yang sudah tertanam pada diri siswa saat mengerjakan tugas tefa³²,”

Kemudian hasil wawancara dengan siswa pada kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kalau kami pak, proyek tefa dalam pembibitan kopi selama lebih kurang 6 bulan tersebut sudah menjadi tanggungjawab kita kelas XI ATP, dan proyek ini kita bertanggungjawab sampai selesai pasca pemanenan. Alhamdulillah selama hasil kerja kita selama 6 bulan ini sudah mampu memproduksi bibit tanaman kopi yang siap dipasarkan³³,”

Hasil wawancara dengan siswa terkait dengan dampak kegiatan tefa terhadap karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Saya juga merasakan dampak pada diri saya sendiri adalah menjadi pribadi yang bertanggungjawab, saat ini pak setelah pasca pemasaran produksi tanaman bibit kopi tersebut kami lanjut pada kegiatan tefa pada tanaman jagung, dimana kami kelas XI ATP bertanggungjawab menyelesaikan tefa jagung pakan sebelum akhir semester 2 ini, karena pada bulan Agustus nanti kami akan melanjutkan kegiatan PKL, jadi tefa jagung ini menjadi tanggungjawab proyek selama 3 bulan ke depan³⁴,”

Observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci terlihat pada langsung dari siswa kita yang mandiri dan bertanggungjawab, dimana setiap proyek yang dikerjakan siswa tersebut dapat diselesaikan siswa dengan baik, sehingga mampu memproduksi hasil yang lebih optimal. Setiap proyek tefa seperti tefa pembibitan kopi dan tefa jagung pakan dikerjakan siswa dengan penuh tanggungjawab, karena hasil yang diperoleh tersebut dapat dinikmati langsung oleh siswa walaupun modal dari sekolah, namun semua hasil yang didapatkan siswa

³²Fefi, Guru Agrobisnis Tanaman di SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

³³Nurul, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

³⁴Faiz, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

tersebut dapat dimanfaatkan untuk meraih keuntungan sesuai dengan SOP industri³⁵.

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dampak kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci yaitu menjadi siswa lebih bertanggungjawab. Dimana setiap proyek kegiatan tefa yang dilakukan tersebut dapat melatih keterampilan dan softskill siswa sebagai bekal siswa terjun ke dunia usaha ataupun membuka usaha sendiri. Dari hal itu dampak dampak dari tefa bagi siswa dapat meningkatkan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap beban kerja yang diberikan kepada siswa, sebagaimana tugas yang diberikan kepada siswa berupa proyek tefa dari mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca pemasaran hasil produk industri tanaman tersebut dilakukan siswa dengan penuh tanggungjawab.

2. Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* Siswa Kelas XI SMKN PP Kerinci

Karakter mandiri siswa SMK Negeri 3 Kerinci sudah diasah pada awal kurikulum pembelajaran di kelas X melalui kegiatan praktek pada pembelajaran produktif. Karakter mandiri siswa tersebut dilatih melalui kegiatan perencanaan, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pemasaran pasca panen. Dari kegiatan tersebut siswa sudah dilatih untuk memiliki karakter mandiri untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri-sendiri, sedangkan guru berperan sebagai pendamping bagi siswa untuk melakukan semua kegiatan praktek tersebut pada aktivitas pembelajarannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 3 Kerinci tersebut pemantapan karakter mandiri siswa melalui kegiatan *teaching factory* merupakan suatu kelanjutan kegiatan pembelajaran yang berbasis industri. Pengenalan pembelajaran *teaching factory* pada siswa di SMK tersebut pada intinya adalah meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan industri yang dijadikan sebagai modal dasar keterampilan siswa lulusan

³⁵ Observasi, Tanggal 13 Februari 2025 s/d 28 Maret 2025

Sekolah Menengah Kejuruan yang akan terjun ke dalam dunia kerja. Teaching factory membutuhkan partisipasi tanpa syarat dari sektor industri dalam evaluasi kualitas hasil pendidikan SMK secara keseluruhan yang signifikan. Dalam pelaksanaan *teaching factory* semua stakeholder harus dilibatkan dalam penyusunan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada guru SMKN 3 Kerinci memiliki beberapa strategi dalam penguatan karakter mandiri siswa melalui kegiatan *teaching factory*. Beberapa kegiatan penguatan karakter mandiri dalam kegiatan *teaching factory* di sekolah yaitu ada 3 kegiatan diantaranya adalah tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di SMKN 3 Kerinci dapat peneliti uraikan tahap-tahap pementapan karakter mandiri siswa pada kegiatan *teaching factory* sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Adapun hasil penelitian yang dilakukan pada tahap awal pementapan karakter mandiri siswa di SMKN 3 Kerinci dimulai pada tahap persiapan. Pada tahap persiapan ini ada beberapa sub-tahap yang harus dilalui yaitu sosialisasi, pembentukan tim pelaksana, penyusunan rencana, dan penyusunan perangkat pembelajaran. Pada tahap ini sepenuhnya terlibat stakeholder seperti guru, manajemen sekolah, dan pihak terkait seperti dinas pendidikan. Pada dasarnya adalah segala persiapan tersebut akan diakomodasi sebagai tolak ukur sumber daya siswa yang dimiliki sekolah, sehingga kegiatan ini dapat memaksimalkan karakter mandiri siswa. Tahap persiapan merupakan tahap yang perlu dipersiapkan pada awal kegiatan *teaching factory* yang dimulai dari sosialisasi ke siswa dan meminta umpan balik dari siswa terkait rencana apa yang ingin dikembangkan di sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN PP Kerincci mengatakan:

“Pada tahap awal kegiatan teaching factory adalah melakukan sosialisasi kepada siswa terutama pada siswa kelas XI yang akan mengikuti proyek tefa, pada tahap sosialisasi tersebut tentunya siswa dilibatkan dalam memberikan masukan atau pendapat mengenai kegiatan apa yang baik untuk mengoptimalkan agar proyek tefa ini dapat mencapai produksi yang dibutuhkan pasar sehingga menguntungkan bagi sekolah..^{36,,}

Kemudian hasil wawancara dengan Kepala Unit Produksi SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Setelah kita membentuk tim guru produksi sebagai panitia tefa, maka selanjutnya adalah kita akan melakukan sosialisasi kepada siswa yang akan mengikuti kegiatan tefa, dimana pada kegiatan ini yang penting adalah kita menerima masukan setiap siswa untuk melaksanakan kegiatan tefa tersebut, hal ini bertujuan untuk mendapatkan masukan siswa yang lebih relevan dengan kegiatan kita, sehingga pada tahap ini sudah mulai melatih karakter kemandirian siswa dalam membuat keputusan..^{37,,}

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh Wakil Kepala Bagian Kesiswaan SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Pada tahap sosialisasi yang penting adalah kita melibatkan siswa tentunya, karena kegiatan tefa adalah kegiatan proyek siswa dimana mulai dari tahap persiapan kegiatan, pengolahan lahan, penanaman, sampai pada pasca panen akan dilakukan oleh siswa secara mandiri. Oleh sebab itu, tahap sosialisasi ini tentu akan melibatkan siswa kita yang akan mengikuti proyek ini, sehingga masukan-masukkan siswa tersebut akan lebih memudahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan tefa nantinya..^{38,,}

Kemudian, hasil wawancara yang disampaikan oleh Ketua Jurusan Agrobisnis peternakan SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kami selalu melibatkan siswa dalam hal kegiatan sosialisasi, terutama dalam hal untuk menentukan proyek apa yang ingin dikemangkan pada kegiatan teaching factory. Dimana siswa dan seluruh komponen sekolah harus saling berkoordinasi untuk merencanakan kegiatan tefa, sehingga kegiatan sosialisasi

³⁶ Irawati, Kepala SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

³⁷ Hasrinol, Kepala Unit Produksi SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

³⁸ Malqiah, Wakil Kepala Bagian Kesiswaan SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret

tersebut dapat dimanfaatkan untuk keterlibatan siswa dalam membuat keputusan, memetakan^{39,,}

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu tahap pemantapan karakter mandiri siswa dalam mengikuti kegiatan teaching factory di SMKN PP Kerinci yaitu tahap persiapan yang dimulai dari kegiatan sosialisasi, perencanaan kegiatan, pembentukan tim, tahap membuat keputusan kegiatan oleh siswa dan guru, dan melanjutkan kegiatan menyusun modul ajar yang akan digunakan untuk kegiatan tefa.

Selanjutnya pada tahap persiapan kegiatan teaching factory tersebut yang paling penting dalam memantapkan karakter mandiri siswa adalah menyusun modul ajar tefa. Di mana dalam penyusunan modul ajar tefa tersebut nantinya akan memuat berbagai aspek dan komponen didalamnya terdapat materi-materi yang berkaitan dengan kegiatan tefa, dan langkah-langkah kegiatan yang melibatkan kemandirian siswa dalam melaksanakan kegiatan tefa. Guru yang terlibat dalam tim pengajaran tefa akan menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam memantapkan karakter mandiri siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Sebelum siswa terjun ke lapangan untuk melaksanakan kegiatan tefa, terlebih dahulu siswa diberikan materi ajar yang terkait dengan pelajaran yang terkait misalnya pelajaran agribisnis tanaman buah, agribisnis tanaman pangan, dan sebagainya. Pada mata pelajaran tersebut akan dikait dengan konsep kegiatan tefa yang akan dilaksanakan di lapangan, sehingga siswa memiliki pengetahuan dasar untuk terjun ke kegiatan praktek tefa^{40,,}

Kemudian hasil wawancara dengan Kepala Unit Produksi SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Dalam dua minggu awal kegiatan yang kita lakukan sebelum siswa terjun praktek pada pembelajaran tefa adalah belajar materi

³⁹Supriadi, Ketua Jurusan Agribisnis Ternak SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁴⁰Irawati, Kepala SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

terlebih dahulu, dimana hal ini memberikan pengetahuan awal mengenai konsep tefa yang akan dikerjakan siswa selama kegiatan tefa. Pada kegiatan ini sangat penting bagi siswa, dimana siswa akan diberikan pemahaman dasar-dasar mengenai kegiatan proyek tefa⁴¹,

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh Wakil Kepala Bagian Kesiswaan SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Pada tahap materi ini yang bertanggungjawab adalah guru yang terkait dengan pelajaran yang relevan dengan kegiatan pembelajaran tefa, misalnya pada tahun ini kegiatan tefanya adalah budi daya jagung pakan, dimana guru agrisnis tanamana pangan terlebih dahulu memberikan materi ajar mengenai budidaya jagung pakan.⁴²”

Kemudian, hasil wawancara yang disampaikan oleh Ketua Jurusan Agrobisnis peternakan SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Saya sebagai guru ternak juga terlibat dalam pengajaran model pembelajaran tefa pada tanaman jagung, untuk itu saya juga ikut membantu memberikan pelajaran budi daya jagung pakan kepada siswa kami agribisnis ternak agar mereka memiliki pengetahuan dasar mengenai budi daya tanaman jagung pakan.⁴³”

Hasil wawancara di atas didukung dengan kegiatan observasi yang peneliti lakukan di SMKN PP Kerinci dimana guru mata pelajaran agribisnis tanaman pangan terlebih dahulu mengajarkan teori di kelas mengenai budidaya tanaman jagung pakan. Di mana guru yang bersangkutan memberikan pemahaman dasar bagaimana budidaya tanaman jagung pakan yang ideal agar nantinya siswa mampu melaksanakan kegiatan tefa dengan baik, sehingga siswa penuh percaya diri dalam mencapai target industri untuk proyek tefa⁴⁴.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu tahap awal persiapan kegiatan teaching factory di SMKN PP Kerinci yaitu tahap penyiapan perangkat

⁴¹Hasrinol, Kepala Unit Produksi SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁴²Malqiah, Wakil Kepala Bagian Kesiswaan SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁴³Supriadi, Ketua Jurusan Agrobisnis Ternak SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁴⁴ *Observasi*, Tanggal 20 Februari 2025 s/d 06 Maret 2025

pembelajaran dan modul ajar. Dimana pada tahap ini dapat dipahami sebagai kegiatan untuk menyiapkan materi ajar dan langkah-langkah kegiatan tefa yang harus dilaksanakan siswa di lapangan nanti. Sehingga tujuan dari kegiatan tefa tersebut lebih mudah dilaksanakan sesuai dengan urutan kegiatan yang telah disiapkan dalam perangkat pembelajaran. Kemudian juga pada tahap penyusunan perangkat pembelajaran tersebut juga bermaksud untuk menyusun langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa, sehingga siswa lebih mudah melakukan tugas-tugasnya secara mandiri dan bertanggungjawab.

b. Tahap Implementasi

Penyelenggaraan *teaching factory* yang disingkat dengan model pembelajaran tefa dirancang berbasis produksi atau jasa dengan mengadopsi dan mengadaptasi standar mutu dan prosedur kerja industri, akan memberi pengalaman pembelajaran kompetensi terutama *soft skill* seperti karakter mandiri. Tefa merupakan bentuk pembelajaran yang diterapkan dengan berbasis kerja yang diterapkan di SMKN PP Kerinci. Tefa dianggap mampu menciptakan siswa dan lulusan yang memiliki kompetensi serta mampu memahami masalah dan keadaan yang terjadi di dunia industri secara kompleks karena kegiatan pembelajaran di sekolah telah dipadukan dengan kegiatan di industri sehingga kesenjangan kompetensi dalam kedua bidang dapat dijembatani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahap implementasi di SMKN 3 Kerinci dilakukan 3 kegiatan yaitu, kegiatan teori, kegiatan praktek di lapangan, dan pasca panen. Pada tahap implementasi ini dimulai dari kegiatan penyamaan konsep yang disusun oleh tim guru dengan konsep industri. Pada kegiatan ini tim guru akan mengajarkan teori kepada siswa untuk dipahami sebagai konsep industri yang akan diterapkan dalam pelaksanaan model pembelajaran tefa. Selanjutnya, setelah guru menjelaskan teori-teori kepada siswa dan menggabungkan konsep modul ajar di sekolah dengan konsep industri, maka selanjutnya siswa dapat mempraktekkan kegiatan tefa di lapangan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Setiap guru yang terlibat dalam kegiatan tefa harus menyiapkan perangkat pembelajaran atau modul ajar sebagai syarat dalam melaksanakan kegiatan tefa, dalam modul ajar tersebut harus memuat langkah-langkah pembelajaran serta metode ajar yang dipilih untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajara tefa, misalnya setiap siswa diberikan tanggungjawab dalam proyek tanaman jagung pakan⁴⁵,”

Kemudian hasil wawancara dengan Kepala Unit Produksi SMKN PP Kerincci mengatakan:

“Kami sebagai tim pengajar yang harus kami siapkan adalah modul ajar yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan proyek tefa dimana di dalam modul ajar tersebut berisikan tentang materi dan langkah-langkah pembelajaran sebagai acuan praktek pembelajaran factory dimana di dalam langkah-langkah pelaksanaannya tersebut berisikan tentang langkah-langkah kegiatan siswa mengerjakan tefa dari tahap awal persiapan lahan sampai pasca panen. Hal ini merupakan tahap pada persiapan untuk memantapkan karakter kemandiri siswa dalam mengerjakan proyek tefa.⁴⁶”

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh Wakil Kepala Bagian Kesiswaan SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kalau menurut saya bahwa tahap penyiapan modul ajar kami kerjakan adalah untuk menyiapkan materi sebagai dasar bagi siswa untuk memahami teori dan langkah-langkah bagi siswa untuk mengerjakan proyek tefa. Dengan adanya modul ajar tersebut tentunya lebih memudahkan bagi siswa untuk mengerjakan proyek secara mandiri baik bagi tugas individu maupun bagi tugas kelompok.⁴⁷”

Kemudian, hasil wawancara yang disampaikan oleh Ketua Jurusan Agrobisnis peternakan SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya langkah awal yang harus disiapkan guru dalam melaksanakan kegiatan tefa adalah menyusun perangkat

⁴⁵ Irawati, Kepala SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁴⁶ Hasrinol, Kepala Unit Produksi SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁴⁷ Malqiah, Wakil Kepala Bagian Kesiswaan SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret

pembelajaran atau modul ajar, dimana tim pengajar tefa harus menyiapkan perangkat pembelajaran untuk memudahkan dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan proyek tefa, sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan dari proyek tefa sekaligus untuk memantapkan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran^{48,,}

Hasil wawancara di atas didukung dengan kegiatan observasi yang peneliti lakukan di SMKN PP Kerinci dimana guru mata pelajaran agribisnis tanaman pangan terlebih dahulu mengajarkan teori di kelas mengenai budidaya tanaman jagung pakan. Di mana guru yang bersangkutan memberikan pemahaman dasar bagaimana budidaya tanaman jagung pakan yang ideal agar nantinya siswa mampu melaksanakan kegiatan tefa dengan baik, sehingga siswa penuh percaya diri dalam mencapai target industri untuk proyek tefa⁴⁹.

Selanjutnya, tahap implementasi dilanjutkan pada tahap pelaksanaan praktek di lapangan. Pada tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap teori yang diajarkan guru di kelas dipraktek langsung di lapangan dengan bimbingan guru pembimbing. Pada tahap praktek di lapangan kegiatan dilakukan sistem modern yang mengadopsi dari SOP industri yang didukung dengan peralatan dan mesin modern yang dimiliki oleh sekolah. Semua kegiatan praktek di lapangan semuanya dilakukan oleh siswa sendiri, sedangkan guru hanya sebagai pendamping kegiatan kalau siswa mengalami kendala di lapangan maka guru akan memberikan bimbingan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kami melaksanakan kegiatan praktek tefa di lahan sekolah untuk menanam jagung pakan, dari mulai mengolah tanah sampai saat jagung mulai tertanam kami lakukan sendiri, sedangkan guru kami hanya mendampingi kami melaksanakan praktek, terutama

⁴⁸Supriadi, Ketua Jurusan Agribisnis Ternak SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁴⁹ *Observasi*, Tanggal 20 Februari 2025 s/d 06 Maret 2025

dalam menggunakan mesin pengolahan tanah harus didampingi langsung oleh tenaga teknis dan guru pendamping⁵⁰,”

Kemudian hasil wawancara dengan siswa kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Untuk pengolahan tanah menggunakan alat traktor kecil dan besar yang dimiliki sekolah langsung didampingi oleh tenaga teknis sekolah, namun pada kegiatan pemupukan dan penyemaian biji pada lahan yang telah kami siapkan tersebut kami lakukan sendiri dan didampingi oleh guru pembimbing. Nanti pada saat kegiatan praktek tersebut guru sekalian menjelaskan apa yang harus kami lakukan pada saat praktek⁵¹,”

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh siswa XI ATPH SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kami melaksanakan praktek tefa di lahan jagung tersebut dilaksanakan sesuai dengan SOP industri dimana mulai dari pengolahan lahan sampai pada penanaman dilakukan dengan sistem tanam modern yang dibantu dengan alat-alat mesin pertanian.⁵²,”

Kemudian, hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa XI ATPH SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kegiatan tefa pada saat praktek di lapangan mulai dari mengolah lahan, menanam, dan memupuk kami lakukan sendiri-sendiri dengan alat bantuan mesin yang ada di sekolah, kami melakukan sendiri-sendiri sesuai dengan intruksi dan SOP yang diajarkan oleh guru pembimbing, sehingga kami dapat mengerjakan praktek tefa secara mandiri pada lahan jagung yang kami tanam⁵³,”

Selanjutnya pada tahap implementasi juga mendatangkan guru tamu yaitu bisa dari perusahaan mitra. Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh kepala sekolah SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Pada kegiatan tefa selain adanya ilmu dari guru pembimbing yang dibagikan kepada siswa, kami juga mengundang guru tamu dari pihak perusahaan sebagai mitra kerja sekolah untuk kerja sama hasil produksi tefa tersebut, pada kegiatan pembelajaran

⁵⁰Nanda, Siswa Kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁵¹Nadia, Siswa Kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁵²Dafa, Siswa Kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁵³Dela, Siswa Kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

dari guru tamu tersebut tentunya guru tamu akan memberikan sedikit pengalaman dan ilmu yang dibagikan kepada siswa kami dimana ilmu tersebut merupakan SOP yang digunakan oleh suatu perusahaan mitra dalam mengelola produksi tanaman jagung pakan untuk diterapkan oleh siswa kami dalam melaksanakan kegiatan tefa di sekolah, sehingga pengalaman yang dibagikan oleh guru tamu tersebut memberikan rasa kepercayaan diri yang tinggi pada diri siswa kami, sehingga nantinya diharapkan siswa kami menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan pembelajaran tefa di sekolah⁵⁴,

Hasil wawancara di atas didukung dengan kegiatan observasi yang peneliti lakukan dimana siswa-siswa kelas XI saat ini mampu menyelesaikan proyek tefa budidaya tanaman jagung pakan di lahan pertanian SMKN PP Kerinci yang telah disiapkan untuk lahan praktek. Peneliti mengamati adanya hasrat untuk bersaing lebih unggul dengan siswa lainnya dengan menunjukkan sikap kerja keras dan rasa percaya diri yang tinggi. Siswa mampu menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya tahap demi tahap sesuai dengan SOP industri yang telah guru jelaskan pada mereka⁵⁵.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada tahap implementasi kegiatan praktek *teaching factory* di lahan SMKN PP Kerinci dilakukan oleh siswa secara mandiri. Pada kegiatan praktek tersebut mulai dari pengolahan lahan sampai pada pemupukan tanaman jagung pakan pada saat ini dilakukan oleh siswa sendiri. Kemudian pada saat pengolahan lahan pertanian tersebut siswa dibantu dengan mesin traktor modern yang dapat membantu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan mudah sesuai dengan SOP industri. Berdasarkan hasil penelitian ini tahap implementasi pembelajaran tefa dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran, karena siswa mampu bertanggungjawab menyelesaikan tugasnya dengan baik, dan hasrat bagi siswa untuk berhasil juga tinggi

⁵⁴ Irawati, Kepala SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁵⁵ *Observasi*, Tanggal 13 Februari 2025 s/d 10 Maret 2025

terlihat dari adanya usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil kerja yang maksimal.

c. Tahap Evaluasi

Selanjutnya dalam memantapkan karakter mandiri siswa pada kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi ini dilakukan pada akhir kegiatan tefa, dimana kegiatan evaluasi dilakukan setelah adanya pasca panen. Pada tahap evaluasi dilakukan oleh tim pengajar dan siswa bersama-sama dalam menilai terhadap proses kegiatan dari awal sampai pada hasil produksi panen jagung. Sebelum pelaksanaan kegiatan tefa tentunya target produksi jagung pakan sudah diperkirakan hasil yang didapatkan selama satu kali musim panen. Kemudian dibandingkan dengan hasil produksi yang didapatkan selama musim tanam tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan kegiatan tefa yang dilakukan siswa lebih kurang 3 bulan.

Kemudian hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran tefa pada kelas XII untuk pembudidayaan tanaman jagung pakan selama tiga bulan ini sudah berjalan cukup baik, selama proses pembelajaran tefa hasrat siswa untuk mengerjakan proyek cukup baik, mereka bekerja dengan semangat dan penuh kemandirian, namun hasil evaluasi masih terdapat kekurangan dimana ada siswa yang masih kurang aktif, dan hanya mau bekerja apabila dibimbing oleh guru pendamping, apabila saat guru tidak ada yang mengawasinya di tempat, maka siswa hanya duduk diam saja di lokasi praktek. Kemudian masih ditemukan siswa pasif dalam mengekspekasikan penggunaan mesin-mesin traktor dan harus didampingi oleh teknisi⁵⁶,”

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh ketua jurusan Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya hasil dari evaluasi yang kami lakukan terhadap tefa pada musim tanam jagung beberapa waktu lalu pelaksanaan kegiatan pembelajaran tefa dari awal proses sampai pada masa panen sudah terlaksana dengan baik, dimana setiap tahap-tahap kegiatan sudah dilakukan siswa dengan baik sesuai dengan SOP

⁵⁶Irawati, Kepala SMKN PP Kerinci, Wawancara: 20 Maret 2025

perusahaan, namun kelemahan dan kendala pasti ada karena saya melihat kesuksesan pembelajaran tefa tidak lepas dari kemauan keras dari guru pendamping, karena hal itu masih ada siswa-siswa yang masih pasif dan kurang mandiri dalam mengikuti pembelajaran tefa.^{57,}

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh wakil keasiswa yang juga guru dari Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tefa pada budidaya tanaman jagung kemarin, saya melihat kemandirian siswa dalam mengelola kegiatan dari tahap awal sampai pada tahap akhir sudah terlaksana cukup baik, namun kekurangan itu pasti ada. Misalnya ketika siswa diinstruksikan untuk melakukan kegiatan pemupukan misalnya, dalam SOP pupuk yang disiapkan sudah mencukupi untuk lahan tanam, namun ketika siswa diberikan tanggungjawab secara mandiri, tentu pupuk yang telah disiapkan oleh Unit Produksi sekolah tersebut terlalu cepat **habis**, hal ini dikarenakan adanya ketidaktahuan siswa dalam memahami dosis pemupukan yang benar dengan banyaknya tanaman pada lahan, sehingga terjadinya pemborosan penggunaan pupuk pada lahan tanam .^{58,}

Sementara itu hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru peternakan menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“Menurut evaluasi dari saya sendiri terhadap siswa dalam mengikuti pembelajaran tefa pada kegiatan budidaya tanaman jagung sebagian sudah berhasil dalam meningkatkan karakter mandiri siswa dalam menghasilkan produksi panen jagung sesuai dengan target. Namun masih terdapat kekurangan dimana pada saat proses pemanenan jagung tersebut masih kurang efektif dalam penggunaan tenaga kerja siswa, oleh sebab itu kami menggunakan tenaga kerja harian dari luar sekolah untuk membantu siswa panen, agar proses panen dapat tercapai tepat waktu, sedangkan kalau siswa sendiri yang panennya proses pemanenannya tidak tercapai sesuai waktu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang efektif melakukan proses pemanenan jagung sendiri^{59,}

⁵⁷Tayif, Ketua Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁵⁸Marlinda, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁵⁹Supriadi, Ketua Jurusan Agrobisnis Ternak SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

Selanjutnya evaluasi yang dilakukan oleh siswa sendiri selama melaksanakan kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kami sudah melaksanakan kegiatan tefa selama 3 bulan dalam kegiatan budidaya tanaman jagung pakan mulai dari proses persiapan sampai pada kegiatan pasca panen kami secara mandiri dan didampingi langsung oleh guru pembimbing, selama mengikuti proses kegiatan tefa, kami menyadari selama mengikuti proses kegiatan tefa masih banyak yang belum kami pahami SOP yang baik dan benar ⁶⁰,”

Hasil wawancara dengan siswa terkait dengan evaluasi kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya bahwa saya sendiri merasakan pengalaman berharga dalam mengikuti kegiatan tefa, dimana awalnya saya belum begitu mengerti bagaimana cara budidaya jagung ternak sesuai dengan SOP industri yang diterapkan di sekolah, agar bisa menghasilkan produksi panen yang melimpah, kemudian setelah mengikuti kegiatan tefa ini banyak yang kami pelajari sehingga dapat menjadi modal kemandirian kami dalam melaksanakan kegiatan budidaya tanaman jagung, oleh sebab itu kami sebagai siswa juga harus banyak belajar karena kami menyadari masih banyak kekurangannya ⁶¹,”

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMKN PP Kerinci, dimana saya melihat proses kegiatan tefa di sekolah sudah sesuai dengan SOP industri. Setiap tahap-tahap demi tahap telah dilakukan dengan baik oleh siswa sendiri dan didampingi langsung oleh guru. Peneliti juga melihat kemandirian siswa dalam mengerjakan tahap-tahap tefa sudah terlaksana dengan cukup baik, bahkan siswa mampu mengerjakan sendiri tanpa didampingi oleh guru. Namun, pada komponen tertentu masih ada siswa yang pasif dan kurang memahami langkah-langkah apa yang harus dilakukan sebelum

⁶⁰Cantika, Siswa Kelas XI ATR SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁶¹Supriadi, Ketua Jurusan Agrobisnis Ternak SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret

bertanya kepada guru. Namun, hal itu dinilai karena siswa masih kurang berpengalaman dalam mengelola budidaya tanaman jagung pakan⁶².

Hasil wawancara dan observasi di atas evaluasi terhadap hasil wawancara guru dan siswa tersebut pada saat pelaksanaan kegiatan tefa sudah terlaksana sesuai dengan SOP industri. Setiap tahap demi tahap kegiatan dapat dilakukan siswa secara mandiri serta mendapatkan bimbingan langsung dari guru. Namun, dari hasil penilaian seluruh kegiatan masih ditemukan kendala dan kekurangan terkait dengan keaktifan siswa dan pengalaman siswa yang masih kurang sehingga masih memerlukan bimbingan langsung dari guru. Jika, siswa dibiarkan sendiri mengerjakan implementasi pembelajaran tefa sendiri-sendiri tanpa didampingi oleh guru, maka pekerjaan tidak akan selesai tepat waktu. Untuk itu, kemandirian siswa masih perlu ditingkatkan lagi dengan memperbanyak pemahaman materi dan pengalaman langsung dalam mengelola proyek industri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* Siswa Kelas XI SMKN PP Kerinci

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh jawaban bahwa pemantapan karakter mandiri siswa melalui kegiatan pembelajaran *teaching factory* di SMKN PP Kerinci dapat tercapai bergantung kepada faktor pendukung dan penghambat. Apabila faktor pendukung pelaksanaan kegiatan tefa dapat terpenuhi dengan baik, maka hasilnya pemantapan karakter mandiri siswa dapat berjalan dengan optimal. Sebaliknya, jika kegiatan tefa kurang terlaksana karena faktor penghambatnya, maka hasil pemantapan karakter mandiri cenderung dilakukan dengan praktik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan pada saat kegiatan tefa didapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁶² Observasi, Tanggal 13 Februari 2025 s/d 28 Maret 2025

a. Faktor Pendukung

Kegiatan *teaching factory* atau tefa di SMKN PP Kerinci dapat memantapkan karakter mandiri pada siswa dapat terlaksana dengan baik karena adanya faktor pendukung, diantaranya:

1) Faktor Sumber Daya Manusia

Salah satu faktor yang sangat kuat dalam mendukung kegiatan penanaman karakter religius mandiri pada siswa SMKN PP Kerinci yaitu faktor pendukung Sumber Daya Manusia yang memadai. Berdasarkan faktor pendukung mengenai sumber daya manusia yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan tefa adalah melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Penanggungjawab kegiatan tefa adalah kepala sekolah dengan didukung oleh tim pelaksana *teaching factory*, yang terdiri dari wakasek kurikulum; wakasek kesiswaan; wakasek sarana dan prasarana; ketua kompetensi keahlian dan pendidik. Salah satu anggota tim tefa ditetapkan sebagai koordinator dan mitra usaha. Pelaksanaan kegiatan tefa dengan mengoptimalkan struktur yang sudah ada di sekolah diupayakan untuk mensukseskan kegiatan tefa sekaligus dapat meningkatkan karakter mandiri melalui unit kegiatan produksi penanaman bibit kopi dan jagung pakan. Tentunya jika adanya dukungan sumber daya manusia yang berkompeten dalam pemantapan karakter mandiri siswa pada pelaksanaan tefa di SMKN PP Kerinci dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pihak sekolah.

Jawaban wawancara yang disampaikan oleh informan terkait dengan faktor pendukung sumber daya manusia yang berkompeten dalam membimbing dan melatih kemandirian siswa sebagai berikut:

“Salah satu faktor pendukung pemantapan karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci adalah kita punya guru-guru yang berkompeten, berpengalaman, dan sudah 100% gurunya bersertifikasi sesuai dengan kompetensi pendidikannya, sehingga sangat mendukung dalam membimbing dan melatih karakter kemandirian siswa dalam mengikuti kegiatan tefa

pada pembibitan kopi dan jagung pakan yang sudah terlaksana sampai pasca panen/produksi serta pemasaran. Dengan adanya dukungan dari SDM tersebut pematapan karakter mandiri siswa dapat tercapai dengan baik dan optimal^{63,,}

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh guru agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya salah satu faktor yang mendukung kegiatan pematapan karakter mandiri pada kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci tentu sudah jelas kita memiliki faktor pendukung SDM atau guru yang berkualitas sesuai dengan standar kompetensi pendidikan yang dimiliki, serta bersertifikasi. Hal ini sudah jelas faktor pendukung yang berkualitas mampu mempengaruhi siswa dalam meningkatkan karakter mandiri, apalagi saat ini metode yang cocok dalam meningkatkan kompetensi teknis dalam meningkatkan kemandirian siswa^{64,,}

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Saya juga menilai salah satu faktor pendukung dari kegiatan pematapan karakter mandiri di sekolah ini sudah jelas sekali pak yaitu kita disini seluruh komponen terlibat dalam struktur tim tefa merupakan guru yang berkompeten dan pengalaman di bidang keahliannya, jadi keberhasilan pelaksanaan kegiatan tefa dapat didukung dengan adanya SDM yang memadai.^{65,,}

Kemudian hasil wawancara dengan siswa pada kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kalau menurut saya pak, tim pendidik tefa yang terlibat dalam membimbing dan melatih kami dalam melaksanakan kegiatan tefa sudah ahli dalam menanamkan kemandirian kepada kami, mereka selalu memberikan arahan dan motivasi kepada kami sesuai dengan ilmu dan pengalaman yang mereka miliki kepada kami, atas arahan dan pengalaman tersebut memudahkan kami memahami ilmunya dan kami terapkan dalam kegiatan praktek tefa secara mandiri^{66,,}

⁶³Tayif, Ketua Jurusan Agrobisnis Pertanian di SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁶⁴Maliza, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁶⁵Liza Zarni, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁶⁶Nurul, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

Hasil wawancara dengan siswa terkait dengan dampak kegiatan tefa terhadap karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya guru yang mengajar kita sudah ahli dan berpengalaman sehingga lebih mudah bagi kami dalam mempraktekkan ilmu yang diajarkan kepada kami secara mandiri⁶⁷”

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung pemantapan karakter mandiri siswa pada kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci didukung oleh faktor SDM yang memadai dan berkompetensi. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru yang terlibat dalam tim tefa adalah guru-guru yang memiliki pengalaman, memiliki kompetensi pendidikan sesuai standar, dan sudah bersertifikasi linear dengan pendidikannya sehingga mampu membimbing dan melatih karakter mandiri siswa pada kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci.

2) Didukung Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data penelitian hasil wawancara bersama menjadi triangulasi data yang diperoleh di SMKN PP Kerinci, bahwa sarana dan prasarana yang diutuhkan dalam kegiatan tefa sangat mendukung dan memadai. SMKN PP Kerinci merupakan salah satu sekolah pertanian yang terletak di Desa Sanggaran Agung memiliki luas wilayah lebih kurang 21 Ha yang sangat luas untuk siswa-siswa praktek. Kemudian luas lahan yang luas itu didukung lagi dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan praktek siswa, seperti alat-alat mesin pengolahan tanah yang memadai, pupuk organik dan anorganik yang mencukupi, lahan praktek yang luas, dan alat transportasi yang memudahkan untuk mobilitas angkutan hasil produksi tefa. Oleh sebab itu, kegiatan

⁶⁷Faiz, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

pemantapan karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci dalam melaksanakan kegiatan tefa dapat terlaksana secara optimal.

Jawaban wawancara dari kepala sekolah terkait dengan faktor pendukung sarana dan prasarana pendukung pemantapan karakter mandiri siswa sebagai berikut:

“Sekolah telah mendukung kegiatan tefa mulai dari modal yang diutuhkan untuk membeli bibit, polibet, pupuk anorganik untuk digunakan siswa dalam kegiatan tefa. Sekolah memberikan semua kebutuhan yang dibutuhkan siswa dalam melaksanakan kegiatan tefa sehingga tidak terkendala masalah modal dan biaya yang diperlukan dalam mendukung terlaksananya kegiatan tefa, dan hasilnya pun untuk siswa semua. Jadi, dengan adanya sarana dan prasarana tersebut dalam kegiatan pemantapan karakter mandiri siswa lebih mudah terarah dengan adanya dukung biaya yang diperlukan siswa dalam melaksanakan kegiatan tefa. Siswa tidak perlu melakukan iuran atau mencari sendiri sumber dana untuk kelancaran kegiatan tefa⁶⁸,”

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh guru agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya salah satu faktor yang mendukung kegiatan pemantapan karakter mandiri siswa pada pelaksanaan tefa di SMKN PP Kerinci adalah faktor sarana dan prasarana dimana kita disini memiliki lahan tanam yang luas, sehingga semua siswa akan merasa puas apabila lahan tanam untuk kegiatan pemibibitan dan penanaman jagung pakan. Dengan adanya faktor luas lahan tanam ini memudahkan siswa untuk mengembangkan karakter mandiri siswa dalam melaksanakan kegiatan tefa⁶⁹,”

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kalau saya sendiri menilai faktor pendukung adalah alat-alat alsintan yang sangat memadai dalam membantu dalam pengolahan tanah dari mulai mesin bajak konvensional sampai pada traktor modern yang besar sudah dimiliki oleh sekolah, sehingga kegiatan belajar siswa dalam pengolahan tanah dapat digunakan untuk memantu mempercepat pengolahan tanah.⁷⁰”

⁶⁸Irawati, Kepala SMKN PP Kerinci di SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁶⁹Syahmil, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁷⁰Hasrinol, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Sekolah kita adalah sekolah yang unggul dalam sarana dan prasarana dari mulai pengolahan tanah sampai pada pasca panen kita punya alatnya. Kemudian siswa juga sudah diajarkan untuk menggunakan alsintan itu secara mandiri, sehingga pada saat penggunaan alat-alat mesin itu tidak perlu lagi dibantu oleh tenaga teknisi atau guru yang bersangkutan, tetapi siswa sudah mampu mengoperasikannya secara mandiri dalam kegiatan tefa⁷¹,”

Kemudian hasil wawancara dengan siswa pada kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya sekolah disini kita didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, dan semuanya sudah diajarkan oleh guru kepada kita pada saat kelas X sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan tefa di kelas XI kita sudah mandiri dalam mengoperasikan alat-alat tersebut⁷²,”

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung pementapan karakter mandiri siswa pada kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci di dukung oleh faktor sarana dan prasana yang lengkap. Faktor sarana dan prasarana dalam pengadaan polibet, pupuk organik dan anorganik, pembibitan, dan sebagainya sudah tersedia oleh pihak sekolah. Kemudian sarana dan prasarana luas lahan tanam yang luas untuk digunakan siswa dalam pembibitan kopi maupun lahan tanam jagung sudah tersedia dengan baik. Selanjutnya faktor pendukung alat-alat pertanian seperti mesin bajak sederhana, traktor modern, mesin panen, alat transportasi, dan semuanya sudah mendukung kegiatan tefa dan siswapun sudah mampu mengoperasikan secara mandiri.

⁷¹Marlinda, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁷²Nanda, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

3) Motivasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMKN PP Kerinci, bahwa salah satu faktor pendukung dalam pemantapan karakter mandiri siswa pada kegiatan tefa adalah motivasi siswa. Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci yaitu motivasi mendapatkan keterampilan atau softskill, motivasi mendapatkan keuntungan, dan motivasi untuk memperkaya diri dengan pengalaman kerja atau usaha sampai pada kegiatan marketing usaha yang dapat meningkatkan perekonomian baik jangka pendek maupun jangka panjang. Berbeda dengan sekolah umum yang lebih menonjolkan kepada kompetensi akademis, tetapi pada SMKN PP Kerinci memiliki prinsip untuk mengembangkan bakat teknis dan praktis yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan karakter mandiri sehingga setelah lulus nanti siswa mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Jawaban wawancara dari kepala sekolah terkait dengan faktor pendukung pemantapan karakter mandiri siswa adalah motivasi sebagai berikut:

“Salah satu yang mendukung berhasilnya pemantapan karakter mandiri siswa adalah motivasi. Dimana salah satu motivasi siswa memiliki kemandiri dalam mengikuti kegiatan tefa adalah motivasi siswa untuk menambah pengalaman dan meningkatkan skill teknis dan praktis, sehingga nantinya menjadi modal bagi siswa terjun ke dunia usaha ataupun membuka lapangan pekerjaan sendiri bagi siswa. Karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa tersebut dapat meningkat kemandirian siswa dalam mengerjakan projek tefa yang dilaksanakan di sekolah^{73,}”

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh guru agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya salah satu faktor pendorong bagi siswa untuk lebih semangat dalam mengasah kemandirian siswa dalam kegiatan tefa adalah motivasi diri siswa untuk mendapatkan peluang keuntungan dari kegiatan tefa, dimana modal yang

⁷³Irawati, Kepala SMKN PP Kerinci di SMKN PP Kerinci, Wawancara: 20 Maret 2025

dibiayai oleh sekolah tersebut maka hasilnya tidak kembali ke sekolah tetapi diperuntukkan siswa. Dengan adanya keuntungan yang didapatkan siswa tersebut membuat siswa lebih termotivasi dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran tefa⁷⁴,

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Kemandiri siswa dalam mengikuti tefa dapat meningkat lagi apabila mereka diberikan suatu apresiasi penghargaan berupa laba yang didapatkan dari hasil pemasaran produk tefa kepada pembeli, dengan adanya laba yang didapatkan tersebut tentunya anak kita disini akan termotivasi untuk meningkatkan kemandiriannya dalam melaksanakan tefa.⁷⁵”

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya juga sependapat dengan guru lain bahwa salah satu faktor pendukung siswa untuk lebih mandiri adalah motivasi bagi siswa untuk mengasah bakat dan kemampuannya dalam bidang pertanian, sehingga nantinya akan menjadi bekal bagi siswa untuk mempersiapkan terjun ke dunia usaha ataupun membuka lapangan pekerjaan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.⁷⁶”

Kemudian hasil wawancara dengan siswa pada kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Saya sendiri termotivasi untuk menambah pengalaman kerja dan juga meningkatkan skill keahlian dalam bidang saya di jurusan pertanian ini, dengan begitu motivasi saya untuk lebih maju tersebut membuat saya lebih mandiri sendiri tanpa perlu adanya instruksi dari guru, karena semua ilmu ini untuk kami sendiri⁷⁷”

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penting dalam meningkatkan karakter mandiri siswa adalah faktor motivasi siswa itu sendiri untuk meningkatkan

⁷⁴Syahmil, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁷⁵Hasrinol, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁷⁶Marlinda, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁷⁷Nanda, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

keterampilan dan skill yang dapat berguna bagi siswa itu sendiri. Keterampilan dan skill yang diperoleh siswa tersebut dapat dijadikan sebagai modal bagi siswa untuk terjun ke dunia usaha atau dunia kerja. Selain itu, motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kemandirian adalah hasil usaha tefa yang didapatkan tersebut dapat dinikmati oleh siswa itu sendiri sebagai hasil keuntungan kerja yang didapatkan siswa. Walaupun semua biaya dan modal kerja berasal dari sekolah tetapi semua keuntungan hasil produksi tefa diberikan kepada siswa.

b. Hambatan

Selain faktor pendukung dari pementapan karakter mandiri siswa pada pelaksanaan kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci, terdapat beberapa kendala/ hambatan keberhasilan belum tercapai. Sebagaimana hasil penelitian yang peneliti lakukan pada pementapan karakter mandiri siswa pada kegiatan tefa bahwa beberapa hambatan yang dialami siswa masih kurang mandiri diantaranya adalah kurangnya kompetensi siswa, pemasaran, dan manajemen operasional. Hasil penelitian faktor hambatan pementapan karakter mandiri siswa pada kegiatan tefa dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kurangnya Kompetensi Siswa

Komptensi siswa merupakan salah satu faktor yang menghambat pementapan karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci. SMKN PP Kerinci yang memiliki program tefa berupa produk pertanian pada umumnya terhambat dengan komptensi yang dimiliki siswa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan industri. Hasil produksi pertanian sebagai produk keunggulan tefa yang akan dijadikan sebagai produk pemasaran industri yang didistribusikan kepada konsumen tidak akan mencapai maksimal apabila kompetensi siswanya kurang mampu mengelola dengan baik. Misalnya pada saat ada permintaan untuk pembibitan tanaman tertentu, sedangkan siswa yang mengelola banyak yang tidak memahami bagaimana metode

pemibitan yang baik untuk tanaman tertentu, sedangkan siswa memiliki pengalaman pengemangan bibit kopi saja misalnya. Maka hasilnya tidak dapat memenuhi standar kebutuhan konsumen dalam industri penanaman bibit tanaman tersebut.

Sebagaimana jawaban hasil wawancara dari kepala sekolah terkait dengan faktor penghambat pemantapan karakter mandiri siswa adalah motivasi sebagai berikut:

“Terkait dengan permintaan masyarakat atau pembeli terhadap pengembangan bibit tanaman tertentunya tidak semua siswa memiliki kompetensi tersebut, karena pengalaman siswa masih minim untuk semua jenis tanaman, oleh sebab itu kita disini hanya memenuhi permintaan masyarakat terhadap pengembangan bibit tanaman yang sudah kita kembangkan terlebih dahulu yang dilaksanakan oleh siswa bersama guru pembimbingnya, sedangkan untuk permintaan tanaman yang belum pernah dikembangkan belum kami terima karena kami merasa takut bahwa siswa kita belum bisa memenuhi semua permintaan yang ada di masyarakat⁷⁸,”

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh guru agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Salah satu hambatan dalam pemantapan karakter mandiri siswa adalah tidak semua kompetensi siswa dapat memenuhi kegiatan refa. Oleh sebab itu, siswa yang masih kurang kompetensi dalam mengelola kegiatan tefa secara mandiri perlu banyak pendampingan dari guru-guru pendamping, sehingga setiap siswa yang kurang memiliki kompetensi dapat pendekatan yang lebih dari kami guru agar mereka lebih mandiri lagi⁷⁹,”

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Saya sendiri menilai bahwa salah satu hambatan yang dapat dirasakan dalam pelaksanaan kegiatan tefa di sekolah adalah masalah kompetensi siswa masih banyak yang lemah, tidak semua siswa memiliki kompetensi yang unggul dalam mengelola tefa secara mandiri, hal ini kami lakukan adalah dengan kerja tim atau bimbingan dari guru yang lebih ekstra

⁷⁸Irawati, Kepala SMKN PP Kerinci di SMKN PP Kerinci, Wawancara: 20 Maret 2025

⁷⁹Syahmil, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, Wawancara: 20 Maret 2025

agar siswa mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara mandiri.⁸⁰,”

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Saya melihat kelmahan siswa kita adalah masih banyak juga siswa yang lemah skil dan keterampilannya dalam melaksanakan program tefa di sekolah, setiap kegiatan yang dilakukan perlu banyaknya bimbingan dari kami guru agar mereka mengerti dengan apa yang harus dikerjakan, sedangkan siswa-siswa yang aktif tentu lebih mudah melaksanakan kegiatan tefa secara mandiri, sedangkan siswa yang pasif akan mengalami kendala dalam memenuhi target kerja tefa⁸¹,”

Kemudian hasil wawancara dengan siswa pada kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Menurut saya sendiri masih minim ilmu dan pengalaman yang kami miliki, sehingga kami ini pak membutuhkan lebih banyak bimbingan dan arahan dari guru pendamping agar bisa menyelesaikan pekerjaan secara mandiri seperti siswa-siswa yang aktif⁸²,”

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat dalam memantapkan karakter mandiri siswa adalah faktor kompetensi siswa yang masih lemah. salah satu faktor penting yang dimiliki siswa dalam mengerjakan tefa secara mandiri adalah komptensi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa SMKN PP Kerinci memiliki sedikit pengalaman dalam pengembangan bibit tanaman, sedangkan permintaan dari luar terhadap bibit tanaman begitu besar, sehingga siswa kita belum bisa memenuhi permintaan yang tidak sesuai dengan komptensinya. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan tefa tidak semua siswa aktif dan mampu melaksanakan secara mandiri, tetapi masih banyak siswa yang pasif dan perlu

⁸⁰Hasrinol, Guru Agrobinsnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁸¹Marlinda, Guru Agrobinsnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁸²Husnul, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

pendampingan dari guru agar mereka bisa melaksanakan tefa secara mandiri.

2) Pemasaran

Hasil penelitian menjelaskan salah satu hambatan dalam kegiatan pemantapan karakter mandiri siswa dalam kegiatan tefa adalah faktor pemasaran. Faktor pemasaran merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan tefa secara mandiri, karena tanpa ada pemasaran maka hasil produksi tefa tidak dapat diukur tingkat keberhasilannya. Oleh sebab itu, kegiatan pemasaran ini masih dilakukan oleh guru yang bertanggungjawab dengan pihak ketiga sebagai mitra sekolah. Sedangkan diketahui bahwa faktor pemasaran ini masih mengalami hambatan selama ini sehingga hasil produksi tefa siswa terlambat dalam pemasarannya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan faktor penghambat sebagai berikut:

“Kalau kita pemasaran hasil tefa kita agak terlambat karena belum menemukan mitra yang tepat dalam penyaluran hasil produksi tefa siswa, sehingga hasil tefa selama ini masih belum optimal kegiatan pemasarannya, namun siswa dan guru-guru mencoba melakukan pemasaran sendiri melalui jalur media sosial dan offline, ternyata juga mendapatkan sambutan hangat dari mitra sekolah untuk membeli produksi pertanian hasil tefa siswa, hal ini kedepannya perlu dicari solusi agar hasil tefa dapat dipasarkan sesuai dengan waktu yang ditargetkan⁸³,”

Selanjutnya, informasi yang disampaikan oleh guru agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Untuk kegiatan pemasaran hasil produksi tefa memang kita masih merasa terhambat karena kegiatan marketing dari siswa sendiri belum mendapatkan Muo dengan perusahaan mitra, tetapi kita sudah mencoba untuk melakukan pendekatan dengan berbagai pihak untuk bisa menjadi mitra kerja sama kita dalam memasarkan hasil produksi tefa siswa agar

⁸³Irawati, Kepala SMKN PP Kerinci di SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

kedepannya hasil tefa dapat dipasarkan sesuai dengan waktu yang tepat⁸⁴,”

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Untuk kegiatan pemasaran ini kita guru-guru bantu siswa melakukan pemasaran melalui media online agar ada daya tarik dari luar untuk membeli hasil produksi pertanian hasil tefa siswa, dengan ini sebagai langkah kita untuk mempercepat kegiatan pemasaran hasil tefa siswa dapat menikmati dengan cepat hasil kerja keras selama ini.⁸⁵”

Kemudian hasil wawancara yang disampaikan oleh guru Agrobisnis pertanian SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Siswa kita masih lemah dalam melakukan pemasaran secara mandiri dari hasil tefa yang dikerjakannya, oleh sebab itu kita guru juga memiliki inisiatif untuk mencari pihak yang dapat membeli hasil produk tefa siswa agar cepat dipasarkan⁸⁶,”

Kemudian hasil wawancara dengan siswa pada kegiatan pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci mengatakan:

“Ya saya menyadari bahwa kami dalam pemasaran menyerahkan sepenuhnya kepada guru kami, sedangkan kami tidak memiliki kemampuan dalam melakukan pemasaran hasil produk tefa yang kami hasil sendiri di sekolah⁸⁷,”

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat dalam memantapkan karakter mandiri siswa adalah faktor pemasaran siswa yang masih lemah. Siswa belum memiliki kemampuan dalam melakukan pemasaran hasil produk tefa secara mandiri, sehingga siswa membutuhkan adanya bantuan dari guru-guru maupun sekolah dalam mencari mitra yang dapat bekerja sama dalam memasarkan hasil produk tefa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa SMKN PP Kerinci selama kegiatan

⁸⁴Syahmil, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁸⁵Hasrinol, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁸⁶Marlinda, Guru Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

⁸⁷Husnul, Siswa Kelas XI Jurusan Agrobisnis Pertanian SMKN PP Kerinci, *Wawancara*: 20 Maret 2025

pemasaran produk tefa masih adanya keterlambatan waktu yang ditargetkan sehingga kegiatan pemasaran hasil tefa dapat terlaksana tepat waktu.

b. Pembahasan Temuan Khusus

1. Bentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci

Karakter mandiri merupakan salah satu karakter utama yang termasuk ke dalam wujud pencapaian dari kurikulum merdeka tahun saat ini. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Karakter mandiri dapat menumbuhkan nilai-nilai kerja keras, tanggungjawab, daya juang akan ilmu, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat⁸⁸. Pemantapan karakter mandiri siswa dapat diidentifikasi dari beberapa indikator karakter mandiri (a) percaya dengan kemampuan diri sendiri, (b) memiliki hasrat untuk bersaing dalam dunia industri, (c) mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, (d) memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, dan (e) memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan teori di atas pemantapan karakter mandiri siswa dapat meningkat seiring dari ciri-ciri karakter mandiri yang ditunjukkan siswa sudah meningkat, misalnya siswa memiliki percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa memiliki hasrat untuk bersaing dengan teman-temannya, mampu membuat keputusan yang tepat dan inisiatif saat kondisi darurat atau genting, memiliki kepercayaan yang tinggi walaupun siswa harus bekerja di tempat yang kotor, panas, berkeringat, ataupun menggunakan baju lapangan pada saat mengikuti kegiatan tefa, dan siswa

⁸⁸ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h.76

yang bertanggungjawab yang besar terhadap tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Hasil penelitian di atas didukung hasil penelitian dari Triasih yang berjudul: “Efektivitas Model Pembelajaran *Teaching factory* dalam Meningkatkan Karakter Wirausaha Siswa SMK”⁸⁹. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1). Implementasi penggunaan model pembelajaran *teaching factory* di SMK telah berhasil dalam pembentukan karakter wirausaha dengan hasil rata-rata keseluruhan 77% ; 2). Penggunaan model pembelajaran *teaching factory* efektif dalam meningkatkan karakter wirausaha siswa SMK. Hal ini menjelaskan ada keterkaitan antara model pembelajaran tefa di SMK dapat meningkatkan karakter wirausaha, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada peningkatan karakter mandiri siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tefa yang dilakukan melalui implementasi produksi keahlian sesuai dengan prosedur industri mampu menanamkan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian di atas dapat peneliti analisis bahwa dampak kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci yaitu menjadi siswa lebih percaya dengan kemampuan diri sendiri, hasrat untuk bersaing, mampu membuat keputusan, percaya diri, dan bertanggungjawab. Dimana setiap proyek kegiatan tefa yang dilakukan tersebut dapat melatih keterampilan dan softskill siswa sebagai bekal siswa terjun ke dunia usaha ataupun membuka usaha sendiri. Dari hal itu dampak dari tefa bagi siswa dapat meningkatkan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap beban kerja yang diberikan kepada siswa, sebagaimana tugas yang diberikan kepada siswa berupa proyek tefa dari mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca pemasaran hasil produk industri tanaman tersebut dilakukan siswa dengan penuh tanggungjawab.

⁸⁹Rosyida dan Suhartini, *Efektivitas Model Pembelajaran Teaching factory dalam Meningkatkan Karakter Wirausaha Siswa SMK*, (E-Journal: Vol 10, No 2, Tahun 2021),

2. Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* Siswa Kelas XI SMKN PP Kerinci

Pembelajaran *Teaching factory* merupakan suatu model pembelajaran yang memanfaatkan struktur dasar sekolah untuk menciptakan suasana industrial di sekolah guna meningkatkan kemampuan mata pelajaran produktif bagi siswa SMK⁹⁰. Bahkan di sekolah, siswa menghadapi pekerjaan yang sebenarnya berdasarkan kemampuan yang harus dimiliki, siswa tetap akan mendapatkan pengalaman langsung berupa suasana lingkungan industri. Dengan demikian, pembelajaran *teaching factory* mampu meningkatkan karakter mandiri siswa baik melalui teori maupun melalui kegiatan praktek di lapangan. Hal ini membuat siswa tidak hanya belajar tetapi juga menghasilkan suatu produksi barang hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mendapatkan penghasilan dari atas kerja keras dari kemandirian usaha siswa.

Teori di atas didukung oleh hasil penelitian tesis dari Nastiti yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Teaching factory* pada Mata Pelajaran Industri Laundry di SMK Negeri 6 Yogyakarta⁹¹”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *teaching factory* pada mata pelajaran industri laundry dapat berjalan baik melalui tahap-tahap persiapan, pelaksanaan, hasil, dan tahap akhir. Implementasi model pembelajaran tefa di SMKN 6 Yogyakarta tersebut sudah terlaksana dengan baik pada produk laundry dimana usaha yang dikembangkan tersebut sebagai usaha yang dapat menciptakan lapangan kerja dan mengikuti strategi pemasaran yang sesuai dengan SOP perusahaan. Begitu juga halnya dengan penelitian peneliti dimana implementasi pembelajaran tefa dilaksanakan mengadopsi dari modul industri yang dapat diterapkan dalam meningkatkan karakter mandiri siswa.

⁹⁰ Martawijaya, *Model Pembelajaran Teaching factory untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mata Pelajaran Produktif*, (Jakarta: UPI, 2012), h.46

⁹¹ Nastiti, *Penerapan Model Pembelajaran Teaching factory pada Mata Pelajaran Industri Laundry di SMK Negeri 6 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewantara Seminar Nasional Pendidikan, 2020), Tesis:Pendidikan UST.

Berdasarkan teori di atas terkait dengan hasil penelitian peneliti yaitu tahap persiapan ini ada beberapa sub-tahap yang harus dilalui yaitu sosialisasi, pembentukan tim pelaksana, penyusunan rencana, dan penyusunan perangkat pembelajaran. Pada tahap ini sepenuhnya terlibat stakeholder seperti guru, manajemen sekolah, dan pihak terkait seperti dinas pendidikan. Pada tahap implementasi ini dimulai dari kegiatan penyamaan konsep yang disusun oleh tim guru dengan konsep industri. Pada kegiatan ini tim guru akan mengajarkan teori kepada siswa untuk dipahami sebagai konsep industri yang akan diterapkan dalam pelaksanaan model pembelajaran tefa. Tahap evaluasi ini dilakukan pada akhir kegiatan tefa, dimana kegiatan evaluasi dilakukan setelah adanya pasca panen. Pada tahap evaluasi dilakukan oleh tim pengajar dan siswa bersama-sama dalam menilai terhadap proses kegiatan dari awal sampai pada hasil produksi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dibahas dan analisis bahwa pementapan karakter mandiri siswa pada kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci dapat berlangsung pada 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan tersebut semua tim tefa melibatkan partisipasi siswa meminta pendapat siswa tentang proyek tefa yang dilaksanakan. Setiap kegiatan persiapan melibatkan siswa untuk memberikan persepsinya terhadap kegiatan tefa yang relevan dengan keinginan siswa. Selain itu guru juga dapat mengidentifikasi metode yang sesuai untuk dimasukkan ke dalam modul ajar atau RPP tefa untuk digunakan dalam implementasi tefa. Setelah persiapan kegiatan implementasi tersebut kegiatan sepenuhnya dilaksanakan oleh siswa secara langsung mulai dari persiapan lahan sampai pada pasca panen semuanya dilakukan siswa secara mandiri sesuai dengan teknis dan praktis yang diajarkan oleh guru. Kemudian kegiatan evaluasi yang dilakukan setelah proses implementasi berakhir untuk menilai sejauh mana program tefa dalam meningkatkan karakter mandiri siswa baik pada tahap persiapannya, tahap implementasinya, maupun sampai pada tahap pasca panen hasil produksi tefa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* Siswa Kelas XI SMKN PP Kerinci

Teaching factory dalam bentuk pembelajaran dilakukan langsung di tempat praktik tidak di dalam kelas, dan praktik yang dilakukan berorientasi pada produksi seperti di industri nyata. Penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian teori dan praktik⁹². Konsep tefa ditemukan karena tiga faktor yaitu: (1) pembelajaran yang biasa saja tidak cukup; (2) keuntungan peserta didik diperoleh dari pengalaman praktik secara langsung; dan (3) pengalaman, pembelajaran berbasis team yang melibatkan siswa, staf pengajar dan partisipasi industri memperkaya proses pendidikan dan memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak⁹³.

Teori di atas didukung oleh penelitian dari Nastiti yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Teaching factory* pada Mata Pelajaran Industri Laundry di SMK Negeri 6 Yogyakarta⁹⁴”. Kendala yang dihadapi dalam implementasi *teaching factory* antara lain kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya kepercayaan masyarakat, ketergantungan pada permintaan konsumen, motivasi peserta didik yang rendah. Solusi yang diambil adalah pengajuan bantuan bahan modal, quality control, kerjasama antar siswa, system bagi hasil. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan peneltiand eskriptif.

Menurut temuan penelitian bahwa hasil penelitian didapatkan beberapa faktor pendukung dan penghambat pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci kerberhasilan siswa dapat didukung oleh adanya faktor SDM guru yang berkompetensi dibidangnya, faktor sarana dan prasarana yang memadai, dan faktor motivasi siswa yang tinggi. Sedangkan hambatan

⁹² Direktorat Pembinaan SMK Tahun 2017, h.3

⁹³ Syofyan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h.64

⁹⁴ Nastiti, *Penerapan Model Pembelajaran Teaching factory pada Mata Pelajaran Industri Laundry di SMK Negeri 6 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewantara Seminar Nasional Pendidikan, 2020), Tesis:Pendidikan UST.

dalam pemantapan karakter mandiri siswa dapat dipengaruhi oleh faktor kompetensi siswa yang kurang dan faktor pemasaran hasil produksi tefa siswa yang masih lambat sehingga hal dapat menyebabkan siswa masih kurang mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti analisis bahwa pemantapan karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci. Hasil penelitian menjelaskan pemanpatan karakter mandiri siswa pada kegiatan tefa dapat didukung oleh faktor SDM yang berkompeten dan berpengalaman seusia dengan bidang yang diajarkan pada tefa. Kemudian selain faktor pendukung SDM yang berkompeten sekolah juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap untuk menunjang kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah, baik untuk mendukung pembiayaan, alat-alat pertanian, luas lahan yang memadai, alat transportasi dan alat pasca panen yang dimiliki sekolah dapat mempermudah kinerja siswa dalam pelaksanaan tefa. Kemudian faktor pendukung dari motivasi diri siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan dan skill agar nantinya memiliki bekal pengalaman yang siap untuk terjun ke dunia kerja. Motivasi diri untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan tefa sehingga dapat menambah uang saku dari siswa, karena tefa modalnya dari sekolah tetapi hasilnya untuk siswa semuanya. Sedangkan faktor pengambat kegiatan tefa adalah faktor dari kompetensi yang masih lemah dari siswa dan faktor dari kegiatan pemasaran hasil produksi tefa yang masih lambat.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian selama di SMKN PP Kerinci dari tanggal 13 Februari 2025 s/d 13 April 2025 peneliti menemukan keterbatasan dalam penelitian. antaranya:

1. Keterbatasan sumber/referensi penelitian. Dimana peneliti kesulitan dalam mendapatkan sumber dan referensi penelitian. Di mana penelitian kesulitan mendapatkan sumber referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.
2. Peneliti sulit mendapatkan sumber informasi yaitu guru, kepala sekolah, dan siswa. Yang paling sulit adalah siswa dimana dalam berkomunikasi siswa

belum luwes menyampaikan ide-idenya kepada peneliti, sehingga peneliti perlu membantu dalam informan untuk menjelaskan pendapatnya secara lambat dan berulang-ulang.

3. SMKN PP Kerinci merupakan salah satu sekolah pertanian yang aktif dalam melaksanakan tefa produksi pertanian yang dilakukan dalam jangka yang waktu panjang antara 4 bulan sampai 1 tahun, sedangkan waktu penelitian terbatas pada 2 bulan, sehingga masih banyak informasi yang kurang efektif didapatkan pada kegiatan tefa dalam meningkatkan karakter mandiri siswa di sekolah.
4. Peneliti juga mendapatkan kesulitan dalam mendapatkan jawaban secara valid, dikarenakan informan memberikan informasi yang hampir semuanya bagus, jadi tidak bisa peneliti menemukan hal yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi masalah dalam penelitian. Jadi, kevalidan data yang dikumpulkan tergantung kepada instrumen pewawancara yang menjawab secara jujur atau tidak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis di lapangan tentang Pemantapan Karakter Mandiri pada Kegiatan Pembelajaran Teaching Factory (TeFa) di SMKN PP Kerinci dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa bentuk karakter mandiri siswa kelas XI Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMKN PP Kerinci dapat diukur dari indikator mandiri yaitu: percaya dengan kemampuan diri sendiri, hasrat untuk bersaing, mampu membuat keputusan, penuh percaya diri, dan penuh tanggungjawab yang besar terhadap beban dan tugas yang diberikan. Dari lima indikator karakter mandiri tersebut telah berhasil ditunjukkan siswa selama mengikuti proses kegiatan pembelajaran di tefa di SMKN PP Kerinci.
2. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu persiapan, implementasi, dan evaluasi. Dari tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi melibatkan peran dan partisipasi siswa dalam hal melakukan pemantapan karakter mandiri siswa pada setiap tahap demi tahap melibatkan siswa secara aktif dan mandiri.
3. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa beberapa faktor pendukung dan penghambat pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci keberhasilan siswa dapat didukung oleh adanya faktor SDM guru yang berkompetensi dibidangnya, faktor sarana dan prasarana yang memadai, dan faktor motivasi siswa yang tinggi. Sedangkan hambatan dalam pemantapan karakter mandiri siswa dapat dipengaruhi oleh faktor kompetensi siswa yang kurang dan faktor pemasaran hasil produksi tefa siswa yang masih lambat sehingga hal dapat menyebabkan siswa masih kurang mandiri.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian di atas disarankan kepada siswa SMKN PP Kerinci untuk meningkatkan karakter mandiri dalam mengembangkan keterampilan dan skil untuk membekali diri dalam memasuki dunia usaha/dunia kerja, sehingga nantinya pas kelulusan dari SMKN PP Kerinci sudah memiliki keterampilan yang cukup untuk berwirausaha dan membuka lapangan kerja.
2. Berdasarkan hasil penelitian di atas disarankan kepada guru SMKN PP Kerinci untuk membimbing dan menanamkan karakter mandiri siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan praktek tefa. Hal ini dilakukan guru untuk mempersiapkan siswa untuk siap terjun ke dunia kerja atau dunia usaha. Apabila siswa nantinya sudah lulus sudah memiliki bekal untuk membuka usaha sendiri ataupun terjun ke perusahaan yang sejenis dengan keahlian yang dimiliki siswa.
3. Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada pihak perusahaan atau mitra kerja sekolah SMK untuk menjalin kerja sama jangka panjang dalam memfasilitasi kelulusan siswa SMK untuk menjadi sumber SDM yang mandiri untuk ditempatkan pada perusahaan sebagai tenaga kerja.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang disarankan kepada masyarakat sekitar untuk mendukung sekolah dalam mengembangkan karakter mandiri siswa untuk mengikuti kegiatan tefa, sehingga sekolah dan siswa mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung

DAFTAR PUSTAKA

- Aida dan Hidajat, (2022). *Impelmentasi Pembelajaran Teaching factory untuk Meningkatkan Kompetensi Keahlian Siswa Tata Boga di SMK 3 Kota Bengkulu*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2022).
- Aksan, (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Anggraini dan Yusliati, (2018). *Efektivitas Rehabilitasi Pencandu Narkoba*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Arikunto, (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Asmani, (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta; Diva Press.
- Budimansyah, (2014). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Direktorat Pembinaan SMK Tahun 2017.
- Fajaryati, (2012). *Evaluasi Pelaksanaan Teaching factory SMK di Surakarta*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.
- Fatimah, (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pusataka Setia.
- Gea, (2012). *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT. Gramedia.
- GIZ, (2017). *Panduan Teknis Teaching factory*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Hasan, (2010). *Marketing*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Huberman dan Miles, (2014). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hudiyono, (2014). *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga.
- Kuswantoro, (2014). *Teaching factory,; Rencana dan Nilai Enetrpreneurship*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuswantoro, (2014). *Teaching factory. Rencana dan Nilai Enterpreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuwantoro, (2014) *Teaching factory. Rencana dan Nilai Enterpreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Lamancusa, dkk, (2018). *The learning factory a New Approach to Integrating Design and Manufacturing Into Engeneering Curricula.*, (ASEE Proceedings, Anaheim, California, 2018),h. 2262.
- Lexy J. Moleong, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas , (2014). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responbility*. New York: Bantam Book.
- Majid, Abdul, (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martawijaya, (2012). *Model Pembelajaran Teaching factory untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mata Pelajaran Produktif*. Jakarta: UPI.
- Mastari, (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naim, (2012). *Character Building*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nastiti, (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Teaching factory pada Mata Pelajaran Industri Laundry di SMK Negeri 6 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewantara Seminar Nasional Pendidikan, 2020), Tesis:Pendidikan UST.
- Nurtanto, dkk, (2017). *Pengembangan Model Teaching factory di Sekolah Kejuruan*, (Tangerang: Prosiding Seminar Nasonal Pendidikan, 2017),, ISBN: 978-602-19411-2-6.
- Rahim, (2008). *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raja Publisher, (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roesmaningsih dan Susarno, (2015). *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengembangan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan.
- Rosida dan Suhartini, (2021). *Efektivitas Model Pembelajaran Teaching factory dalam Meningkatkan Karakter Wirausaha Siswa SMK*. E-Journal, Vol 10, No 2.
- Sagala, (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Mukhlas, (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Samawi dan Hariyanto, (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siswandi, (2022). *Pengembangan Model Teaching factory Bengkel Otomotif SMK Karsa Mulya Palangkaraya*, (Jurnal pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol.22, No.4). h.468-482.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & B*. Jakarta: Alfabeta.
- Suyadi, (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syofyan, (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Thoha, (2016). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triasih, (2019). *Efektivitas Pembelajaran Teaching factory untuk Pengembangan Karakter Entrepreneurship Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*, (Yogyakarta: Tesis Teknik Elektro)
- Triatmoko, (2016). *Sukses Mendapatkan Pekerjaan Impian* Jakarta: Tangga Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 15 tentang Pendidikan Kejuruan atau SMK.
- Usman, (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

RUMUSAN MASALAH 1

Bagaimanakah Bentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci?

Pertanyaan

1. Apa bentuk karakter mandiri yang nampak dari kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci?
2. Apa karakter mandiri yang tampak pada siswa setelah penerapan model pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci?
3. Apa karakter mandiri yang tampak pada siswa, setelah adanya kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci?
4. Apa karakter mandiri yang tampak pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan tefa?
5. Apa karakter mandiri yang tampak pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan tefa?

RUMUSAN MASALAH 2

Bagaimana pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci?

Pertanyaan

1. Bagaimana tahap awal kegiatan *teaching factory* di SMKN PP Kerinci?
2. Apa yang perlu dipersiapkan tim guru dalam melaksanakan kegiatan *teaching factory*?
3. Pada tahap pelaksanaan kegiatan tefa, Apa kegiatan yang dilakukan guru pembimbing sebelum melaksanakan kegiatan tefa di lapangan?
4. Pada tahap pelaksanaan kegiatan tefa, Apa yang dilakukan guru dalam praktek tefa?
5. Pada tahap evaluasi, kegiatan apa yang dilakukan guru pembimbing setelah melaksanakan kegiatan tefa?

RUMUSAN MASALAH 3

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* Siswa Kelas XI SMKN PP Kerinci

Pertanyaan

1. Apakah faktor SDM sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan karakter mandiri siswa?
2. Apakah faktor sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan karakter mandiri siswa?
3. Apakah faktor motivasi siswa sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan karakter mandiri siswa?
4. Apakah faktor kurang kompetensi siswa sebagai faktor penghambat dalam meningkatkan karakter mandiri siswa?
5. Apakah faktor kurang pemasaran sebagai faktor penghambat dalam meningkatkan karakter mandiri siswa?

LAMPIRAN II**DAFTAR INFORMAN**

NO	INFORMAN	JABATAN
1.	IRAWATI	Kepsek
2.	MALQIAH	Waka Kurikulum
3.	MARLINDA	Waka Kesiswaan
4.	TAYIF	Ketua Jurusan ATAN
5.	SUPRIADI	Ketua Jurusan ATER
6.	HASRINOL	Kepala UP
7.	SYAHMIL KHAIRI	Guru
8.	LINA ZARNI	Guru
9.	FEFI MAHWANI	Guru
10.	NURUL	Siswa
11.	NANDA	Siswa
12.	DAFA	Siswa
13.	LAURA	Siswa
14.	DELA	Siswa
15.	FAIZ	Siswa
16.	YETRI	Siswa
17.	NADIA	Siswa
18.	ASRUL	Siswa

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

LAMPIRAN III

TRANSKRIP WAWANCARA

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Bentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas XI ATPH SMKN PP Kerinci?

No	Butir Pernyataan	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan Peneliti
1.	Apa bentuk karakter mandiri yang nampak dari kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci?	Salah satu dampak dari pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci adalah menjadi siswa yang memiliki karakter mandiri dimana siswa yang mandiri tersebut menunjukkan adanya rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga pada saat proses pembelajaran tefa dilaksanakan siswa menunjukkan sifat yang lebih aktif untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri, serta tidak bergantung kepada bantuan orang lain	Menurut saya salah satu bentuk karakter mandiri siswa dalam pembelajaran tefa adalah memiliki ciri-ciri rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya, dimana dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tefa di sekolah siswa banyak mengerjakan sendiri-sendiri dan kami guru hanya menjelaskan rincian kerja yang dapat dikerjakan siswa	Saya melihat salah satu keunggulan siswa kita disini adalah saat melaksanakan kegiatan pembelajaran tefa adalah siswa yang memiliki keberanian yang tinggi untuk mencoba menghadapi tantangan yang diberikan oleh guru, misalnya dalam proyek pembibitan kopi pada masa tanam musim panas tidak takut merasa gagal, dan berusaha untuk tetap melanjutkan kegiatan tefa dan mempelajari faktor pendorong untuk keberhasilan pembibitan kopi robusta, misalnya sering melakukan penyiraman, meletakkan bibit di tempat yang teduh, dan sering memberikan pemupukan	Memang betul menurut saya juga setuju bahwa siswa kita unggul dalam kemandirian dimana siswa selalu tidak takut dengan kegagalan terhadap proyek yang dikerjakan di sekolah, dan mereka memiliki percaya diri yang tinggi untuk mencoba menerima tantangan dari kita dalam mengerjakan proyek tefa walaupun dalam kondisi cuaca yang kurang mendukung untuk keberhasilan proyek tefa, tetapi dengan semangat dan kerja keras siswa tersebut mampu menghadapi tantangan proyek tefa di sekolah
2.	Apa karakter	Salah satu karakter mandiri	Yang jelas karakteristik	Saya juga melihat siswa kita	Kalau saya lebih senang

	mandiri yang tampak pada siswa setelah penerapan model pembelajaran tefa di SMKN PP Kerinci?	yang tampak pada diri siswa kita saat mengikuti pembelajaran tefa adalah hasrat untuk bersaing dengan siswa lainnya, dimana kegiatan pembelajaran tefa sendiri kita bagi tanggungjawab tiap-tiap siswa untuk memiliki proyek sendiri, dimana setiap siswa menyelesaikan tugas masing-masing mulai dari tahap penanaman sampai pada tahap pasca panen, sedangkan untuk kegiatan penyiapan lahan dikerjakan secara bersama-sama. oleh karena itu, setiap setiap tanggungjawab yang diberikan pada masing-masing siswa tersebut tampak siswa dengan semangat yang tinggi menjadi yang terbaik dan lebih maju untuk memberikan perlakuan dalam menyelesaikan setiap tahap demi tahap pada kegiatan tefa	siswa yang diberikan beban kerja pada pembelajaran tefa di sekolah adalah memiliki hasrat untuk bersaing dengan teman-temannya dalam menyelesaikan kegiatan tefa, dimana siswa terlihat ingin menjadi yang terbaik diantara teman-temannya dimana ketika hasil tanamnya kurang berhasil siswa berinisiatif untuk bertanya kepada guru dan langsung mengerjakan apa yang disarankan oleh guru, sehingga ketika ada tanaman yang gagal langsung dieksekusi dan diselesaikan secara cepat agar tanaman yang gagal tersebut dapat ditanam kembali dengan tanaman yang baru yang lebih sehat dan fres	disini ketika diberikan tugas kelompok hasil kerjanya kurang optimal, tetapi ketika setiap orang diberikan tugas dan tanggungjawab secara mandiri maka kinerja siswa juga tampak lebih semangat dan siswa memiliki keinginan yang kuat untuk maju dan berkembang, dan hasilnya sendiri juga proyek yang ditanam siswa secara mandiri lebih optimal dibandingkan dengan tugas yang diberikan per kelompok atau per kelas, karena siswa merasa malu ketertinggal dengan temannya yang lain	setia kita diberikan tugas masing-masing tidak untuk dikerjakan secara kelompok, karena ketika kita bersama-sama maka ada segelinitir siswa yang aktif saja yang mau bekerja sedangkan siswa tertentu akan santai dan hanya menikmati hasil jadinya saja
3.	Apa karakter mandiri yang tampak pada siswa, setelah adanya	Kemampuan siswa dalam membuat keputusan sudah cukup baik, dimana siswa sudah memiliki kemampuan kritis dalam menyampaikan	Pada dasarnya siswa kita disini memiliki keahlian di bidang praktis dan teknis tentu berbeda dengan siswa dengan SMA yang lebih	Kalau menurut saya sendiri yang saya lihat pada siswa kita disini adalah kemampuan siswa dibidang teknis dimana siswa tidak	Saya juga sependapat dengan guru di atas, mana salah satu keandalan bagi siswa kita adalah mampu membuat keputusan dari

	kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci?	ide dan pendapatnya kepada guru tentang apa yang ingin direncanakan dan tentang apa kerja yang harus dikerjakan pada proyek tefa, memang pada kegiatan tefa ini tidak hanya melibatkan guru saja yang memiliki kompetensi, tetapi juga melibatkan siswa untuk mendengarkan pendapat-pendapat mereka secara langsung yang relevan dengan kebutuhan di dunia industri di terapkan di dalam pembelajaran, jadi saya melihat bahwa siswa sudah cukup baik mampu membuat keputusan dalam pembelajaran	mengutamakan kepintar akademis, maka jelas salah satu keunggulan siswa dalam mengikuti pembelajaran tefa adalah siswa kita sudah unggul dalam membuat keputusan dari berbagai aspek teknis dan praktis yang dilaksanakan siswa pada saat mengikuti kegiatan tefa. Jadi, sudah jelas salah satu dampak dari pembelajaran tefa adalah meningkat karekater mandiri siswa pada indikator mampu membuat keputusan	hanya mahir dalam menggunakan metode-metode yang cocok dalam kegiatan praktek, tetapi juga siswa juga mahir dalam membuat keputusan pada saat mengalami masalah kerja di lapangan, misalnya pada saat terjadi kerusakan pada traktor yang digunakan pada saat kerja, maka siswa mampu membuat keputusan mengambil inisiatif untuk memperbaiki traktor yang rusak secara mandiri, sebelum adanya tenaga teknis yang handal untuk mengecek kerusakan pada traktor saat digunakan pada saat bekerja	berbagai masalah yang ditemui pada saat bekerja, misalnya pada pemasaran bibit kopi yang baru dilakukan di sekolah dimana banyaknya permintaan bibit kopi sedangkan stok bibit kopi yang tersedia di sekolah terbatas, maka siswa kita berinisiatif untuk bekerja sama dengan salah satu guru kita yang juga mengembangkan bibit kopi secara mandiri di rumah, hal ini termasuk salah satu keunggulan siswa kita mampu membuat keputusan yang cerdas untuk memenuhi berbagai permintaan dari masyarakat
4.	Apa karakter mandiri yang tampak pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan tefa?	Menurut saya salah satu keunggulan siswa kita adalah rasa percaya diri tinggi dimana kalau siswa di sekolah umum akan memiliki sifat gengsi kalau belajar di tempat yang kotor dan panas, tetapi siswa kita lebih merasa nyaman dan senang belajar di lahan pertanian yang kotor dan panas. Memang anak kita	Kalau saya memandang siswa kita disini memang lebih unggul rasa percaya dirinya yang tinggi, dimana siswanya tidak merasa malu dan minder belajar di lahan pertanian yang kotor dan panas, bahkan siswanya lebih suka belajar di lahan daripada di kelas, karena dilahan siswa bisa belajar	Menurut saya siswa kita disini memang lebih percaya diri belajar di luar dibandingkan di dalam kelas, karena di luar itu siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dan mengetahui apa yang dipelajarinya di kelas langsung dipraktekkan di lahan, karena siswa kita	Kalau pandangan dari saya memang juga memahami bahwa siswa kita disini kelebihanannya adalah memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam kegiatan belajar praktek di lahan pertanian. Dibandingkan dengan kegiatan belajar di dalam kelas, siswa lebih suka belajar di luar kelas,

		disini kalau di ajak belajar di lahan pertanian antusias dan semangatnya tinggi sekali, walaupun belajar sampai berkeringatan tetapi hal itu rasa percaya diri siswa tetap stabil dan konsisten	dari pengalaman, bekerja, dan menghasilkan produk pertanian yang dapat pasarkan langsung oleh siswa sebagai pendapatannya	kurang menyukai kegiatan menghafal teori yang susah diingat dibandingkan dengan kegiatan belajar praktek di luar. Untuk itu proses pembelajaran tefa disini memang memberikan dampak langsung terhadap siswa yaitu siswa menjadi lebih mandiri dengan ciri-ciri yang dimiliki siswa adalah penuh percaya diri	karena menurut pemantauan saya ketika belajar di lahan siswa lebih terasa menyenangkan daripada berpikir saat belajar di kelas
5	Apa karakter mandiri yang tampak pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan tefa?	Menurut saya salah satu karakter kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran tefa adalah memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap tugas dan beban kerja, sebagai contoh saat pengerjaan proyek pembibitan kopi tersebut mulai dari penyemaian, penyiraman, dan pemupukan semuanya diberikan tanggungjawab kepada siswa untuk melakukan semua sampai pada pasca pemasaran bibit kopi kepada pembeli	Salah satu dampak dari kegiatan tefa adalah menjadikan siswa lebih bertanggungjawab terhadap beban kerja yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sampai mendapatkan hasil yang lebih maksimal sebagaimana proyek bibit kopi yang ditanam sebanyak 5000 batang hasilnya tanaman hidup semua sampai pada tahap pemasaran	Menurut saya salah satu dampak kegiatan tefa bagi siswa adalah rasa tanggungjawab yang semakin bagus dimiliki siswa, karena siswa semakin bertanggungjawab dengan kewajiban yang harus dikerjakannya misalnya dalam hal perawatan bibit kopi yang ditanam pada saat musim panas siswa secara rutin melakukan penyiraman tanaman kopi agar tanaman kopinya tumbuh dengan subur, dan hal itu pemeliharaan tersebut dilakukan siswa secara sukarela tanpa diperintah dulu oleh kita	Dalam kegiatan pembelajaran tefa ini tujuan kita adalah melatih siswa menjadi lebih terampil dan memiliki skills yang bagus, sehingga siswa memiliki bekal dan saat lulus nanti akan menjadi pribadi yang mandiri ataupun pribadi yang siap terjun ke dunia kerja. Alhamdulillah tujuan dari tefa tersebut sudah mulai nampak pada siswa, yaitu tanggungjawab yang sudah tertanam pada diri siswa saat mengerjakan tugas tefa

Rumusan Masalah

2. Bagaimana pemantapan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran *teaching factory* siswa kelas XI SMKN PP Kerinci?

No	Butir Pernyataan	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
1.	Bagaimana tahap awal kegiatan <i>teaching factory</i> di SMKN PP Kerinci?	Pada tahap awal kegiatan <i>teaching factory</i> adalah melakukan sosialisasi kepada siswa terutama pada siswa kelas XI yang akan mengikuti proyek tefa, pada tahap sosialisasi tersebut tentunya siswa dilibatkan dalam memberikan masukan atau pendapat mengenai kegiatan apa yang baik untuk mengoptimalkan agar proyek tefa ini dapat mencapai produksi yang dibutuhkan pasar sehingga menguntungkan bagi sekolah.	Setelah kita membentuk tim guru produksi sebagai panitia tefa, maka selanjutnya adalah kita akan melakukan sosialisasi kepada siswa yang akan mengikuti kegiatan tefa, dimana pada kegiatan ini yang penting adalah kita menerima masukan setiap siswa untuk melaksanakan kegiatan tefa tersebut, hal ini bertujuan untuk mendapatkan masukan siswa yang lebih relevan dengan kegiatan kita, sehingga pada tahap ini sudah mulai melatih karakter kemandirian siswa dalam membuat keputusan	Pada tahap sosialisasi yang penting adalah kita melibatkan siswa tentunya, karena kegiatan tefa adalah kegiatan proyek siswa dimana mulai dari tahap persiapan kegiatan, pengolahan lahan, penanaman, sampai pada pasca panen akan dilakukan oleh siswa secara mandiri. Oleh sebab itu, tahap sosialisasi ini tentu akan melibatkan siswa kita yang akan mengikuti proyek ini, sehingga masukkan siswa tersebut akan lebih memudahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan tefa nantinya	Kami selalu melibatkan siswa dalam hal kegiatan sosialisasi, terutama dalam hal untuk menentukan proyek apa yang ingin dikemangkan pada kegiatan <i>teaching factory</i> . Dimana siswa dan seluruh komponen sekolah harus saling berkoordinasi untuk merencanakan kegiatan tefa, sehingga kegiatan sosialisasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk keterlibatan siswa dalam membuat keputusan, memetakan
2.	Apa yang perlu dipersiapkan tim guru dalam melaksanakan kegiatan <i>teaching factory</i> ?	Sebelum siswa terjun ke lapangan untuk melaksanakan kegiatan tefa, terlebih dahulu siswa diberikan materi ajar yang terkait dengan pelajaran yang terkait misalnya	Dalam dua minggu awal kegiatan yang kita lakukan sebelum siswa terjun praktek pada pembelajaran tefa adalah belajar materi terlebih dahulu, dimana hal ini memberikan	Pada tahap materi ini yang bertanggungjawab adalah guru yang terkait dengan pelajaran yang relevan dengan kegiatan pembelajaran tefa, misalnya pada tahun ini kegiatan	Saya sebagai guru ternak juga terlibat dalam pengajaran model pembelajaran tefa pada tanaman jagung, untuk itu saya juga ikut membantu memberikan pelajaran budi

		pelajaran agribisnis tanaman buah, agribisnis tanaman pangan, dan sebagainya. Pada mata pelajaran tersebut akan dikait dengan konsep kegiatan tefa yang akan dilaksanakan di lapangan, sehingga siswa memiliki pengetahuan dasar untuk terjun ke kegiatan praktek tefa	pengetahuan awal mengenai konsep tefa yang akan dikerjakan siswa selama kegiatan tefa. Pada kegiatan ini sangat penting bagi siswa, dimana siswa akan diberikan pemahaman dasar-dasar mengenai kegiatan proyek tefa	tefanya adalah budi daya jagung pakan, dimana guru agribisnis tanaman pangan terlebih dahulu memberikan materi ajar mengenai budidaya jagung pakan	daya jagung pakan kepada siswa kami agribisnis ternak agar mereka memiliki pengetahuan dasar mengenai budi daya tanaman jagung pakan
3.	Pada tahap pelaksanaan kegiatan tefa, Apa kegiatan yang dilakukan guru pembimbing sebelum melaksanakan kegiatan tefa di lapangan?	Setiap guru yang terlibat dalam kegiatan tefa harus menyiapkan perangkat pembelajaran atau modul ajar sebagai syarat dalam melaksanakan kegiatan tefa, dalam modul ajar tersebut harus memuat .langkah-langkah pembelajaran serta metode ajar yang dipilih untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajara tefa, misalnya setiap siswa diberikan tanggungjawab dalam proyek tanaman jagung pakan	Kami sebagai tim pengajar yang harus kami siapkan adalah modul ajar yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan proyek tefa dimana di dalam modul ajar tersebut berisikan tentang materi dan langkah-langkah pembelajaran sebagai acuan praktek pembelajaran factory dimana di dalam langkah-langkah pelaksanaannya tersebut berisikan tentang langkah-langkah kegiatan siswa mengerjakan tefa dari tahap awal persiapan lahan sampai pasca panen. Hal ini merupakan tahap pada persiapan untuk	Kalau menurut saya bahwa tahap penyiapan modul ajar kami kerjakan adalah untuk menyiapkan materi sebagai dasar bagi siswa untuk memahami teori dan langkah-langkah bagi siswa untuk mengerjakan proyek tefa. Dengan adanya modul ajar tersebut tentunya lebih memudahkan bagi siswa untuk mengerjakan proyek secara mandiri baik bagi tugas individu maupun bagi tugas kelompok	Menurut saya langkah awal yang harus disiapkan guru dalam melaksanakan kegiatan tefa adalah menyusun perangkat pembelajaran atau modul ajar, dimana tim pengajar tefa harus menyiapkan perangkat pembelajaran untuk memudahkan dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan proyek tefa, sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan dari proyek tefa sekaligus untuk memantapkan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran

			memantapkan karakter kemandiri siswa dalam mengerjakan projek tefa		
4.	Pada tahap pelaksanaan kegiatan tefa, Apa yang dilakukan guru dalam praktek tefa?	Kami melaksanakan kegiatan praktek tefa di lahan sekolah untuk menanam jagung pakan, dari mulai mengolah tanah sampai saat jagung mulai tertanam kami lakukan sendiri, sedangkan guru kami hanya mendampingi kami melaksanakan praktek, terutama dalam menggunakan mesin pengolahan tanah harus didampingi langsung oleh tenaga teknis dan guru pendamping	Untuk pengolahan tanah menggunakan alat traktor kecil dan besar yang dimiliki sekolah langsung didampingi oleh tenaga teknis sekolah, namun pada kegiatan pemupukan dan penyemaian biji pada lahan yang telah kami siapkan tersebut kami lakukan sendiri dan didampingi oleh guru pembimbing. Nanti pada saat kegiatan praktek tersebut guru sekalian menjelaskan apa yang harus kami lakukan pada saat praktek	Kami melaksanakan praktek tefa di lahan jagung tersebut dilaksanakan sesuai dengan SOP industri dimana mulai dari pengolahan lahan sampai pada penanaman dilakukan dengan sistem tanam modern yang dibantu dengan alat-alat mesin pertanian	Kegiatan tefa pada saat praktek di lapangan mulai dari mengolah lahan, menanam, dan memupuk kami lakukan sendiri-sendiri dengan alat bantuan mesin yang ada di sekolah, kami melakukan sendiri-sendiri sesuai dengan intruksi dan SOP yang diajarkan oleh guru pembimbing, sehingga kami dapat mengerjakan praktek tefa secara mandiri pada lahan jagung yang kami tanam
5	Pada tahap evaluasi, kegiatan apa yang dilakukan guru pembimbing setelah melaksanakan kegiatan tefa?	Hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran tefa pada kelas XII untuk pembudidayaan tanaman jagung pakan selama tiga bulan ini sudah berjalan cukup baik, selama proses pembelajaran tefa hasrat siswa untuk mengerjakan projek cukup baik, mereka bekerja dengan semangat dan penuh kemandirian,	Menurut saya hasil dari evaluasi yang kami lakukan terhadap tefa pada musim tanam jagung beberapa waktu lalu pelaksanaan kegiatan pembelajaran tefa dari awal proses sampai pada masa panen sudah terlaksana dengan baik, dimana setiap tahap-tahap kegiatan sudah dilakukan siswa dengan baik sesuai	Menurut saya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tefa pada budidaya tanaman jagung kemarin, saya melihat kemandirian siswa dalam mengelola kegiatan dari tahap awal sampai pada tahap akhir sudah terlaksana cukup baik, namun kekurangan itu pasti ada. Misalnya ketika siswa	Menurut evaluasi dari saya sendiri terhadap siswa dalam mengikuti pembelajaran tefa pada kegiatan budidaya tanaman jagung sebagian sudah berhasil dalam meningkatkan karakter mandiri siswa dalam menghasilkan produksi panen jagung sesuai dengan target. Namun masih

		namun hasil evaluasi masih terdapat kekurangan dimana ada siswa yang masih kurang aktif, dan hanya mau bekerja apabila dibimbing oleh guru pendamping, apabila saat guru tidak ada yang mengawasinya di tempat, maka siswa hanya duduk diam saja di lokasi praktek. Kemudian masih ditemukan siswa pasif dalam mengekspekasikan penggunaan mesin-mesin traktor dan harus didampingi oleh teknisi	dengan SOP perusahaan, namun kelemahan dan kendala pasti ada karena saya melihat kesuksesan pembelajaran tefa tidak lepas dari kemauan keras dari guru pendamping, karena hal itu masih ada siswa-siswa yang masih pasif dan kurang mandiri dalam mengikuti pembelajaran tefa	diinstruksikan untuk melakukan kegiatan pemupukan misalnya, dalam SOP pupuk yang disiapkan sudah mencukupi untuk lahan tanam, namun ketika siswa diberikan tanggungjawab secara mandiri, tentu pupuk yang telah disiapkan oleh Unit Produksi sekolah tersebut terlalu cepat habis, hal ini dikarenakan adanya ketidaktahuan siswa dalam memahami dosis pemupukan yang benar dengan banyaknya tanaman pada lahan, sehingga terjadinya pemborosan penggunaan pupuk pada lahan tanam	terdapat kekurangan dimana pada saat proses pemanenan jagung tersebut masih kurang efektif dalam penggunaan tenaga kerja siswa, oleh sebab itu kami menggunakan tenaga kerja harian dari luar sekolah untuk membantu siswa panen, agar proses panen dapat tercapai tepat waktu, sedangkan kalau siswa sendiri yang panennya proses pemanenannya tidak tercapai sesuai waktu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang efektif melakukan proses pemanenan jagung sendiri
--	--	---	--	--	--

Rumusan Masalah

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemantapan Karakter Mandiri Siswa Melalui Pembelajaran *Teaching Factory* Siswa Kelas XI SMKN PP Kerinci

No	Butir Pernyataan	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan Peneliti
1.	Apakah faktor SDM sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan karakter mandiri siswa?	Salah satu faktor pendukung pemantapan karakter mandiri siswa di SMKN PP Kerinci adalah kita punya guru-guru yang berkompeten, berpengalaman, dan sudah 100% gurunya bersertifikasi sesuai dengan kompetensi pendidikannya, sehingga sangat mendukung dalam membimbing dan melatih karakter kemandirian siswa dalam mengikuti kegiatan tefa pada pembimbingan kopi dan jagung pakan yang sudah terlaksana sampai pasca panen/produksi serta pemasaran. Dengan adanya dukungan dari SDM tersebut pemantapan karakter mandiri siswa dapat tercapai dengan baik dan optimal	Menurut saya salah satu faktor yang mendukung kegiatan pemantapan karakter mandiri pada kegiatan tefa di SMKN PP Kerinci tentu sudah jelas kita memiliki faktor pendukung SDM atau guru yang berkualitas sesuai dengan standar kompetensi pendidikan yang dimiliki, serta bersertifikasi. Hal ini sudah jelas faktor pendukung yang berkualitas mampu mempengaruhi siswa dalam meningkatkan karakter mandiri, apalagi saat ini metode yang cocok dalam meningkatkan kompetensi teknis dalam meningkatkan kemandirian siswa	Saya juga menilai salah satu faktor pendukung dari kegiatan pemantapan karakter mandiri di sekolah ini sudah jelas sekali pak yaitu kita disini seluruh komponen terlibat dalam struktur tim tefa merupakan guru yang berkompeten dan pengalaman di bidang keahliannya, jadi keberhasilan pelaksanaan kegiatan tefa dapat didukung dengan adanya SDM yang memadai	Kalau menurut saya pak, tim pendidik tefa yang terlibat dalam membimbing dan melatih kami dalam melaksanakan kegiatan tefa sudah ahli dalam menanamkan kemandirian kepada kami, mereka selalu memberikan arahan dan motivasi kepada kami sesuai dengan ilmu dan pengalaman yang mereka miliki kepada kami, atas arahan dan pengalaman tersebut memudahkan kami memahami ilmunya dan kami terapkan dalam kegiatan praktek tefa secara mandiri
2.	Apakah faktor sarana dan prasarana	Sekolah telah mendukung kegiatan tefa mulai dari modal yang diutuhkan untuk	Menurut saya salah satu faktor yang mendukung kegiatan pemantapan	Kalau saya sendiri menilai faktor pendukung adalah alat-alat alsintan yang	Sekolah kita adalah sekolah yang unggul dalam sarana dan

	sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan karakter mandiri siswa?	membeli bibit, polibet, pupuk anorganik untuk digunakan siswa dalam kegiatan tefa. Sekolah memberikan semua kebutuhan yang dibutuhkan siswa dalam melaksanakan kegiatan tefa sehingga tidak terkendala masalah modal dan biaya yang diperlukan dalam mendukung terlaksananya kegiatan tefa, dan hasilnya pun untuk siswa semua. Jadi, dengan adanya sarana dan prasarana tersebut dalam kegiatan pemantapan karakter mandiri siswa lebih mudah terarah dengan adanya dukung biaya yang diperlukan siswa dalam melaksanakan kegiatan tefa. Siswa tidak perlu melakukan iuran atau mencari sendiri sumber dana untuk kelancaran kegiatan tefa	karakter mandiri siswa pada pelaksanaan tefa di SMKN PP Kerinci adalah faktor sarana dan prasarana dimana kita disini memiliki lahan tanam yang luas, sehingga semua siswa akan merasa puas apabila lahan tanam untuk kegiatan pemibibitan dan penanaman jagung pakan. Dengan adanya faktor luas lahan tanam ini memudahkan siswa untuk mengembangkan karakter mandiri siswa dalam melaksanakan kegiatan tefa	sangat memadai dalam membantu dalam pengolahan tanah dari mulai mesin bajak konvensional sampai pada traktor modern yang besar sudah dimiliki oleh sekolah, sehingga kegiatan belajar siswa dalam pengolahan tanah dapat digunakan untuk membantu mempercepat pengolahan tanah	prasarana dari mulai pengolahan tanah sampai pada pasca panen kita punya alatnya. Kemudian siswa juga sudah diajarkan untuk menggunakan alsintan itu secara mandiri, sehingga pada saat penggunaan alat-alat mesin itu tidak perlu lagi dibantu oleh tenaga teknis atau guru yang bersangkutan, tetapi siswa sudah mampu mengoperasikannya secara mandiri dalam kegiatan tefa
3.	Apakah faktor motivasi siswa sebagai faktor pendukung dalam	Salah satu yang mendukung berhasilnya pemantapan karakter mandiri siswa adalah motivasi. Dimana salah satu motivasi siswa	Menurut saya salah satu faktor pendorong bagi siswa untuk lebih semangat dalam mengasah kemandirian siswa dalam kegiatan tefa	Kemandirian siswa dalam mengikuti tefa dapat meningkat lagi apabila mereka diberikan suatu apresiasi penghargaan	Menurut saya juga sependapat dengan guru lain bahwa salah satu faktor pendukung siswa untuk lebih mandiri adalah

	meningkatkan karakter mandiri siswa?	memiliki kemandiri dalam mengikuti kegiatan tefa adalah motivasi siswa untuk menambah pengalaman dan meningkatkan skill teknis dan praktis, sehingga nantinya menjadi modal bagi siswa terjun ke dunia usaha ataupun membuka lapangan pekerjaan sendiri bagi siswa. Karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa tersebut dapat meningkat kemandirian siswa dalam mengerjakan proyek tefa yang dilaksanakan di sekolah	adalah motivasi diri siswa untuk mendapatkan peluang keuntungan dari kegiatan tefa, dimana modal yang dibiayai oleh sekolah tersebut maka hasilnya tidak kembali ke sekolah tetapi diperuntukkan siswa. Dengan adanya keuntungan yang didapatkan siswa tersebut membuat siswa lebih termotivasi dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran tefa	berupa laba yang didapatkan dari hasil pemasaran produk tefa kepada pembeli, dengan adanya laba yang didapatkan tersebut tentunya anak kita disini akan termotivasi untuk meningkatkan kemandiriannya dalam melaksanakan tefa	motivasi bagi siswa untuk mengasah bakat dan kemampuannya dalam bidang pertanian, sehingga nantinya akan menjadi bekal bagi siswa untuk mempersiapkan terjun ke dunia usaha ataupun membuka lapangan pekerjaan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain
4.	Apakah faktor kurang kompetensi siswa sebagai faktor penghambat dalam meningkatkan karakter mandiri siswa?	Terkait dengan permintaan masyarakat atau pembeli terhadap pengembangan bibit tanaman tertentu tidak semua siswa memiliki kompetensi tersebut, karena pengalaman siswa masih minim untuk semua jenis tanaman, oleh sebab itu kita disini hanya memenuhi permintaan masyarakat terhadap pengembangan bibit tanaman yang sudah kita kembangkan terlebih dahulu yang dilaksanakan	Salah satu hambatan dalam pementapan karakter mandiri siswa adalah tidak semua kompetensi siswa dapat memenuhi kegiatan tefa. Oleh sebab itu, siswa yang masih kurang kompetensi dalam mengelola kegiatan tefa secara mandiri perlu banyak pendampingan dari guru-guru pendamping, sehingga setiap siswa yang kurang memiliki kompetensi dapat pendekatan yang lebih dari	Saya sendiri menilai bahwa salah satu hambatan yang dapat dirasakan dalam pelaksanaan kegiatan tefa di sekolah adalah masalah kompetensi siswa masih banyak yang lemah, tidak semua siswa memiliki kompetensi yang unggul dalam mengelola tefa secara mandiri, hal ini kami lakukan adalah dengan kerja tim atau bimbingan dari guru yang lebih ekstra agar siswa mampu melaksanakan	Saya melihat kelemahan siswa kita adalah masih banyak juga siswa yang lemah skill dan keterampilannya dalam melaksanakan program tefa di sekolah, setiap kegiatan yang dilakukan perlu banyaknya bimbingan dari kami guru agar mereka mengerti dengan apa yang harus dikerjakan, sedangkan siswa-siswa yang aktif tentu lebih mudah

		oleh siswa bersama guru pembimbingnya, sedangkan untuk permintaan tanaman yang belum pernah dikembangkan belum kami terima karena kami merasa takut bahwa siswa kita belum bisa memenuhi semua permintaan yang ada di masyarakat	kami guru agar mereka lebih mandiri lagi	tugas dan tanggungjawabnya secara mandiri	melaksanakan kegiatan tefa secara mandiri, sedangkan siswa yang pasif akan mengalami kendala dalam memenuhi target kerja tefa
5	Apakah faktor kurang pemasaran sebagai faktor penghambat dalam meningkatkan karakter mandiri siswa?	Kalau kita pemasaran hasil tefa kita agak terlambat karena belum menemukan mitra yang tepat dalam penyaluran hasil produksi tefa siswa, sehingga hasil tefa selama ini masih belum optimal kegiatan pemasarannya, namun siswa dan guru-guru mencoba melakukan pemasaran sendiri melalui jalur media sosial dan offline, ternyata juga mendapatkan sambutan hangat dari mitra sekolah untuk membeli produksi pertanian hasil tefa siswa, hal ini kedepannya perlu dicari solusi agar hasil tefa dapat dipasarkan sesuai dengan waktu yang ditargetkan	Untuk kegiatan pemasaran hasil produksi tefa memang kita masih merasa terhambat karena kegiatan marketing dari siswa sendiri belum mendapatkan Muo dengan perusahaan mitra, tetapi kita sudah mencoba untuk melakukan pendekatan dengan berbagai pihak untuk bisa menjadi mitra kerja sama kita dalam memasarkan hasil produksi tefa siswa agar kedepannya hasil tefa dapat dipasarkan sesuai dengan waktu yang tepat	Untuk kegiatan pemasaran ini kita guru-guru bantu siswa melakukan pemasaran melalui media online agar ada daya tarik dari luar untuk membeli hasil produksi pertanian hasil tefa siswa, dengan ini sebagai langkah kita untuk mempercepat kegiatan pemasaran hasil tefa siswa dapat menikmati dengan cepat hasil kerja keras selama ini	Siswa kita masih lemah dalam melakukan pemasaran secara mandiri dari hasil tefa yang dikerjakannya, oleh sebab itu kita guru juga memiliki inisiatif untuk mencari pihak yang dapat membeli hasil produk tefa siswa agar cepat dipasarkan



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Dokumentasi Penelitian Lapangan



Lokasi SMKN Pertanian Pembangunan Kerinci











INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I







INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I



Zulkipli

DATA PRIBADI

- Nama : Zulkipli
- Tempat, Tanggal Lahir : Hiang Tinggi, !! Juli 1976
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Alamat : Desa Koto Patah Semerap
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Agama : Islam
- Nomor Telepon : 082280000776
- Email : zulkipli.agro@gmail.com
- Status : Menikah

PENDIDIKAN

- SDN No. 280/III Hiang Tinggi 1989
- SMP Negeri Hiang 1992
- SPP Daerah Tk. 1 Jambi di Sangg. Agung 1995
- STPP Medan 2006

ORANG TUA

- Ayah
Hasan (Almarhum)
- Ibu
Rasiah (Almarhumah)